

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH PIDATO
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
*INQUIRY TRAINING***

**(Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas X
SMA Global Persada Mandiri Bekasi)**



**HAFIZAH
No. Reg: 7316110143**

**Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

THE IMPROVEMENT OF WRITING SPEECH SKILL THROUGH INQUIRY TRAINING

AN ACTION RESEARCH TO SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS CLASS X IN GLOBAL PERSADA MANDIRI BEKASI

HAFIZAH

ABSTRACT

This research is an action research. The characteristic of this action research was partisipative and collaboartive research. The aims of this research to know and to understand about (1) the process of improving the students writing speech skill through inquiry training and (2) the effect of its implementation towards the students writing speech skill.

This action research was conductedat the tenth students of the SMA Global Persada Mandiri Bekasi in the second semester of 2012/2013 academic year. The research was done in three cycles. In which each cycle consisted of plan, action, observation, and reflection. The data was collected by using of writing test and observation. The result of writng test by using the rubric of writing speech scoring guide.

The research finding shown that the implementation of inquiry training model had improve the students writing speech skill. The mean of pretest was 62.3, this result also showed that 25% of students in total have been to achieve the score ≥ 75 . In the posttest, the mean gained was 86.65 of students in total have been to achieve the score ≥ 75 based on the writing speech skill scoring guide.

From the findings, it can be concluded was there were some contributions of inquiry training model in teaching writing speech to the students. By implementing the inquiry training model, the students can express their idea and opinion in writing in accordance with the elements of writing speech. It has also shown active and enthusiast in classroom interaction.

Thus, can be concluded that the implementation of the inquiry training model can improve the students writing skill of speech.

Keywords: *inquiry training model, writing speech, action research*

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH PIDATO MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*

PENELITIAN TINDAKAN PADA SISWA KELAS X SMA GLOBAL PERSADA MANDIRI BEKASI

HAFIZAH

ABSTRAK

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang menggunakan model penelitian tindakan. Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman (1) proses peningkatan keterampilan menulis naskah melalui model pembelajaran *inquiry training*, dan (2) efek penerapan model pembelajaran *inquiry training* terhadap peningkatan keterampilan menulis naskah pidato. Penelitian tindakan ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi semester genap tahun akademik 2012/2013. Penelitian berlangsung selama tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes menulis dan pengamatan. Hasil tes menulis dinilai dengan pedoman penilaian menulis naskah pidato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry training* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa. Rerata skor pada tes awal adalah 62,3. Hasil ini menunjukkan hanya 25% siswa yang memperoleh skor ≥ 75 . Pada tes akhir, rerata skor yang diperoleh adalah 86,65 dan 90% siswa memperoleh skor ≥ 75 . Dari hasil penemuan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa peran penting model pembelajaran *inquiry training* dalam pembelajaran menulis naskah pidato siswa. Dengan penerapan model pembelajaran *inquiry training*, siswa mampu menuangkan ide/gagasan dalam bentuk tulisan dengan benar sesuai dengan unsur-unsur menulis naskah pidato yang ada. Selain itu, siswa terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry training* mampu meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa.

Kata kunci: Model pembelajaran *inquiry training*, keterampilan menulis naskah pidato, penelitian tindakan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Telp. (021) 4721340
Fax. 4897047 Website: <http://www.ppsunj.org> e-mail: tu@ppsunj.org

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Juni 2013

Hafizah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Pidato Melalui Model Pembelajaran *Inquiry Training*: Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi.

Penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan, semangat, dorongan, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Emzir, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd. selaku pembimbing I, dan Dr. Fahrurrozi, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang selama penyusunan tesis ini.

Penulis juga berterima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Jakarta Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd., Direktur PPs UNJ Prof. Dr. H. Djaali beserta segenap jajarannya yang telah berupaya meningkatkan situasi kondusif pada program Pascasarjana UNJ. Demikian pula penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staff administrasi PPs UNJ.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa angkatan 2011 terutama Pak Dedi, Teh Engkar, Teh Dwi, Kak Dudu, Desi, lin dan teman-teman kosan lis, Vanne, Annas, dan Mas Oji yang telah memberikan motivasi dan secara langsung turut andil dalam penyelesaian tesis ini. Selain itu, penulis pun berterima kasih kepada Kepala Sekolah Pudji Astuti, M.Pd, Guru Bahasa Indonesia yang telah menjadi kolaborator Fabianus Deni Aryanto, S.Pd., dan siswa kelas XI SMA Global Persada Mandiri yang telah memfasilitasi penulis pada saat penelitian.

Ucapan terima kasih yang utama kepada kedua orang tua, ayah dan cemik, kedua saudari, Cuwik dan Dik Bun serta suami tercinta, Muchsin Taufik, S.Pd. yang dengan setia, doa, dan kesabarannya mendorong penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga doa dan bantuan dari semua pihak menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato.

Jakarta, 18 Juni 2013

H

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Perumusan Masalah	12
D. Kegunaan Penelitian	13

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Penelitian Tindakan	15
B. Konsep Model Tindakan	28
1. Hakikat Keterampilan Menulis Pidato	28
a. Pengertian Keterampilan Menulis	28
b. Pengertian Keterampilan Menulis Naskah Pidato	32

c. Penilaian dalam Menulis Naskah Pidato	35
2. Konsep Model Pembelajaran	40
a. Hakikat Model Pembelajaran	40
b. Hakikat Model Pembelajaran <i>Inquiry Training</i>	46
C. Penelitian yang Relevan	54
D. Kerangka Teoretik	58
E. Hipotesis Tindakan	62

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	63
B. Tempat dan Waktu Penelitian	63
C. Metode Penelitian	64
D. Prosedur Penelitian Tindakan	65
E. Kriteria Keberhasilan Tindakan	72
F. Sumber Data	72
G. Teknik Pengumpulan Data	73
1. Kisi-kisi Instrumen	73
a. Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Menulis Pidato	74
b. Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Model Pembelajaran <i>Inquiry Training</i>	80
c. Kisi-Kisi Pembuatan Kuisisioner	81
2. Jenis Instrumen	82

3. Validasi Instrumen	83
H. Validasi Data	84
I. Teknik Analisis Data	85

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	87
1. Deskripsi Hasil Penelitian pada Praobservasi.....	87
a. Deskripsi Pelaksanaan.....	87
b. Data Hasil Tes.....	89
2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1.....	91
a. Deskripsi Pelaksanaan	91
1) Perencanaan	92
2) Tindakan.....	97
3) Pengamatan	107
a) Observasi oleh Peneliti	107
b) Observasi oleh Kolaborator	108
4) Refleksi Siklus 1	109
a) Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran.....	109
b) Peran Siswa dalam Pembelajaran.....	110
c) Hasil Postes Siklus 1	111
3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2.....	112
a. Deskripsi Pelaksanaan.....	113

1) Perencanaan	113
2) Tindakan.....	119
3) Pengamatan	130
a) Observasi oleh Peneliti	130
b) Observasi oleh Kolaborator	130
4) Refleksi Siklus 2	132
a) Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran	132
b) Peran Siswa dalam Pembelajaran	133
c) Hasil Pretes Siklus 2	134
4. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 3.....	135
a. Deskripsi Pelaksanaan.....	136
1) Perencanaan	136
2) Tindakan.....	142
3) Pengamatan	152
a) Observasi oleh Peneliti	152
b) Observasi oleh Kolaborator	153
4) Refleksi Siklus 2	154
a) Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran	154
b) Peran Siswa dalam Pembelajaran	155
c) Hasil Postes Siklus 3	155
B. Pembahasan.....	156

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 167
B. Implikasi..... 169
C. Saran..... 170

DAFTAR PUSTAKA..... 173

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

RIWAYAT HIDUP.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Prosedur Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart . .	66
Tabel 2. Format Kriteria Penilaian Menulis Pidato	75
Tabel 3. Keterangan Pemberian Nilai	75
Tabel 4. Kisi-Kisi Lembar Observasi Kemampuan Peneliti Mengelola Pembelajaran melalui Model Pembelajaran <i>Inquiry Training</i>	81
Tabel 5. Rencana Pembelajaran Siklus 1.....	93
Tabel 6. Rencana Pembelajaran Siklus 2	115
Tabel 7. Rencana Pembelajaran Siklus 3	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin	19
Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart	20
Gambar 3. Model Penelitian Tindakan Elliot	25
Gambar 4. Model Penelitian Tindakan Ebbut	27
Gambar 5. Pola Umum Pemilihan Model Pembelajaran	44
Gambar 6. Tahapan dalam Penelitian Tindakan	65

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Nilai Pretes Siswa	90
Grafik 2. Nilai Siklus 1	112
Grafik 3. Nilai Siklus 2.....	135
Grafik 4. Nilai Siklus 3.....	156
Grafik 5. Peningkatan Jumlah dan Nilai Siswa Siklus 1	162
Grafik 6. Peningkatan Jumlah dan Nilai Siswa Siklus 2	163
Grafik 7. Peningkatan Jumlah dan Nilai Siswa Siklus 3	163
Grafik 8. Peningkatan Keseluruhan Jumlah dan Nilai Siswa	164
Grafik 9. Peningkatan Unsur-unsur Menulis Naskah Pidato	165

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 1	177
Lampiran 2: Lembar Observasi Kemampuan Peneliti Mengelola Pembelajaran melalui Model Pembelajaran <i>Inquiry Training</i>	192
Lampiran 3: Catatan Lapangan Peneliti	194
Lampiran 4: Catatan Lapangan Kolaborator	195
Lampiran 5: Hasil Penilaian Menulis Naskah Pidato Tes Awal (Pretes) ..	196
Lampiran 6: Hasil Penilaian Menulis Naskah Pidato Siklus 1	197
Lampiran 7: Hasil Penilaian Menulis Naskah Pidato Siklus 2	198
Lampiran 8: Hasil Penilaian Menulis Naskah Pidato Siklus 3	199
Lampiran 9: Hasil Penilaian Menulis Naskah Pidato Tes Awal s.d Siklus 3	200
Lampiran 10: Foto Kegiatan Pembelajaran	201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem berupa bunyi ujaran yang tersusun dari lambang-lambang manasuka, bersifat unik, berubah-ubah, dibangun dari kebiasaan-kebiasaan anggota masyarakat yang bertujuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi.¹ Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan-aturan tersebut dilanggar, maka proses komunikasi dikhawatirkan akan terganggu dan tidak mencapai fungsinya. Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat berlangsung secara lebih baik dan sempurna. Bahasa juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Perkembangan ini terlihat dari banyaknya penggunaan bahasa-bahasa baru, seperti bahasa gaul maupun bahasa alay.ⁱⁱ

Perkembangan bahasa tersebut juga berdampak pada pendidikan dan pengajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Perkembangan itu memacu kreativitas guru dalam merancang pengajaran yang baik. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar

¹ Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 2.

yang digunakan sebagai bekal sarana komunikasi dalam kehidupan, maupun sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan dalam mengembangkan peradabannya. Bahasa juga memiliki peran sentral sebagai pengembang intelektual, sosial, dan emosi siswa yang merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

M. Atar Semi mengemukakan pendapatnya mengenai pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai berikut:

Pengajaran teori bahasa Indonesia sebagian besar masih menekankan kepada pengajaran teori-teori bahasa dan teori-teori sastra Indonesia. Di samping itu, pengajaran bahasa masih banyak yang bersifat prespektif, dalam arti bahwa anak didik lebih banyak menerima wejangan guru daripada bersifat aktif kreatif.²

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat, bahwa pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang ada di sekolah masih menekankan pada pengajaran teori-teorinya saja tanpa diimbangi oleh praktiknya. Selain itu, pembelajarannya juga lebih berfokus pada guru (*teacher centered learning*), padahal pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Guru dan siswa merupakan dua komponen penting dalam proses pembelajaran yang harus saling mengisi dan mendukung. Guru harus pandai menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membebani siswa, bahkan mampu menjadi model dalam menggerakkan siswanya agar

² M. Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2001). h. 83.

menjadi aktif dan ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, siswa diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menemukan, memahami, dan menarik kesimpulan sendiri terhadap hal yang dipelajarinya, baik secara individu maupun kelompok.

Pengajaran bahasa Indonesia sebaiknya dilakukan dengan melibatkan seluruh kemampuan yang ada dalam proses belajar, berupa: tubuh, gerak, pikiran, emosi, dan kecerdasan yang dimiliki siswa. Tujuan lain dari seluruh kemampuan tersebut agar siswa memperoleh pengajaran bahasa yang menyenangkan, serta dapat merasakan manfaat praktisnya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan penguasaan bahasa dapat digunakan untuk mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, menemukan, serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang terdapat dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, kemampuan tersebut harus terus dilatih melalui belajar.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) pada pengajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan keterampilan berbahasa yang meliputi empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pada

keterampilan menyimak siswa diharapkan dapat menyimak kosakata, pelafalan, jeda, artikulasi, dan intonasi yang tepat. Melalui keterampilan membaca, siswa dapat memahami penempatan tanda baca, ejaan, intonasi, serta pelafalan. Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat belajar berdiskusi, berpidato, bercerita, dan berwawancara. Adapun melalui keterampilan menulis, siswa diharapkan dapat menggunakan secara langsung teori-teori kebahasaan seperti penggunaan kata yang tepat dan efektif, struktur kalimat, serta penerapan ejaan.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pengajaran bahasa Indonesia di SMA, di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling banyak diajarkan kepada siswa diantara tiga keterampilan yang lain. Meskipun demikian, keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis harus ditopang dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, terutama keterampilan membaca. Karena semakin banyak siswa membaca atau menyimak, maka semakin banyak pula ide-ide yang dapat dituangkannya dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan cara menyampaikan atau melahirkan gagasan, pikiran, atau pun perasaan yang dituangkan melalui tulisan³. Dalam kegiatan menulis ini seseorang harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan memengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh siswa yang dapat menyusun, merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Dalam kegiatan pendidikan, menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa dengan tujuan agar siswa mampu berkomunikasi, mengungkapkan gagasan, ide, dan penyaluran emosi dalam bentuk tertulis.

Di dalam kelas, guru dapat menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Namun di sisi lain, guru dapat melihat siswa yang mahir menggunakan bahasa dengan indah, pandai menempatkan tanda baca dan ejaan secara tepat, serta mampu menggunakan kalimat yang efektif dalam karangan yang ditulisnya. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar menulis dengan memerhatikan penyampaian ide, sistematika penulisan, dan penerapan kaidah-kaidah kebahasaan lainnya ialah menulis naskah pidato.

³ Tim Pustaka Agung Harapan, *Rangkuman Materi Penting Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006). h. 80.

Penyusunan naskah pidato bertujuan membantu agar penyampaian masalah tersusun secara rapi dan tidak berulang-ulang. Penulisan naskah pidato juga dapat membantu dalam menentukan panjang pendeknya pembahasan yang disesuaikan dengan waktu. Naskah pidato yang baik adalah naskah yang tersusun dengan sistematika dan bahasa yang efektif. Namun dalam kenyataannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah pidato dengan sistematika dan bahasa yang efektif sehingga menurunkan kualitas dari proses pembelajaran yang mereka lakukan. Pada kenyataannya, di antara siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menikmati pembelajaran pidato, terdapat pula siswa yang mampu menulis naskah pidato dengan memerhatikan ide dan aliran kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar.

Pada zaman sekarang ini, pidato bukan hanya ditulis untuk tujuan retorik semata, tetapi juga sebagai media sosialisasi, akulturasi, aktualisasi diri, serta sarana untuk berkomunikasi. Pidato ialah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal.⁴ Dalam konteks penulisan, pidato sendiri merupakan bentuk karangan yang bertujuan untuk menuangkan apa yang ada di pikiran, apa yang ada di hati, dan apa yang ada di dalam jiwa.

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pidato> (diakses 24 Desember 2011)

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menulis pidato, misalnya kesulitan dalam mengembangkan dan mengungkapkan inspirasi serta batasan-batasan dalam penyusunan pidato. Beberapa hambatan lainnya berupa keterbatasan waktu atau karena keterbatasan pengetahuan dan penguasaan terhadap kaidah-kaidah menulis pidato, juga kurangnya sarana yang mendukung untuk pembelajaran semacam ini. Teori-teori tentang cara menulis pidato juga masih sulit didapatkan, sehingga aktivitas siswa masih sangat kurang. Kesulitan lain yang dihadapi siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi dalam menulis pidato terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mengungkapkan ide/gagasan mereka dalam bahasa yang terstruktur, tatanan naskah pidato yang masih berantakan, serta penggunaan ejaan, kosakata, gramatika, dan retorika yang tidak tepat.

Melihat fenomena tersebut, bukan hal yang aneh rasanya jika pembelajaran mengenai pidato di sekolah masih stagnan. Hal ini berdampak pula pada pengetahuan dan minat siswa terhadap menulis naskah pidato itu sendiri dan pencapaian tujuan pembelajaran kebahasaan di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis naskah pidato bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

Dunia pendidikan Indonesia sendiri dihadapkan pada persoalan mengenai cara meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan umumnya dikaitkan dengan tinggi rendahnya prestasi yang ditunjukkan

dengan kemampuan siswa mencapai skor dalam tes. Kualitas pendidikan ini dianggap penting karena sangat menentukan gerak laju pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia menghadapi tantangan untuk melaksanakan pembaruan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kegiatan pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang lebih manusiawi, konstruktif, dan demokratis, sehingga suasana interaksi di dalam kelas, baik antara guru dengan siswa maupun antarsiswa dapat tumbuh dan berkembang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya variasi model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Siswa merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang sama. Model pembelajaran yang monoton akan mengurangi semangat siswa untuk berlatih menulis naskah pidato. Oleh karena itu, guru diharapkan menggunakan model pembelajaran yang lebih beragam agar dapat membangkitkan daya kreativitas, inspirasi, dan motivasi siswa. Selain itu, juga akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Peran guru yang selama ini cenderung sebagai instruktur akan bergeser menjadi fasilitator atau pemandu dalam belajar. Penciptaan suasana belajar yang demikian sangat memungkinkan tumbuhnya cara-cara belajar kerja sama atau kerja kelompok sehingga model pembelajaran *cooperative learning* sangat perlu dikembangkan guna meningkatkan kualitas

pendidikan. Siswa bukan lagi berperan sebagai objek dalam pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh peran aktif siswa dalam menemukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Pembelajaran tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Dalam pembelajaran ini, kegiatan aktif dibangun sendiri oleh siswa, dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam pembelajaran kooperatif adalah dengan memperkenalkan strategi pembelajaran baru di kelas, seperti model pembelajaran *inquiry training* yang merupakan bagian dari *cooperative learning*. Model pembelajaran *inquiry training* mampu memenuhi kriteria pemilihan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Richard Suchman dengan meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran sebagai rancangan suatu situasi masalah yang dapat dilontarkan oleh guru untuk melatih siswa. Model pembelajaran *inquiry training*

merupakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered approach*).

Selain menjadi bagian dari pembelajaran kooperatif, model ini juga merupakan bagian dari pembelajaran inkuiri. Strategi (model) pembelajaran inkuiri (SPI) merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.⁵ Tujuan utama pembelajaran melalui model inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir atas dasar rasa ingin tahu mereka. Model pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, karena dalam model ini siswa memegang peranan yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Jadi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *inquiry training* merupakan perpaduan antara *cooperative learning* dan *inquiry learning*. Secara singkat, model *inquiry training* bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Karena pada dasarnya secara intuitif setiap individu cenderung melakukan kegiatan ilmiah (mencari tahu atau memecahkan masalah). Kemampuan tersebut dapat dilatih sehingga setiap individu kelak dapat

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 194.

melakukan kegiatan ilmiahnya secara sadar (tidak intuitif lagi) dan dengan prosedur yang benar.

Pemilihan model pembelajaran *inquiry training* dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa didasarkan pada tujuan model pembelajaran ini, yaitu melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Berdasarkan tujuan ini, dalam penulisan naskah pidato siswa dituntut lebih kreatif dalam kegiatan pembelajarannya, kreatif dalam memunculkan ide/gagasan, kreatif dalam menyusun struktur pidatonya dan kreatif dalam penggunaan bahasanya dan ini sangat sesuai diterapkan dalam penulisan naskah pidato. Dengan adanya penggunaan model pembelajaran *inquiry training* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah pidato. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka guru perlu memilih strategi yang sesuai dan menyenangkan. Dengan demikian pelajaran menulis pidato yang awalnya sulit, dapat menjadi lebih mudah dilaksanakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan suatu usaha penelitian tindakan (*action research*) untuk melihat lebih jauh peningkatan kemampuan menulis pidato siswa kelas XI SMA Global Persada Mandiri melalui model pembelajaran *inquiry training*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka fokus penelitian utama dalam *action research* ini adalah “Peningkatan kemampuan menulis pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* pada siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi”. Dari fokus tersebut maka diketahui pula subfokus penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Proses peningkatan kemampuan menulis naskah pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* pada siswa kelas X Global Persada Mandiri Bekasi.
2. Efektifitas penggunaan model pembelajaran *inquiry training* pada siswa kelas XI SMA Global Persada Mandiri Bekasi terhadap kemampuan menulis naskah pidato siswa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang ada, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menulis pidato melalui model *inquiry training* pada siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi?
2. Apakah kemampuan menulis pidato siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran *inquiry training*?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan keterampilan menulis pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* pada tingkatan sekolah menengah atas.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan yang berada dalam ruang lingkup pendidikan, baik peneliti sendiri, guru bahasa dan sastra Indonesia, siswa SMA, maupun lembaga. Adapun manfaat-manfaat praktis tersebut ada

lah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti sendiri, dapat menambah pengetahuan yang mendalam mengenai pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan, khususnya dalam pembelajaran menulis pidato dan umumnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru dapat mengetahui sedikit demi sedikit mengenai salah satu strategi pembelajaran yang bervariasi dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, melalui penelitian ini

diharapkan dapat mendorong guru bahasa dan sastra Indonesia untuk mengenal model pembelajaran *inquiry training* sebagai alternatif menarik dalam meningkatkan kemampuan menulis pidato siswa.

- c. Bagi siswa SMA, Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis pidato dan memaksimalkan strategi serta media pembelajaran agar pelajaran menulis pidato menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.
 - d. Bagi lembaga, dapat dijadikan sebagai acuan untuk peningkatan mutu pendidik yang nantinya dapat direkomendasikan dalam penentuan alternatif model pembelajaran yang lebih tepat dalam proses pengajaran dan pembelajaran.
-

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Pada bagian ini, teori-teori yang akan dibahas adalah mengenai konsep penelitian tindakan, konsep model tindakan yang meliputi hakikat kemampuan menulis pidato dan konsep model pembelajaran *inquiry training*. Selain itu, juga disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini, acuan konseptual, dan hipotesis tindakan.

A. Konsep Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan (*action research*) menurut Nunan merupakan penyelidikan reflektif pada diri sendiri yang dilakukan praktisi dengan tujuan untuk memecahkan masalah, meningkatkan praktik atau memperdalam pemahaman yang dilakukan secara kolaboratif.¹ Ini berarti bahwa penelitian tindakan digunakan dengan tujuan mengurangi teori dan lebih banyak menekankan pada prakteknya.²

Hopkin dalam Emzir menyatakan penelitian tindakan adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (siswa, guru, dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan di dalam pengalaman

¹ David Nunan, *Research Methods in Language Learning* (Cambridge: CUP, 1992), h. 229.

² Ibid, h.76

pendidikan.³ Ini berarti semua partisipan yang ada merupakan anggota aktif yang ada dalam penelitian. Semua anggota aktif tersebut terlibat dalam penelitian tindakan ini. Penelitian tindakan bersifat partisipatori dan kolaboratif, yang secara khas dilakukan karena ada kepedulian bersama terhadap keadaan yang perlu ditingkatkan.⁴

Sementara French dan Bell dalam Arifin mendefinisikan penelitian tindakan dari dua segi, yaitu segi proses dan segi pendekatan. *Pertama*, segi proses, penelitian tindakan adalah pengumpulan data penelitian yang dilakukan secara sistematis tentang suatu sistem yang sedang berjalan yang berhubungan dengan beberapa sasaran, tujuan, atau kebutuhan sistem dengan melakukan tindakan-tindakan dengan mengubah variabel yang dipilih dalam sistem tersebut berdasarkan data dan hipotesis dan menilai hasil tindakan dengan mengumpulkan banyak data. *Kedua*, segi pendekatan, penelitian tindakan adalah aplikasi penelitian ilmiah untuk menemukan fakta dan eksperimentasi masalah-masalah praktis yang membutuhkan fakta, dan eksperimentasi masalah-masalah praktis yang membutuhkan solusi dan melibatkan kolaborasi dan kerjasama ilmuawan, praktisi, dan pihak lain yang berkepentingan.⁵

³Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 233.

⁴Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Action Research* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 58.

⁵Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2011), h. 14.

Kemmis dan Taggart dalam Emzir mengartikan penelitian tindakan sebagai berikut:

Penelitian tindakan adalah bentuk penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.⁶

Banyak nama lain untuk penelitian tindakan (*action research*), diantaranya, penelitian partisipatori (*participatory research*), penelitian kolaboratif (*collaborative inquiry*), penelitian emansipatori (*emancipatory research*), pembelajaran tindakan (*action learning*), dan penelitian tindakan kontekstual (*contextual action research*), tetapi semuanya bervariasi pada satu tema saja. Secara sederhana O' Brien menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan "*learning by doing*", yaitu sekelompok orang mengidentifikasi suatu masalah, melakukan sesuatu untuk memecahkannya, mengamati bagaimana keberhasilannya, dan bila belum memadai, maka dicoba lagi. Jadi inti dari penelitian ini adalah apabila keberhasilannya belum tercapai, maka akan dicoba lagi sampai tercapai.⁷

Penelitian ini digambarkan sebagai sebuah siklus atau proses spiral yang melibatkan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, tindakan,

⁶ Emzir, *Op. Cit*, h. 13.

⁷ *Ibid*, h. 235.

observasi, dan refleksi.⁸ Penelitian ini juga memberikan kontribusi langsung terhadap permasalahan yang ada di kelas pada saat situasi pembelajaran.

Dari beberapa pengertian penelitaian tindakan yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian yang digambarkan berupa sebuah siklus yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam mengidentifikasi suatu masalah, memecahkannya, mengamati keberhasilannya, dan bila belum memadai, maka dicoba lagi dengan melibatkan semua partisipan baik siswa, guru, maupun peserta lainnya dalam prosesnya.

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam suatu siklus/putaran tertentu. Setiap siklus terdiri dari sejumlah langkah yang harus dilakukan peneliti. Ada beberapa model rancangan penelitian tindakan yang dikemukakan para pakar di antaranya, yaitu (1) model Kurt Lewin, (2) model Kemmis & Taggart, (3) model John Elliot, dan (4) model Ebbut.

1. Model Kurt Lewin

Kurt Lewin diakui sebagai pencipta penelitian tindakan. Rancangan model Kurt Lewin ini merupakan model dasar atau acuan pokok dari berbagai model penelitian tindakan lain.⁹ Penelitian tindakannya terdiri dari empat komponen kegiatan yang dianggap sebagai satu siklus, yaitu: perencanaan

⁸ David Kember, *Action Learning and Action Research (Improving the Quality of Teaching and Learning)* (London: Biddles Ltd, Guildford and Kind's Lynn, 2000), h. 25.

⁹ Craig A. Mertler, *Action Research : Mengembangkan Sekolah dan memberdayakan Guru* edisi ketiga (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), h. 24.

(*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).¹⁰ Hubungan dari keempat komponen tersebut digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin

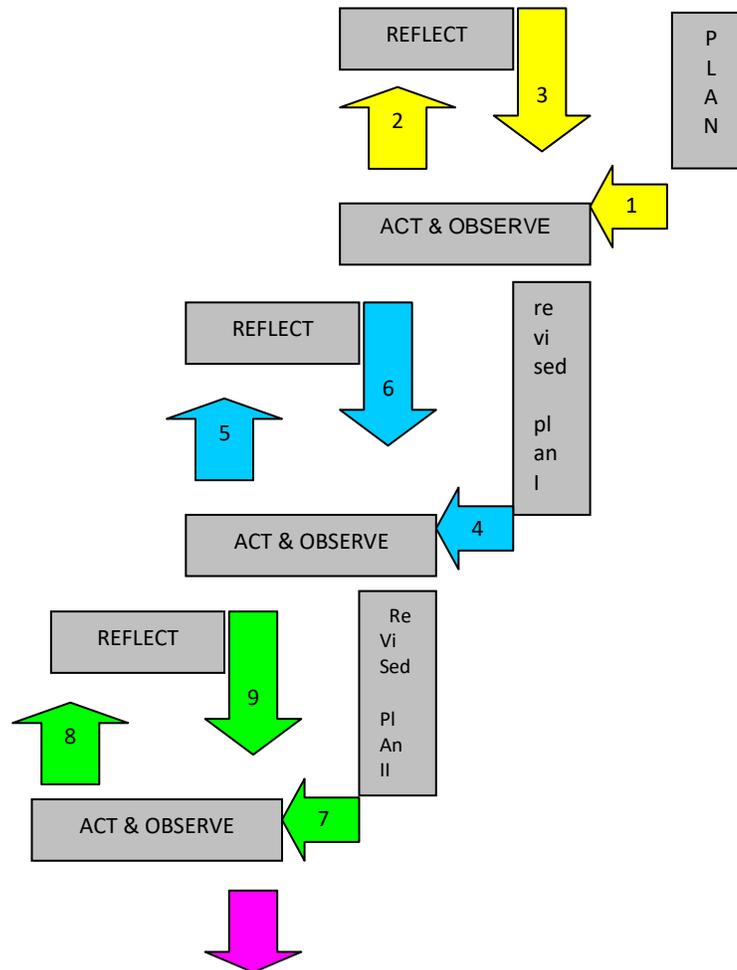
2. Model Kemmis & Taggart

Kemmis dalam Wiriaatmadja menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah penelitian yang berbentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan.¹¹ Stepen Kemmis dan Mc Taggart mengembangkan model sederhana hakikat siklus proses penelitian tindakan yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Perbedaannya hanya terletak pada komponen pelaksanaan (*action*) dan pengamatan

¹⁰ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Indeks, 2009), h. 20.

¹¹ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 11.

(*observing*) yang dijadikan satu komponen.¹² Hal ini dilakukan karena *action* dan *observing* dilaksanakan pada waktu yang sama.



Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart

¹² Muhyadi, <http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/desain-ptk-model-kemmis-mctaggart.html> (diakses pada 10 November 2012)

Pada gambar di atas, tampak bahwa di dalamnya terdiri dari perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai siklus-siklus. Tiap perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.¹³ Keempat komponen yang membentuk perangkat tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus di sini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untuk pelaksanaannya, jumlah siklus tidak ada batasan, tetapi sangat bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan. Permasalahan di sini memiliki arti hasil pencapaian yang harus dicapai oleh peneliti. Berikut langkah-langkah penelitian tindakan berdasarkan gambar di atas:

a. Perencanaan (*planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan idealnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan yang dikenal dengan istilah kolaborasi.¹⁴ Hal ini dilakukan untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan yang dilakukan pengamat. Apabila pengamatan dilakukan oleh orang lain, pengamatannya akan lebih cermat dan hasilnya akan lebih objektif.

¹³ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Op. Cit*, h. 21

¹⁴ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 17.

Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru dengan cara bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar, dia adalah seorang guru, ketika sedang mengamati, dia adalah seorang peneliti.

Penelitian tindakan juga dapat dilakukan sendiri, tanpa bantuan orang lain, penelitian dan pengamatan dilakukan oleh satu orang. Selain sebagai peneliti, tapi sekaligus berperan sebagai pengamat. Bila penelitian tindakan ini dilakukan oleh satu orang, hendaknya melakukan pengamatan terhadap diri sendiri secara objektif, agar kekurangan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar tanpa ditutup-tutupi.

Pada tahap penyusunan rancangan, peneliti menentukan titik awal atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*) dan Observasi (*observing*)

Setelah perencanaan selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan pelaksanaan tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*). Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang harus diingat pada tahap

pelaksanaan tindakan ini, pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi juga harus wajar dan tidak dibuat-buat.

Pelaksanaan tindakan dan pengamatan dilakukan pada waktu yang sama. Kegiatan pengamatan dilakukan oleh pengamat yang dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan terjadi. Ketika peneliti melakukan tindakan, pengamat mengamati apa yang terjadi pada saat tindakan berlangsung. Pengamat mencatat apa saja yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Ketika mengajukan laporan penelitiannya, peneliti tidak melaporkan seperti apa perencanaan yang dibuat karena langsung melaporkan pelaksanaan. Oleh karena itu, bentuk dan isi laporannya harus lengkap menggambarkan semua kegiatan yang dilakukan, mulai dari persiapan sampai penyelesaian.

c. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa saja yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi sangat tepat dilakukan ketika pengamat selesai mengamati dan berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Siklus ini terjadi secara berulang-ulang sampai permasalahan selesai.¹⁵

¹⁵ Ibid, hh. 17-20.

Stephen Kemmis dan Mc Taggart memformulasikan bahwa setelah refleksi diadakan maka dilaksanakan perencanaan ulang yang menjadi revisi terhadap pelaksanaan sebelumnya.¹⁶ Perencanaan dan pelaksanaan ulang tersebut ditindaklanjuti dengan aksi dan observasi serta refleksi.

3. Model Elliot

John Elliot juga mengembangkan model penelitian tindakan yang mengadopsi dari konsep model Kurt Lewin. Model ini juga menggunakan siklus-siklus yang harus dilalui dalam penelitian. Pada penelitian tindakan model Elliot ini satu tindakan (*acting*) terdiri dari beberapa langkah tindakan, yaitu langkah tindakan 1, langkah tindakan 2, dan langkah tindakan 3.¹⁷

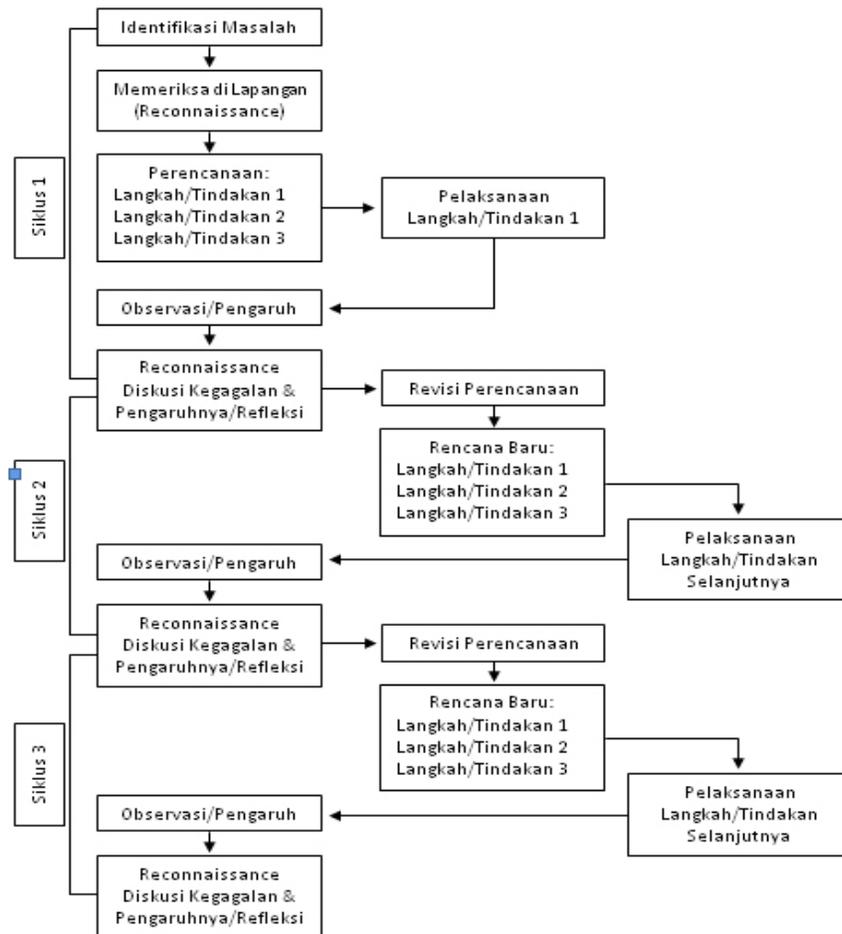
Adanya langkah-langkah untuk setiap tindakan ini didasari dengan pemikiran bahwa dalam tiap mata pelajaran terdiri dari beberapa pokok bahasan, dan setiap pokok bahasan terdiri dari beberapa materi, yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan atau dengan kata lain, tindakan-tindakan ini bertujuan untuk mengajarkan pokok bahasan yang berbeda sehingga perlu tindakan yang berbeda pula.¹⁸ Oleh karenanya, diperlukan beberapa kali langkah tindakan, yang terealisasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Tiap tindakan yang terdiri dari beberapa tindakan tadi disebut

¹⁶ Stephen Kemmis and robin Mc Taggart, *The Action Research Planner 3rd Ed.* (Victoria: Deakin University, 1988), h. 1.

¹⁷ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Loc. Cit.*

¹⁸ David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research Third Edition* (Buckingham Philadelphia: Open University Press, 2002), hh. 46-47.

dengan istilah perencanaan umum yang juga meliputi semua hal dari bahan, alat, sarana, termasuk rencana skenario pembelajaran.



Gambar 3. Model Penelitian Tindakan Elliot

Dalam penelitian tindakan model Elliot ini, setelah dikemukannya ide dan permasalahan yang menyangkut dengan peningkatan praktis maka dilakukan tahapan *reconnaissance* atau peninjauan ke lapangan. Tujuannya adalah untuk melakukan studi kelayakan untuk mensinkronkan antara ide utama dan perencanaan dengan kondisi lapangan, sehingga diperoleh

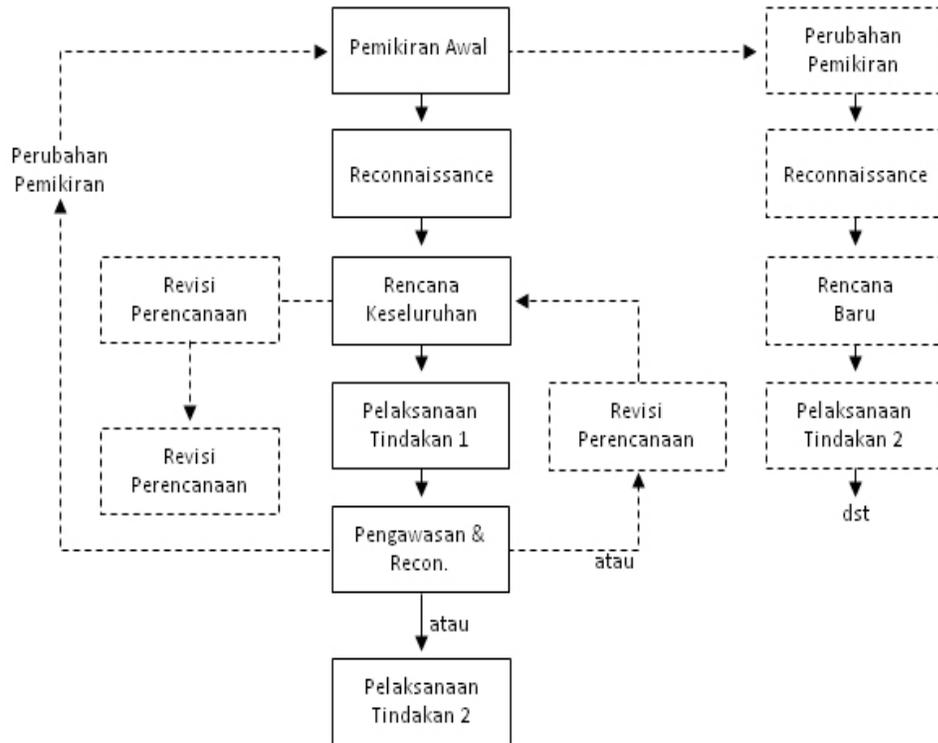
perencanaan yang lebih efektif dan dibutuhkan subjek yang diteliti.¹⁹ Peninjauan tersebut harus mencakup beberapa tindakan analisis. Menurut Elliot tentang model penelitian tindakan yang diajukan oleh Lewin bahwa apapun masalah yang diangkat dalam penelitian hendaknya tetap berada dalam lingkup permasalahan yang dihadapi oleh guru di dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari di kelas dan itu merupakan sesuatu yang ingin diperbaiki atau diubah.

4. Model Ebbut

Menurut Ebbut dalam Sukardi, penelitian tindakan terdiri dari tiga tingkatan atau daur.²⁰ Pada tingkat pertama, ide awal dikembangkan menjadi langkah tindakan pertama, kemudian tindakan pertama dimonitor implementasi pengaruhnya terhadap subjek yang diteliti. Semua akibatnya dicatat secara sistematis termasuk keberhasilan dan kegagalan yang terjadi. Catatan *monitoring* tersebut digunakan dalam bahan revisi rencana umum tahap kedua.

¹⁹ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). H. 216.

²⁰ Ibid, h. 215.



Gambar 4. Model Penelitian Tindakan Ebbutt

Pada tingkat kedua, rencana umum hasil revisi dibuat langkah tindakannya, dilaksanakan, monitoring efek tindakan yang terjadi pada subjek yang diteliti, dokumentasikan efek tindakan tersebut secara detail dan digunakan sebagai bahan untuk masuk ke tingkat ketiga. Tingkat ketiga, tindakan dilakukan, didokumentasi efek tindakannya, kemudian kembali ke tujuan umum penelitian tindakan untuk mengetahui apakah permasalahan yang telah dirumuskan dapat tercahkan. Menurut Ebbutt, cara yang tepat untuk memahami proses penelitian tindakan ialah dengan memikirkannya

sebagai suatu seri dari siklus yang berturut-turut, dengan setiap siklus mencakup kemungkinan masukan balik informasi di dalam dan di antara siklus.

Di antara empat desain penelitian tindakan yang telah dijelaskan di atas, peneliti memilih desain penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart. Peneliti memilih desain penelitian tindakan ini karena lebih mudah dan sederhana dibandingkan model lainnya. Selain itu, model penelitian tindakan kemmis dan Mc Taggart ini lebih sering digunakan dalam penelitian tindakan yang ada.

B. Konsep Model Tindakan

1. Hakikat Keterampilan Menulis Pidato

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa. Menulis bagi sebagian orang dianggap sebagai keterampilan tersulit karena seseorang yang melakukan kegiatan ini harus mampu mengintegrasikan seluruh kreativitas berpikir lalu menuangkannya dalam ragam tulis. Selain itu, menulis juga membutuhkan kejelian dalam mengungkapkan bahasa yang hendak ditulis. Bukanlah suatu hal yang berlebihan ketika menulis dianggap pula sebagai salah satu seni dalam menuangkan gagasan dan memerlukan kiat-kiat yang sangat kompleks untuk memadukan setiap gagasan tersebut menjadi sebuah karya.

Pada hakikatnya setiap anak memiliki kemampuan berbahasa dalam berbagai kemahiran. Menulis bahkan telah diajarkan ketika seorang anak masih menginjak usia dini yang biasa dikenal dengan istilah *calistung*, yaitu membaca, menulis, dan menghitung. Kegiatan ini dilakukan sebagai pemahaman awal bagi anak dalam memulai aktivitasnya pada saat mengembangkan kecerdasan berbahasa yang dimilikinya pada tingkat permulaan. Tarigan menyebutkan bahwa melatih keterampilan berbahasa anak berarti pula melatih anak untuk berpikir. Berikut adalah definisi menulis menurut Tarigan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.²¹

Menulis merupakan suatu aktivitas yang menggunakan kemampuan otak dalam memproduksi apa yang hendak kita tulis. Hermowo mengatakan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika).²² Otak kanan dan otak kiri ini digunakan dalam kegiatan menulis. Pendapat lain mengenai menulis yang diungkapkan oleh Sutarno sebagai berikut:

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2001). h. 3-4.

²² Hermowo, *Mengikat Makna Kiat-kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis* (Bandung: Kaifa, 2001), h. 231.

Menulis adalah suatu aktivitas yang tidak berdiri sendiri. Kegiatan ini berkaitan erat dengan hal-hal lain, seperti penguasaan materi, pemahaman metode penelitian dan metode penulisan, pemanfaatan sumber referensi, penguasaan bahasa, pembiasaan diri berlatih, dan penggunaan media yang tepat serta pemilihan segmen pembacanya.²³

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa menulis adalah salah satu dari empat aspek kebahasaan yang aktivitasnya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi sangat berkaitan erat dengan hal lain di sekitarnya, seperti penguasaan materi, pemahaman metode penelitian dan penulisan. Selain itu, menulis juga sangat berkaitan dengan pemanfaatan sumber referensi, penguasaan bahasa seseorang, kebiasaan mereka dalam berlatih, penggunaan media dan pemilihan segmen suatu bacaan.

Sabarti Akhadiah, dkk menyebutkan bahwa menulis ialah suatu proses, yaitu proses penulisan.²⁴ Hal ini berarti, dalam melakukan kegiatan menulis dilaksanakan pada beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Ketiga tahap penulisan ini menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan. Dalam tahap penulisan dilakukan apa yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya, yaitu mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau

²³ Sutarno, *Menulis yang Efektif* (Jakarta: Sagung Seto, 2008), h. 1

²⁴ Sabarti Akhadiah, dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Peberbit Erlangga, 1998), h. 2.

bagian, sehingga selesailah buram (*draft*) yang pertama. Dalam tahap revisi, dilakukan kegiatan membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis untuk tujuan memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan tersebut.

Seringkali, dalam praktiknya, ketiga tahap penulisan itu tidak dapat dipisahkan secara jelas, melainkan sering bertumpang tindih. Pada saat membuat rencana, mungkin kita sudah memulai menulis, sedangkan waktu menulis, mungkin juga kita telah melakukan revisi pada tiap bagiannya. Peristiwa tumpang tindih ini terutama sering terjadi apabila yang ditulis merupakan karangan pendek berdasarkan sesuatu yang telah diketahui.

Dari beberapa definisi mengenai menulis yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan dilakukan dengan cara tidak langsung serta ide-ide yang dituangkannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, seorang penulis harus mahir dalam menerapkan kaidah-kaidah penulisan, struktur bahasa, dan memiliki penguasaan kosakata yang tidak sedikit. Kegiatan menulis memerlukan tingkat konsentrasi yang cukup baik, dengan memanfaatkan seluruh kapasitas kedua belah otak. Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan memahami, mengikat makna, dan memberikan keindahan pada tulisan yang dibuat agar menarik untuk dibaca.

b. Pengertian Keterampilan Menulis Naskah Pidato

Menulis merupakan proses belajar dalam mengumpulkan berbagai gagasan yang berserakan. Seorang penulis harus mampu menyatukan gagasan-gagasan tersebut melalui tulisan dan mengembangkannya secara rasional agar dapat dipahami pembaca. Selain membutuhkan pengalaman, menulis dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan. Kebiasaan menulis dapat ditumbuhkan melalui lingkungan terdekat yaitu keluarga. Anak memerlukan dukungan hangat yang memotivasi tulisan mereka. Menulis memerlukan latihan intensif dan berulang-ulang. Bahkan guru dapat mencoba beragam teknik agar anak mampu mengembangkan tulisannya dan menyukai pelajaran menulis. Mengembangkan keterampilan menulis dapat membuat seseorang lebih mudah dalam menyusun pikiran dan gagasan yang kemudian dapat dituangkan diatas kertas. Mary Leonhardt menjelaskan bahwa tulisan yang bagus bukanlah keterampilan yang dapat dihasilkan sesuai dengan perintah.²⁵ Artinya, membiarkan anak menulis sesuai dengan kreativitas dan pengetahuannya akan jauh lebih baik.

Berdasarkan kaidah-kaidahnya, menulis terbagi atas dua macam, yaitu menulis kreatif dan menulis akademik. Menulis kreatif terkait dengan dunia tidak nyata (fiksi) sedangkan menulis akademik terkait dengan dunia nyata

²⁵ Mary Leonhardt, *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis* (Bandung: Kaifa, 2001), h. 100.

(fakta). Salah satu pelajaran menulis akademik yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi saat pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah pidato. Hal ini dapat terlihat dari hasil menulis pidato siswa yang masih terdapat kesalahan, baik dalam hal tata bahasa, pengembangan paragraf, pemilihan kata, maupun keefektifan kalimatnya.

Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak yang berupa komunikasi satu arah dan digunakan dalam forum resmi.²⁶ Hal ini berarti bahwa pidato merupakan bentuk komunikasi yang hanya bersifat menyampaikan kepada orang lain tanpa adanya respon balik. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan pernyataan tentang suatu hal atau peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato juga merupakan salah satu teori dari pelajaran bahasa Indonesia. Penulisan naskah pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan menulis pidato yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik. Beberapa contoh pidato yang biasanya dibacakan di depan umum, yaitu seperti pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar, pidato pembangkit semangat, pidato sambutan acara atau event, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan menulis pidato, penyusunan

²⁶Lina Khoerunnisa, [http://www. Pemustaka.com/pengertian-dan-contoh-pidato.html](http://www.Pemustaka.com/pengertian-dan-contoh-pidato.html). (diakses 22 September 2012).

gagasan, gaya bahasa, dan ekspresi aliran kata hendaknya diperhatikan serta siswa harus percaya diri menyampaikan isi dari pidatonya, agar orang yang melihat maupun mendengar pembacaan naskah pidato tersebut tertarik dan terpengaruh oleh pidato yang disampaikan.

Sebuah naskah pidato harus disusun sebaik mungkin, sebagaimana mengolah suatu karya seni. Karena untuk membangunnya diperlukan perencanaan, konstruksi, sistematis, dan logis. Pada dasarnya, sebuah naskah pidato merupakan langkah persiapan yang menggunakan skema tertentu atau menggunakan kata-kata kunci.

Keterampilan menulis pidato tidak turun dari langit, tetapi harus diupayakan melalui belajar dan berlatih. Menulis bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja dengan sendirinya dan secara spontan, akan tetapi memerlukan proses yang panjang, kesabaran, dan ketekunan. Untuk itulah siswa memerlukan latihan agar dapat menulis naskah pidato dengan bahasa yang baik dan benar, yaitu bahasa yang maknanya dapat dimaknai dan sesuai dengan situasi pemakainya serta tidak menyimpang dari kaidah yang telah dibakukan.²⁷

Kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam menulis naskah pidato adalah menguasai bahasa Indonesia. Menguasai bahasa Indonesia

²⁷ Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2005), h. 14.

berarti mengetahui, memahami, dan dapat menggunakan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kaidah-kaidah yang harus dipahami tersebut meliputi kaidah-kaidah struktur bahasa dalam tataran kebahasaan dan kosakata. Oleh karena itu, kemampuan menulis pidato harus ditopang oleh kemampuan gagasan atau ide, paragraf, tatanan, dan wahana.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis naskah pidato ialah keterampilan siswa dalam menyusun gagasannya dengan sistematika dan bahasa yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak melalui bahasa tulisan yang berupa komunikasi satu arah dan digunakan dalam forum resmi, dengan ditopang oleh kemampuan gagasan atau ide, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas.

c. Penilaian dalam Menulis Naskah Pidato

Konsep tentang penilaian dalam keterampilan menulis pidato tidak dapat dipisahkan dari konsep pembelajaran bahasa Indonesia secara umum. Karena penilaian tersebut merupakan salah satu tahap dari rangkaian kegiatan pembelajaran. Hasil dari suatu penilaian akan menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam menilai efektivitas proses belajar mengajar, penyusunan silabus dan rancangan program pembelajaran, penyusunan materi ajar, serta ketepatan dalam memilih model dan media pembelajaran

yang sesuai untuk diterapkan di dalam kelas. Menurut Gie, terdapat beberapa kriteria penilaian yang dapat digunakan dalam penulisan pidato, yaitu: (1) gagasan atau ide; (2) paragraf; (3) tatanan; (4) wahana.²⁸ Kriteria dalam penulisan yang diungkapkan Gie ini dapat juga dijadikan sebagai kriteria dalam penulisan pidato. Di sini peneliti menambah satu unsur lagi sebagai kriteria dalam penilaian menulis naskah pidato, yaitu, orisinalitas. Berikut penjabaran mengenai kriteria penilaian penulisan pidato:

- 1) Gagasan atau ide adalah topik berikut tema yang diungkapkan secara tertulis.
- 2) Paragraf adalah bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca.²⁹ Dalam kepustakaan teknik karang mengarang, telah lazim dibedakan menjadi empat bentuk berikut:

a. Penceritaan (*Narration*)

Bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa atau pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir.

b. Pelukisan (*Deskriptio*)

Bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai cerapan pengarang dengan segenap inderanya dengan maksud

²⁸ The Liang Gie, *Pengantar Dunia Karang-Mengarang* (Yogyakarta: Liberty, 1995), h. 17-18.

²⁹ *Ibid.* h. 17.

menimbulkan citra yang sama dengan diri pembaca. Melalui pelukisan tersebut pembaca diharapkan dapat seolah-olah mencerap atau memahami macam-macam hal yang berada pada suatu ruangan.

c. Pemaparan (*Exposition*)

Bentuk pengungkapan yang menyajikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan terpadu terutama bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai sesuatu ide, persoalan, proses, atau peralatan.

d. Perbincangan (*Argumentation*)

Bentuk pengungkapan dengan maksud meyakinkan pembaca agar mengubah pikiran, pendapat, atau sikapnya sesuai dengan yang diharapkan pengarang.

3) Tatanan adalah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan kerangka dan langkah.³⁰ Dalam kegiatan menulis naskah pidato, sistematika penulisannya terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

a. Pembukaan

³⁰ *Ibid.* h. 18.

Pembukaan berisi salam pembuka sebelum pidato dimulai. Biasanya pembukaan menyebutkan beberapa tokoh penting yang diundang atau hanya berisi sapaan saja.

b. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan pembukaan yang sedikit menggambarkan isi, titik tolak, latar belakang, dan penghantar ke dalam tema yang dibicarakan.

c. Isi pidato

Isi pidato merupakan penjelasan masalah sebenarnya yang dilihat dalam tiga prespektif; masa lalu, sekarang, dan masa depan. Biasanya isi pidato menggambarkan hal-hal yang ingin dicapai, anjuran-anjuran, argumentasi, dan pembuktian.

d. Penutup

Bagian penutup biasanya berisi rangkuman, permintaan, atau permohonan, tuntutan, tindakan konkret yang harus dijalankan, pelaksanaan, dan harapan.

e. Salam Penutup

Bagian ini berisi salam penutup yang diucapkan untuk menutup suatu pidato.

- 4) Wahana adalah sarana penghantar gagasan berupa bahasa tulis yang menyangkut ejaan, kosakata, gramatika, dan retorika (pemakaian bahasa yang efektif).³¹
- 5) Orisinalitas adalah keaslian ide penulis dalam menciptakan suatu naskah pidato. Sebagai identitas diri penulis, orisinalitas dapat dilihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Orisinalitas ini hanya dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Melihat kompleksitas yang terdapat dalam menulis naskah pidato, proses latihan secara terus menerus dan teratur menjadi hal yang amat diperlukan seseorang dalam menulis pidato, selain ditunjang dengan penguasaan unsur-unsur kebahasaan dan pembendaharaan kata yang baik. Hal tersebut harus disikapi dengan baik oleh calon-calon penulis pidato yang dalam hal ini adalah siswa. Selain itu, siswa diharapkan dapat mencapai tingkat kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik penilaian yang digunakan dalam mengukur kemampuan menulis pidato pada intinya merupakan kegiatan mengekspresikan pikiran atau gagasan dalam sebuah naskah pidato dengan memperhatikan tata bahasa, pengembangan paragraf,

³¹ *Ibid*, hh 17-18.

pemilihan kata, dan keefektifan kalimatnya sesuai dengan sistematika penulisan, serta menjunjung tinggi orisinalitas sebagai identitas dirinya. Siswa dalam proses kreatifnya dapat menulis pidato, baik secara penceritaan, pelukisan, pemaparan, maupun perbincangan guna mengungkapkan gagasannya, sehingga perkembangan imajinasi dan kemampuannya dalam menggunakan kaidah-kaidah bahasa Indonesia akan jauh lebih baik.

2. Konsep Model Pembelajaran

a. Hakikat Model Pembelajaran

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya untuk mempengaruhi siswa agar belajar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajaran atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien. Kajian yang akan dibahas berpijak pada definisi pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa dan proses belajar siswa sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Pengaitan-pengaitan ini akan membentuk struktur kognitif baru yang lebih mantap, yang dapat dipandang sebagai hasil belajar. pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Corey dalam Sagala menjelaskan pengertian pembelajaran adalah sebagai berikut:

Suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.³²

Dari definisi di atas diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk seseorang ikut dalam situasi tertentu dan memberikan tanggapan terhadap situasi tersebut. Jadi, pembelajaran menurut Corey merupakan proses yang tidak terjadi dengan sendirinya tetapi sengaja dilakukan. Sedangkan menurut Burton pada buku yang sama menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya memberi stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.³³

Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan pegajaran yang matang oleh guru.

Dalam pemilihan model pembelajaran hendaklah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran. Maksud dari kondisi dan situasi pembelajaran di sini adalah tujuan bidang studi,

³² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 61.

³³ *Ibid*

kendala bidang studi, dan karakteristik siswa. Biasanya karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa yang berbeda memerlukan model pembelajaran yang berbeda pula.

Terdapat beberapa pendapat mengenai strategi pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli pembelajaran (*instructional technology*), seperti yang diungkapkan oleh Kozna bahwa strategi (model) pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.³⁴ Reigeluth dalam Made Wena juga mengatakan bahwa strategi (model) pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.³⁵ Jadi, untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, maka perlu dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan siswa dan lingkungannya.

Gerlach dan Ely dalam Uno juga memberikan definisi mengenai model pembelajaran yang hampir sejajar dengan definisi sebelumnya sebagai berikut:

Model pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran

³⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) , h. 1.

³⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) , h. 5.

yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada para peserta didik.³⁶

Dari definisi di atas diketahui bahwa model pembelajaran adalah cara yang dipilih oleh guru dalam menyampaikan materinya kepada siswa dengan melihat urutan kegiatan pembelajarannya. Selain itu, model pembelajaran ini juga harus disesuaikan dengan lingkungan yang ada.

Ada beberapa konsep yang perlu diketahui berkaitan dengan model pembelajaran, yaitu menyangkut metode, model, strategi, dan teknik. Hubungan antara metode, model, strategi, dan teknik pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, dan perumusan tujuan. Ketiga hal tersebut kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan tercapai. Terdapat beberapa model dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semua sama efektifnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran tersebut.

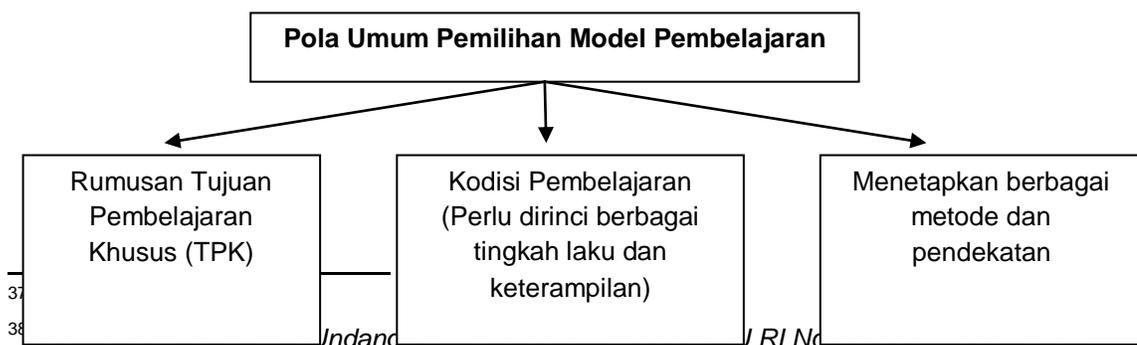
Mager menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih model pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

³⁶ Uno, *Op.Cit.* h. 1.

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran
2. Sesuaikan dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja)
3. Gunakanlah media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya, dalam satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis.³⁷

Perkembangan model pembelajaran dari waktu waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, salah satu kewajiban guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya ialah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.³⁸ Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

Gerlach dan Ely juga menjelaskan pola umum pemilihan model pembelajaran yang digambarkan melalui bagan berikut:



Gambar 5. Pola Umum Pemilihan Model Pembelajaran³⁹

Selanjutnya, dijelaskan bahwa kriteria pemilihan model pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswa. Muchith mengatakan bahwa efisiensi dan efektivitas mengajar ditentukan oleh kemampuan guru dalam melakukan inovasi atau improvisasi dalam pembelajaran.⁴⁰ Artinya, guru harus memiliki kemampuan membantu siswanya agar dapat belajar dengan baik. Untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi, diperlukan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diarahkan agar siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang optimal. Secara umum, model pembelajaran terdiri atas lima komponen yang saling berinteraksi dengan karakter fungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.

Pemilihan model pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: orientasi model pembelajaran pada tujuan

³⁹ *Ibid*, h. 9.

⁴⁰ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Grup, 2008) h. 33.

pembelajaran, relevan dengan isi atau materi pembelajaran, metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dan media pembelajaran yang digunakan sebaiknya dapat merangsang indera peserta didik secara simultan.⁴¹

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat dikuasai oleh siswa pada akhir kegiatan belajar.

b. Hakikat Model Pembelajaran *Inquiry Training*

Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang banyak mendapat respons saat ini ialah model pembelajaran kooperatif atau *cooperetive learning*. Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya, dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Kata *cooperative* memiliki arti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan

⁴¹ Uno, *Op. Cit.*h. 9

saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim.⁴² Jadi, dapat diartikan siswa belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Slavin dalam Isjoni mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dengan sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif, sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.⁴³ Adapun Johnson mengemukakan bahwa *cooperative learning* mengandung arti bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.⁴⁴ Dalam kelas kooperatif diharapkan siswa dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa, model pembelajaran kooperatif ialah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.⁴⁵

Slavin dalam Wina Sanjaya mengatakan ada dua alasan mengapa model pembelajaran kooperatif digunakan oleh para ahli pendidikan, yaitu:

⁴²Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 6.

⁴³ *Ibid.* h. 15.

⁴⁴ *Ibid.* h. 16.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 239.

- 1) Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.⁴⁶

Dari kedua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Hal lain yang menarik dalam strategi pembelajaran kooperatif selain peningkatan prestasi siswa, juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap siswa yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan memberi pertolongan pada orang lain.

Ada salah satu model pembelajaran baru yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran *inquiry training*. Model ini dikembangkan oleh seorang tokoh bernama Richard Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara

⁴⁶ *Ibid.* h. 240.

langsung kepada mereka. Berikut ini merupakan postulat yang diajukan oleh Suchman untuk mendukung teori yang mendasari model pembelajaran ini:

- 1) Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.
- 2) Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya.
- 3) Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan atau digabungkan dengan strategi lama yang dimiliki siswa.
- 4) Penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu siswa tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif.⁴⁷

Berdasarkan postulat yang diajukan Suchman tentang model pembelajaran *inquiry training* di atas, dapat diketahui bahwa di dalam proses pembelajaran siswa secara alami selalu memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang menarik perhatiannya. Karena rasa ingin tahu inilah yang membuat siswa berpikir dan mencari cara untuk dapat memenuhi keingintahunnya itu. Keingitahuannya ini akan lebih mudah dipecahkan melalui interaksi atau diskusi dengan siswa lainnya, dan di sini disebut dengan model pembelajaran kooperatif. Dengan model kooperatif ini, siswa dapat memperkaya kemampuan berpikir mereka dan membantu siswa lainnya, serta belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif

Selain menjadi bagian dari pembelajaran kooperatif, model ini juga merupakan bagian dari pembelajaran inkuiri. Strategi (model) pembelajaran inkuiri (SPI) merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan

⁴⁷ Uno, *Op.Cit.* h. 14.

pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.⁴⁸ Tujuan utama pembelajaran melalui model inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir atas dasar rasa ingin tahu mereka. Model pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, karena dalam model ini siswa memegang peranan yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Jadi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *inquiry training* merupakan perpaduan antara *cooperative learning* dan *inquiry learning*. Secara singkat, model *inquiry training* merupakan model pembelajaran yang melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Karena pada dasarnya secara intuitif setiap individu cenderung melakukan kegiatan ilmiah (mencari tahu atau memecahkan masalah). Kemampuan tersebut dapat dilatih sehingga setiap individu kelak dapat melakukan kegiatan ilmiahnya secara sadar (tidak intuitif lagi) dan dengan prosedur yang benar.

Melalui model ini, Suchman juga ingin meyakinkan pada siswa bahwa ilmu bersifat tentatis dan dinamis, karena ilmu pengetahuan berkembang terus-menerus. Sesuatu yang diyakini saat ini benar, kelak suatu saat belum tentu benar atau berubah. Di samping itu, siswa dilatih untuk menghargai

⁴⁸ Sanjaya, *Op.Cit.* h. 194.

alternatif-alternatif lain yang mungkin berbeda dengan yang telah ada sebelumnya dan telah diyakini sebagai suatu kebenaran.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan utama dari model ini adalah membuat semua siswa menjalani suatu proses tentang bagaimana pengetahuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, siswa dihadapkan pada sesuatu (masalah) yang misterius, belum diketahui, tetapi menarik. Namun, perlu diingat bahwa masalah tersebut harus didasarkan pada suatu gagasan yang memang dapat ditemukan (*discoverable ideas*), bukan mengada-ada.

Model ini tercipta melalui konfrontasi intelektual, di mana siswa dihadapkan pada situasi yang aneh dan mereka mulai bertanya-tanya mengenai hal tersebut. Joice dan Weil dalam Made Wena mengatakan bahwa tujuan akhir model ini adalah pembentukan pengetahuan baru, maka siswa dihadapkan pada suatu yang memungkinkan untuk diselidiki dengan lebih cermat.⁴⁹ Oleh karena itu, siswa harus disadarkan bahwa pendapat orang lain dapat memperkaya pengetahuan yang dimilikinya.

Terdapat lima langkah mengajarkan prosedur model pembelajaran *inquiry training*.⁵⁰ Tahap pertama, siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki). Tahap kedua dan ketiga, pengumpulan data untuk verifikasi dan eksperimentasi. Pada tahap kedua dan ketiga ini, siswa

⁴⁹ Wena, *Op.Cit.* h. 76.

⁵⁰ Uno, *Op. Cit.* Hh. 15-16.

menanyakan serangkaian pertanyaan yang dapat dijawab oleh guru dengan jawaban “ya” atau “tidak”, sementara melakukan percobaan sesuai dengan permasalahan yang dihadapkan kepada mereka. Namun, perlu dicatat bahwa pada tahap pertama guru hendaknya menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan siswa. Untuk itu, disarankan agar mendasarkan permasalahan yang dihadapkan pada siswa berawal dari ide yang paling sederhana.

Verifikasi pada tahap kedua merupakan proses kegiatan siswa menggali informasi tentang peristiwa yang mereka alami, sedangkan eksperimen (percobaan) pada tahap ketiga merupakan proses kegiatan guru memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda. Tahap kedua dan ketiga ini, perlu dijelaskan secara bersamaan karena peristiwa verifikasi dan eksperimental terjadi secara bersamaan, walaupun keduanya dapat dijelaskan secara terpisah.

Tahap keempat, ialah tahap merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa. Pada praktiknya, mungkin siswa tidak dapat menjelaskan dengan sempurna. Ada beberapa rincian yang terlupakan oleh mereka. Oleh karena itu, disarankan agar penjelasan tidak hanya diberikan oleh satu atau dua orang siswa, melainkan beberapa siswa diminta untuk memberikan penjelasan tentang apa yang dialami. Dengan demikian akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat saling mendukung, sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap.

Langkah terakhir yaitu *tahap kelima*, ialah menganalisis proses penelitian yang telah mereka lakukan. Pada tahap ini, siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan. Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitian ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif.

Pada awalnya model pembelajaran ini digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan alam, namun selanjutnya dilakukan untuk semua mata pelajaran. Semua topik mata pelajaran dapat digunakan sebagai suatu situasi masalah yang dapat dilontarkan oleh guru untuk melatih siswa cara berpikir ilmiah. Kunci utamanya terletak pada upaya memformulasikan suatu masalah yang menarik, misterius, dan menantang bagi siswa agar mampu berpikir ilmiah, seperti:

- 1) Keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan, dan pengorganisasian data termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena.
- 2) Kemandirian belajar
- 3) Keterampilan mengekspresikan secara verbal
- 4) Kemampuan berpikir logis, dan
- 5) Kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatis.⁵¹

Dari pemaparan-pemaparan yang telah disebutkan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran *inquiry training* merupakan salah satu model pembelajaran dalam memproses informasi yang berkaitan

⁵¹ Uno, *Op.Cit.* h. 16.

dengan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar siswa. Siswa dapat mengetahui dan melakukan analisis secara ilmiah terhadap masalah yang mereka hadapi serta mencari alternatif-alternatif lain yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian tujuan dari model pembelajaran *inquiry training* ini ialah untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah serta melatih siswa untuk dapat menghargai alternatif-alternatif lain yang mungkin berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian tindakan ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya adalah penelitian yang ditulis Suleman Haridji dengan judul *Peningkatan Keterampilan Berpidato Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Kooperatif Jigsaw: Suatu Penelitian Tindakan di SMPN Widyakrama Kabupaten Gorontalo*⁵². Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran berpidato bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan juga untuk mengetahui hasil peningkatan

⁵²Suleman Haridji, *Peningkatan Keterampilan Berpidato Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Kooperatif Jigsaw: Suatu Penelitian Tindakan di SMPN Widyakrama Kabupaten Gorontalo*: Disertasi (Jakarta:Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2012), hh. 63-93.

keterampilan berpidato bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Pada penelitian ini, proses pembelajaran sebanyak tiga siklus. Pada siklus pertama peneliti menetapkan indikator keberhasilan siswa adalah siswa sudah mampu mengidentifikasi naskah pidato yang sudah disiapkan guru dan mengomentarnya serta terampil berpidato di depan kelas. Siklus kedua indikator keberhasilannya dapat memberikan tanggapan, menyusun garis-garis besar pidato berdasarkan tayangan CD orang berpidato dan terampil berpidato di depan kelas. Siklus ketiga, siswa dapat menyusun kerangka pidato dan mengembangkannya serta terampil berpidato di depan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan awal/praobservasi, wawancara, pengamatan/observasi, dokumentasi dan rekaman audiotape.

Hasil dari penelitian ini adalah ketuntasan belajar yang dimulai dari tes awal sampai dengan siklus III menunjukkan peningkatan dan dapat diuraikan sebagai berikut; ketuntasan belajar siswa pada tes awal 51,85% menjadi 66,67% pada siklus I, dan meningkat menjadi 74,07 pada siklus II, serta menjadi 92,59% pada siklus III.

Penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian yang ditulis Narwastu Anggie Ratsih yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Dasar Sains Melalui Bermain Berbasis Inkuiri : Penelitian Tindakan di Taman Knak-*

*kanak Oikoumene Klender, Jakarta Timur.*⁵³ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dasar sains siswa TK melalui bermain berbasis inkuiri dan apakah terjadi peningkatan kemampuan dasar sains setelah dilakukan tindakan.

Penelitian ini dilakukan di TK Oikoumene Klender, Jakarta Timur dengan subjek penelitian sebanyak 27 orang siswa TK kelompok B. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui bermain berbasis inkuiri dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kemampuan dasar sains siswa TK. Hasil tes menunjukkan peningkatan rerata di atas 85% dan hasil observasi menunjukkan 80% lebih dari jumlah siswa mendapat penilaian baik.

Penelitian ketiga yang relevan adalah penelitian yang ditulis Mahmudah Fitriyah ZA dengan judul *Kemampuan Menyusun Naskah Pidato (Studi Korelasional Sikap terhadap Bahasa Indonesia dan Hasil Belajar Gaya*

⁵³ Narwastu Anggie Ratsih, *Peningkatan Kemampuan Dasar Sains Melalui Bermain Berbasis Inquiry : Penelitian Tindakan di Taman Knak-kanak Oikoumene Klender, Jakarta Timu*, Tesis (UNJ: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2009).

*Bahasa dengan Kemampuan Menyusun Naskah Pidato Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.*⁵⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan hasil belajar gaya bahasa dengan kemampuan menyusun naskah pidato, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjumlah 320 orang dan jumlah sampel 100 orang dengan teknik pengambilan sampel secara acak. Pengumpulan data untuk variabel pertama menggunakan angket skala sikap dan untuk variabel kedua menggunakan tes pengetahuan gaya bahasa. Bentuk bahasa berupa tes ceklis pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Sedangkan variabel terakhir menggunakan tes menulis naskah pidato.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menyusun naskah pidato, terdapat hubungan positif antara hasil belajar gaya bahasa dan kemampuan menyusun naskah pidato, dan juga terdapat hubungan positif antara sikap

⁵⁴ Mahmudah Fitriyah ZA, *Kemampuan Menyusun Naskah Pidato (Studi Korelasional Sikap terhadap Bahasa Indonesia dan Hasil Belajar Gaya Bahasa dengan Kemampuan Menyusun Naskah Pidato Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Tesis* (Jakarta:Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2003), hh. 36-50.

terhadap bahasa Indonesia dan hasil belajar gaya bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan menyusun naskah pidato.

D. Kerangka Teoretik

Menulis merupakan aspek berbahasa yang paling banyak diajarkan di sekolah. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek berbahasa yang ada, yaitu keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Keterampilan menulis ini tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis harus ditopang dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, terutama keterampilan membaca. Karena semakin banyak siswa membaca atau menyimak, maka semakin banyak pula ide-ide yang dapat dituangkannya dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan suatu proses keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan dilakukan dengan cara tidak langsung serta ide-ide yang dituangkannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, seorang penulis harus mahir dalam menerapkan kaidah-kaidah penulisan, struktur bahasa, dan memiliki penguasaan kosakata yang tidak sedikit. Kegiatan menulis memerlukan tingkat konsentrasi yang cukup baik, dengan memanfaatkan seluruh kapasitas kedua belah otak. Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan memahami, mengikat makna, dan memberikan keindahan pada tulisan yang dibuat agar menarik untuk dibaca.

Salah satu materi dalam keterampilan menulis yang diajarkan pada siswa kelas X SMA adalah menulis pidato. Keterampilan menulis pidato ialah keterampilan siswa dalam menyusun gagasannya dengan sistematika dan bahasa yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak melalui bahasa tulisan yang berupa komunikasi satu arah dan digunakan dalam forum resmi, dengan ditopang oleh kemampuan gagasan atau ide, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas. Kemampuan dalam mengungkapkan gagasan atau ide, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas ini dijadikan sebagai kriteria penilaian yang digunakan dalam penulisan pidato. Kelima kriteria inilah yang akan digunakan untuk melihat keterampilan menulis pidato siswa.

Dalam pembelajarannya, keterampilan menulis pidato siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan, misalnya kesulitan dalam mengembangkan dan mengungkapkan inspirasi serta batasan-batasan dalam penyusunan pidato. Beberapa hambatan lainnya berupa keterbatasan waktu atau karena keterbatasan pengetahuan dan penguasaan terhadap kaidah-kaidah menulis pidato, juga kurangnya sarana yang mendukung untuk pembelajaran semacam ini. Teori-teori tentang cara menulis pidato juga masih sulit didapatkan, sehingga aktivitas siswa masih sangat kurang. Melihat fenomena tersebut, bukan hal yang aneh rasanya jika pembelajaran mengenai pidato di sekolah masih stagnan. Hal ini berdampak pula pada pengetahuan dan minat siswa terhadap menulis pidato itu sendiri dan pencapaian tujuan pembelajaran kebahasaan di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis naskah pidato bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

Karena hal ini, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak monoton dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah pidato. Model pembelajaran yang peneliti gunakan adalah model pembelajaran *inquiry training* yang bersifat kooperatif

Model pembelajaran *inquiry training* merupakan perpaduan antara *cooperative learning* dan *inquiry learning*. Secara singkat, model *inquiry training* bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Karena pada dasarnya secara intuitif setiap individu cenderung melakukan kegiatan ilmiah (mencari tahu atau memecahkan masalah).

Pada model pembelajaran *inquiry training* terdapat lima tahap yang harus dijalani. *Tahap pertama*, siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki), yaitu tentang menulis pidato. Guru memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan yang membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato. *Tahap kedua dan ketiga*, pengumpulan data untuk verifikasi dan eksperimentasi. Pada tahap kedua dan ketiga ini, siswa menanyakan serangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan keterampilan menulis pidato yang hanya dapat dijawab oleh guru dengan jawaban “ya” atau “tidak”, sementara melakukan percobaan sesuai dengan permasalahan yang dihadapkan kepada mereka. Misalnya, siswa

menanyakan kepada guru, apakah dalam penulisan pidato terdapat aturan penulisan seperti yang terdapat pada menulis surat.

Verifikasi pada tahap kedua merupakan proses kegiatan siswa menggali informasi tentang peristiwa yang mereka alami, sedangkan eksperimen (percobaan) pada tahap ketiga merupakan proses kegiatan guru memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda. Tahap kedua dan ketiga ini, perlu dijelaskan secara bersamaan karena peristiwa verifikasi dan eksperimentasi terjadi secara bersamaan, walaupun keduanya dapat dijelaskan secara terpisah.

Tahap keempat, ialah tahap merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa. Pada praktiknya, mungkin siswa tidak dapat menjelaskan dengan sempurna. Ada beberapa rincian yang terlupakan oleh mereka. Oleh karena itu, disarankan agar penjelasan tidak hanya diberikan oleh satu atau dua orang siswa, melainkan beberapa siswa diminta untuk memberikan penjelasan tentang apa yang dialami. Para siswa akan saling berdiskusi tentang informasi yang mereka peroleh pada tahap sebelumnya tentang menulis pidato tersebut. Dengan demikian akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat saling mendukung tentang hakikat menulis pidato, sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap.

Langkah terakhir yaitu *tahap kelima*, ialah menganalisis proses penelitian yang telah mereka lakukan. Pada tahap ini, siswa diminta

menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan. Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitian ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif.

E. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini akan dilakukan dalam tiga siklus, bergantung dari hasil yang ingin dicapai. Setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Melalui tiga siklus tersebut dapat diamati peningkatan keterampilan menulis pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* pada siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi. Hipotesis dari penelitian ini adalah dengan penggunaan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan keterampilan menulis pidato siswa SMA kelas X Global Persada Mandiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian tindakan, kriteria keberhasilan tindakan, sumber data, teknik pengumpulan data, validasi data, dan teknik analisis data.

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman mengenai proses peningkatan keterampilan menulis naskah pidato siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri melalui model pembelajaran *inquiry training*.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman mengenai efektivitas model pembelajaran *inquiry training* apakah dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

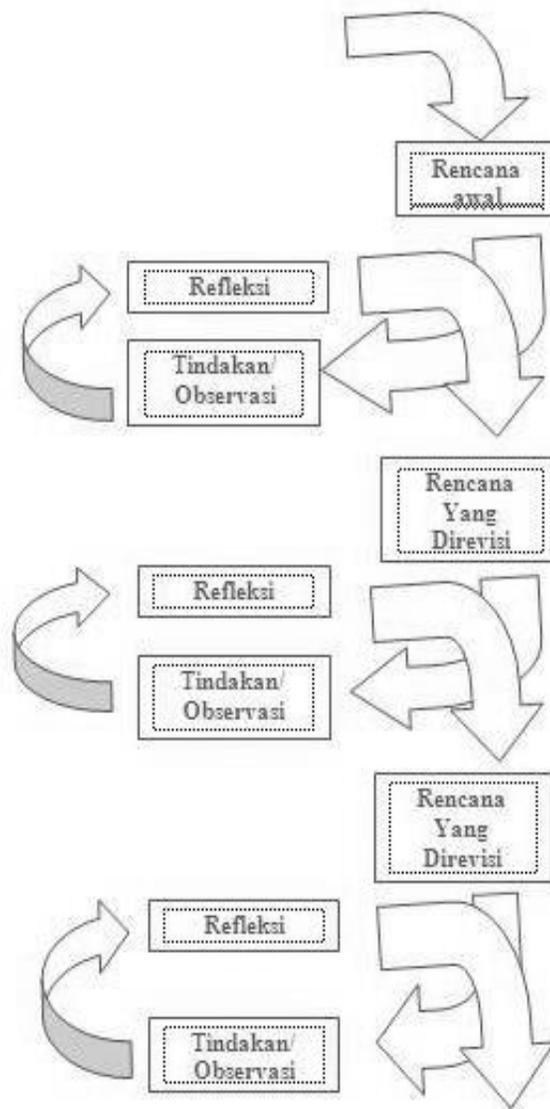
Penelitian ini dilakukan di SMA Global Persada Mandiri yang berlokasi di Komplek GPM School Jalan Mekar sari No. 05, Rt. 010/003 Kelurahan

Bekasi Jaya, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2012/2013, dimulai pada bulan November s.d. April 2013. Rentang waktu ini dimulai dari praobservasi sampai penelitian selesai dilakukan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Rancangan ini dipilih sebagai usaha untuk memecahkan masalah yang dialami siswa dan guru dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato. Penelitian tindakan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif karena pelaksanaan penelitiannya melibatkan peneliti langsung dalam kegiatannya dan juga bersifat kolaboratif karena peneliti dapat melibatkan pihak lain dalam penelitiannya.

Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart karena lebih mudah, sederhana, lengkap, dan paling sering digunakan oleh peneliti lainnya. Berikut desain penelitian tindakan yang digunakan peneliti.



Gambar 6. Tahapan dalam Penelitian Tindakan

D. Prosedur Penelitian Tindakan

Berdasarkan model penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart yang digunakan peneliti yang terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan,

dan refleksi, maka diperoleh suatu prosedur penelitian tindakannya sebagai berikut.

Tabel 1. Prosedur Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart

Siklus I	Perencanaan identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan model pembelajaran <i>inquiry training</i> • Mengembangkan skenario pembelajaran • Menyusun bahan ajar • Menyiapkan sumber belajar seperti buku • Mengembangkan format evaluasi • Mengembangkan format observasi pembelajaran
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan tindakan mengacu pada skenario pembelajaran yang telah disiapkan • Melakukan evaluasi dalam bentuk tes mengembangkan format evaluasi
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan observasi dengan memakai format evaluasi
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari tindakan yang telah dilakukan • Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi teks keterampilan menulis pidato • Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya • Evaluasi tindakan I

	Indikator keberhasilan siklus I	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen yang telah disiapkan pada siklus I dapat terlaksana • Siswa mampu belajar atau berdiskusi dengan teman dalam membahas tugas yang diberikan • Siswa cukup termotivasi dalam belajar • Siswa mampu belajar dalam kelompok • Siswa memenuhi Standar KKM yaitu $\geq 75\%$ siswa mendapat nilai ≥ 75 pada tes menulis pidato
Siklus II	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah • Pengembangan program tindakan II
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tindakan II
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan data tindakan II
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi tindakan II
	Indikator keberhasilan siklus II	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen yang telah disiapkan pada siklus II dapat terlaksana • Siswa mampu belajar atau berdiskusi dengan teman dalam membahas tugas yang diberikan • Motivasi mahasiswa dalam belajar lebih meningkat • Adanya peningkatan yang dilakukan siswa dalam belajar kelompok • Siswa memenuhi Standar KKM yaitu $\geq 75\%$ siswa mendapat nilai ≥ 75 pada tes menulis pidato
Siklus III	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah • Pengembangan program

		tindakan III
	Tindakan	• Pelaksanaan tindakan III
	Pengamatan	• Pengamatan data tindakan III
	Refleksi	• Evaluasi tindakan III
	Indikator keberhasilan siklus III	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen yang telah disiapkan pada siklus III dapat terlaksana • Siswa mampu belajar atau berdiskusi dengan teman dalam membahas tugas yang diberikan • Motivasi mahasiswa dalam belajar lebih meningkat • Kemampuan siswa dalam belajar kelompok lebih meningkat • Siswa memenuhi Standar KKM yaitu $\geq 75\%$ siswa mendapat nilai ≥ 75 pada tes menulis pidato

Skenario pembelajaran akan dibuat berdasarkan siklus pembelajaran menulis pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* dengan lima langkah pembelajaran. Sebelum langkah-langkah pembelajaran dimulai, pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam. Guru sebagai kolaborator memperkenalkan partisipator kepada siswa. Proses pembelajaran diserahkan kepada partisipator, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran. Partisipator mengecek kehadiran siswa. Partisipator membagi siswa dalam kelompok belajar (tim) beranggotakan 4-5 orang siswa dibagi dalam kelompok belajar (tim) yang beranggotakan 4-5 orang secara acak. Pembagian kelompok belajar ini berdasarkan jenis kelamin, absensi, dan prestasi

akademik. Lalu partisipator memberi tahu metode yang digunakan dalam pembelajaran, yakni *inquiry training* dan menjelaskan langkah-langkahnya.

Berikut langkah pembelajaran dengan lima langkah yang ada dalam model pembelajaran *inquiry training*:

1. Siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki)
 - a. Menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan
 - b. Partisipator memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan yang membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato. Tetapi pada tahap ini, siswa belum mengetahui materi apa yang akan diajarkan.
 - c. Siswa akan menebak materi yang akan diajarkan berdasarkan pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan tadi.

2. Pengumpulan data untuk verifikasi
 - a. Siswa menggali informasi tentang menulis pidato yang mereka alami dari kegiatan sebelumnya sampai pada saat proses pembelajaran berlangsung
 - b. Siswa bertanya kepada guru mengenai materi yang akan diajarkan dan hanya bisa dijawab dengan jawaban “iya” atau “tidak”
 - c. Siswa diberikan penjelasan mengenai materi pidato berdasarkan kriteria penilaian pidato yang sudah ada

3. Pengumpulan data untuk eksperimentasi

- a. Partisipator menyajikan beberapa video berpidato melalui LCD
- b. Siswa memilih salah satu video berpidato yang akan disaksikan. Video dipilih berdasarkan voting terbanyak
- c. Siswa diminta membuat daftar pertanyaan (minimal 30 pertanyaan) secara kreatif sesuai dengan tema video yang ditampilkan sebelumnya. Pertanyaan ini dibuat oleh partisipator untuk memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda

4. Merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa

- a. Pertanyaan yang sudah dibuat tadi digabungkan sesuai kelompok masing-masing
- b. Siswa berdiskusi untuk memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling sesuai dan mendukung untuk menganalisis pidato berdasarkan video sebelumnya
- c. Siswa merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialaminya. Penjelasan diberikan oleh beberapa siswa kepada partisipator. Dengan demikian akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap.

5. Menganalisis proses penelitian yang telah mereka lakukan
 - a. Siswa menganalisis proses penelitian yang mereka lakukan. Pada tahap ini, siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan terhadap unsur-unsur yang ada dalam penulisan pidato, yaitu gagasan, tuturan, tatanan, wahana, dan orisinalitas. Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitian ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif
 - b. Setelah selesai diskusi kelompok, wakil kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas, kemudian dibahas bersama-sama
 - c. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi diumumkan pada saat pengakuan kelompok dan memperoleh penghargaan
 - d. Siswa bersama partisipator menyimpulkan pembelajaran
 - e. Siswa dan partisipator merefleksi proses belajar melalui model *inquiry training* dan meminta siswa agar mempelajari kembali materi menulis pidato di rumah
 - f. Guru menugaskan siswa untuk menulis sebuah naskah piato berdasarkan tema yang telah ditentukan dengan memerhatikan gagasan, tatanan, wahana, tuturan, dan orisinalitas. Tema dapat dilihat dan dipilih siswa dalam slide-slide yang ditampilkan melalui *LCD*

E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti mengelompokkan kriteria keberhasilan tindakan ke dalam dua aspek, yaitu proses dan produk. Berikut kriteria keberhasilan tindakannya:

1. Aspek proses, siswa menunjukkan motivasi, semangat dan antusias ketika proses pembelajaran menulis pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* sedang berlangsung. Penilaian ini didasarkan pada pengamatan dan penyebaran angket kepada siswa yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator.
2. Aspek hasil, tampak adanya perbedaan hasil antara keterampilan menulis pidato sebelum menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dengan sesudah menggunakan model pembelajaran *inquiry training*. Nilai menulis pidato siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *inquiry training* $\leq 75\%$ mendapat nilai 75, sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran *inquiry training* $\geq 75\%$ mendapat nilai 75.

F. Sumber Data

Data penelitian terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui angket dan lembar pengamatan/observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes menulis pidato. Sumber data

pada penelitian tindakan ini adalah siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi dan peneliti sendiri.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Mills, teknik pengumpulan data merupakan langkah praktis dalam menyerap informasi maupun perspektif peserta didik tentang proses pembelajaran di kelas yang menggunakan strategi pekerja lapangan primer berupa yaitu pengalaman (*experiencing*), pengungkapan (*enquiring*), dan pengujian (*examining*).¹ Pengalaman dilakukan dalam bentuk observasi, pengungkapan dilakukan dalam bentuk wawancara, dan pengujian dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter.

Dari pernyataan di atas, ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai sarana pelengkap data pada penelitian ini, yaitu pengamatan awal/observasi, catatan lapangan, dan tes.

1. Kisi-kisi Instrumen

Istrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini terdiri dari instrumen yang mengukur proses dan instrumen yang mengukur produk. Instrumen dibuat dengan terlebih dahulu menyusun kisi-kisi berdasarkan kerangka teoritis. Data tentang proses, yaitu penerapan model

¹ Geoffrey E. Mills, *Action Research: A Guide for The Teacher* (Columbus, Ohio: Merrill, An Imprint of Prentice Hall, 2000), h. 66.

pembelajaran *inquiry training* diperoleh dari lembar pengamatan/observasi partisipator dan kolaborator. Sedangkan data produk, yaitu keterampilan menulis pidato diperoleh dari tes menulis.

a. Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Menulis Pidato

1) Definisi Konseptual

Kemampuan menulis pidato adalah kemampuan dalam menuangkan ide dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak yang berupa komunikasi satu arah dan digunakan dalam forum resmi.

2) Definisi Operasional

Secara operasional, keterampilan menulis pidato ialah keterampilan dalam menyusun gagasan dengan sistematika dan bahasa yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak melalui bahasa tulisan yang berupa komunikasi satu arah dan digunakan dalam forum resmi, dengan ditopang oleh kemampuan gagasan atau ide, tuturan, tatanan, wahana, dan orisinalitas.

3) Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis Pidato

Model penilaian yang digunakan adalah model penilaian yang dimodifikasi dari Hartfield dkk.² Model penilaian ini dipilih karena lebih rinci

² Burhan Nurgiantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga* (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 307.

dan teliti dalam pemberian skor atau nilai sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 2. Format Kriteria Penilaian Menulis Naskah Pidato

No .	No. Sampel	Kriteria Penilaian Menulis Naskah Piato					Jumlah (100)
		Gagasan (0-15)	Paragraf (0-20)	Tatanan (0-25)	Wahana (0-25)	Orisinalitas (0-15)	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
Jumlah							
Nilai rata-rata							

Adapun interval tiap tingkat kriteria yang dinilai, ditunjukkan kedalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Keterangan Pemberian Nilai

No	Indikator	Aspek yang dinilai	Skor maksimum	Skor	Nilai
1.	Gagasan	<p>* Sangat baik Gagasan diungkapkan sangat jelas, padat, urutan penyampaiannya logis, kohesif, dan tertata dengan sangat baik.</p> <p>* Baik Gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, urutan penyampaiannya logis, kohesif, dan tertata dengan baik.</p> <p>* Cukup</p>	15	13-15 10-12 7-9	

		<p>Gagasan kurang terorganisir tetapi ide utamanya telah terlihat, urutannya logis tetapi tidak lengkap.</p> <p>* Kurang Gagasan yang disampaikan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangannya tidak logis serta kurang komunikatif.</p> <p>*sangat kurang Gagasan yang disampaikan sangat kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangannya tidak logis serta tidak komunikatif.</p>		4-6	
				<3	
2.	Paragraf	<p>*Sangat Baik Kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang dibentuk sangat jelas maknanya karena memiliki kesepadanan, kesatuan, dan kesejajaran bentuk. Maksud yang diterima oleh pembaca sama dengan maksud yang disampaikan oleh pengarang</p> <p>*Baik Kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang dibentuk jelas maknanya karena memiliki kesepadanan, kesatuan, dan kesejajaran bentuk. Maksud yang diterima oleh pembaca sama dengan maksud yang disampaikan oleh pengarang</p> <p>* Cukup</p>	20	18-20	
				15-17	
				12-14	

		<p>Kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang dibentuk cukup jelas maknanya walaupun hasilnya kurang memiliki kesepadanan, kesatuan, dan kesejajaran bentuk</p> <p>* Kurang Terjadi kesalahan dalam pemilihan dan penyusunan kata-kata, kalimat, maupun paragraf sehingga hasilnya kurang jelas dan mengaburkan makna. Daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya kurang tercapai.</p> <p>* Sangat Kurang Terjadi kesalahan dalam pemilihan dan penyusunan kata-kata, kalimat, maupun paragraf sehingga hasilnya tidak jelas dan mengaburkan makna. Daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya tidak tercapai.</p>		11-13	
				< 10	
3.	Tatanan	<p>* Sangat Baik Naskah pidato yang dibuat sangat sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Urutan wacananya lancar sehingga informasi dalam naskah pidato mulai dari awal sampai akhir berhubungan sepenuhnya.</p> <p>* Baik Naskah pidato yang dibuat</p>	25	22-25	
				18-21	

		<p>telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Urutan wacananya lancar sehingga informasi dalam naskah pidato mulai dari awal sampai akhir berhubungan sepenuhnya.</p> <p>* Cukup Naskah pidato yang dibuat cukup sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan urutan wacananya berhubungan, hanya saja masih terdapat beberapa kesalahan.</p> <p>* Kurang Naskah pidato yang dibuat kurang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan pidato yang ditulis tidak berhubungan sama sekali.</p> <p>* Sangat Kurang Naskah pidato yang dibuat tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan pidato yang ditulis tidak berhubungan sama sekali.</p>		17-20	
				13-16	
				<12	
4.	Wahana	<p>* Sangat Baik Menguasai aturan penulisan yang baik sehingga tidak terdapat kesalahan dalam struktur, kosakata, ejaan, tanda baca, dan pemilihan diksi.</p> <p>* Baik Menguasai aturan penulisan yang baik sehingga hanya terdapat sedikit kesalahan</p>	25	22-25	
				18-21	

		<p>dalam struktur, kosakata, ejaan, tanda baca, dan pemilihan diksi.</p> <p>* Cukup Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tetapi tidak mengganggu komunikasi</p> <p>* Kurang Penggunaan struktur, kosakata, ejaan, tanda baca, dan pemilihan diksinya kebanyakan tidak tepat sehingga mengganggu proses komunikasi.</p> <p>* Sangat Kurang Penggunaan struktur, kosakata, ejaan, tanda baca, dan pemilihan diksinya sangat tidak tepat sehingga sangat mengganggu proses komunikasi.</p>		17-20	
				13-16	
				<12	
5.	Orisinalitas	<p>* Sangat Baik Keaslian ide siswa dalam menulis naskah pidato sebagai identitas diri sangat terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya</p> <p>* Baik Keaslian ide siswa dalam menulis naskah pidato sebagai identitas diri terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap</p>	15	13-15	
				10-12	

		<p>peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya</p> <p>* Cukup Keaslian ide siswa dalam menulis naskah pidato sebagai identitas diri cukup terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang disampaikan. Sehingga ada kecenderungan beralih pada pokok lain yang lebih banyak ditulis orang lain</p> <p>* Kurang Keaslian ide siswa dalam menulis naskah pidato sebagai identitas diri mendapat pengaruh dari orang lain. Sehingga isi pidato kurang orisinal, karena banyak bagian yang tidak menggunakan bahasa sendiri.</p> <p>* Sangat Kurang Keaslian ide siswa dalam menulis naskah pidato sebagai identitas diri tidak terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Kecenderungan besar terjadi proses plagiat dalam pidatonya.</p>		7-9	
				4-6	
				<3	

b. Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Model Pembelajaran *Inquiry Training*

1) Definisi Konseptual

Model pembelajaran *inquiry training* merupakan salah satu model pembelajaran dalam memproses informasi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar siswa.

2) Definisi Operasional

Secara operasional model pembelajaran *inquiry training* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah.

3) Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Model Pembelajaran *Inquiry Training*

Berikut kisi-kisi yang digunakan dalam pengamatan penggunaan model Pembelajaran *Inquiry Training* dalam pembelajaran.

Tabel 4. Kisi-Kisi Lembar Observasi Kemampuan Peneliti Mengelola Pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Inquiry Training*

NO.	Pengelolaan Langkah-Langkah Pembelajaran	SKOR				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal					
2.	Kegiatan Inti					
	➤ Siswa dihadapkan pada situasi yang					

	membingungkan (teka-teki)					
	➤ Pengumpulan data untuk verifikasi					
	➤ Pengumpulan data untuk eksperimentasi					
	➤ Merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa					
	➤ Menganalisis proses penelitian yang telah siswa lakukan					
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi					

Keterangan:

- 1 = tidak dilakukan
- 2 = dilakukan dengan kurang baik
- 3 = dilakukan dengan cukup baik
- 4 = dilakukan dengan baik
- 5 = dilakukan dengan sangat baik

c. Kisi-Kisi Pembuatan Kuisisioner

Kuesioner dibuat berdasarkan hasil praobservasi yang menyangkut kriteria ketuntasan minimal (KKM) oleh siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Jenis Instrumen

Berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, maka penelitian ini akan menggunakan tiga jenis instrumen yaitu: tes, lembar observasi kolaborator, dan catatan lapangan. Instrumen ini dipilih karena sesuai dengan kondisi siswa dan juga keadaan yang ada di sekolah.

Pengamatan awal atau observasi dimaksudkan untuk mendapatkan informasi awal terkait kondisi tempat penelitian, yaitu SMA Global Persada Mandiri, kondisi siswa, dan lingkungan kelas yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Tes adalah sederetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tingkat intelegensi, pengetahuan dan kemampuan seseorang atau grup. Seperti yang dikatakan oleh Brown bahwa tes adalah sebuah metode untuk mengukur kemampuan seseorang, pengetahuan, atau penampilan dalam sebuah domain.³ Dalam penelitian tes yang digunakan adalah tes menulis. Pada tes menulis ini di bagi menjadi dua, yaitu *pre-test* dan *post-test*.

3. Validasi Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁴ Dengan demikian data yang valid adalah data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Selain itu, validitas juga dapat diartikan alat ukur, kesahihan, ketepatan, kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi bila alat tersebut dapat mengukur atau memberikan hasil ukur sesuai dengan apa yang hendak diukur.

³H. Douglas Brown, *Language Assessment: Principle and Classroom Practice*, (San Francisco State University, Longman, 2004), h. 3

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007). h. 363.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi dalam melihat tingkat keabsahan instrumen. Fokus dari validitas isi ini adalah bahwa item tes yang diberikan harus mewakili materi yang sedang dibahas. Peneliti menggunakan validitas isi karena tes atau instrumen yang digunakan berdasarkan pada materi pembelajaran. Dalam hal ini, materi yang digunakan adalah menulis naskah pidato sesuai dengan tema yang diberikan.

Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan valid secara isi, penulis membandingkan instrumen dengan teori yang mendukung variabel dan kisi-kisi instrumen. Jika isi instrumen mewakili keduanya maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut valid secara isi.

H. Validasi Data

Untuk pengecekan keabsahan data, peneliti merujuk pada kriteria validitas yang dikemukakan oleh Guba dalam Mills, yaitu *credibility*, *trasferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁵

Pertama, *credibility* (kredibilitas) digunakan untuk mengatasi kompleksitas data yang dijelaskan oleh sumber data. Peneliti harus berpartisipasi aktif dalam melakukan tindakan, berada di sekolah sepanjang waktu kegiatan guna menghindari adanya bias dan persepsi yang salah. Hal

⁵ Geofferey Mills, *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (Ohio: Merrill an Imprint of Prentice-Hall International Inc, 2000), hh. 73-75.

ini dilakukan dengan cara melakukan tindakan aktif dalam mengajar materi menulis pidato pada pelajaran bahasa Indonesia, memberi pertanyaan-pertanyaan kepada siswa,serta menanggapi jawaban siswa. Dengan demikian, semua masalah dapat diatasi secara langsung di kelas. Melakukan observasi secara cermat untuk mengamati perilaku siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, juga mewawancarai kolaborator. Selain itu, juga dilakukan triangulasi metode dengan cara membandingkan data yang didapatkan melalui hasil observasi dengan kuisisioner untuk keperluan *cross check* data, serta melakukan penyempurnaan dan perbandingan.

Kedua, transferability (keterkaitan dengan konteks) digunakan untuk membuktikan bahwa setiap data itu sesuai dengan konteks, peneliti membuat deskripsi data secara detail, dan mengembangkannya sesuai konteks.

Ketiga, dependability (keterujian) digunakan untuk menunjukkan bahwa data selalu diperiksa dari beberapa metode yang digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan yang lain. *Keempat, confirmability* (kesahihan) untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data, peneliti menggunakan jurnal guna melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dari kegiatan praobservasi dan pengumpulan data selama pelaksanaan tindakan. Data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Pendekatan kualitatif menjelaskan peristiwa atau proses yang dilakukan dalam penelitian sehingga mendapat gambaran dan penjelasan yang lengkap dalam pelaksanaan penelitian tindakan. Dari pendekatan kualitatif ini diperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber yang diamati. Sedangkan kuantitatif digunakan dalam menganalisis data hasil proses belajar mengajar atau membandingkan nilai siswa sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan. Nilai ini akan diuji kebenarannya melalui metode tersebut untuk melihat seberapa besar peningkatan nilai sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian meliputi deskripsi praobservasi, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pembahasan berupa analisis data pada tiap siklusnya

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan sebanyak empat kali, yaitu pretes yang dilakukan satu kali pada praobservasi dan postes yang dilakukan sebanyak tiga kali setiap akhir siklus pembelajaran pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Penelitian dilakukan pada kelas X.B karena pada saat praobservasi dilakukan, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah pidato. Jumlah siswa pada kelas X.B adalah 20 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa wanita. Data penelitian berupa tes menulis pidato bebas yang diberikan kepada siswa pada praobservasi dan sesudah menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada tiap akhir siklus.

1. Deskripsi Hasil Penelitian pada Praobservasi

a. Deskripsi Pelaksanaan

Praobservasi pada penelitian tindakan ini dilakukan pada Selasa, 14 November 2012 selama 2 x 45 menit. Sebelum tindakan dilakukan, terlebih dahulu melakukan praobservasi mengenai kondisi awal siswa dan guru di

sekolah tempat dilaksanakannya penelitian tindakan ini. Praobservasi dilakukan sebagai tindakan awal untuk mengetahui kondisi awal sebelum tindakan dilakukan dan untuk melihat langsung proses pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, juga untuk mengetahui kondisi awal yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan tiap siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pada pertemuan ini, peneliti memperkenalkan diri di kelas dan hanya mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan pembelajaran dilakukan guru selama dua jam pelajaran atau 2 x 45 menit. Pada kondisi awal, siswa diminta guru untuk mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS) selama 20 menit. Soal-soal latihan ini dikerjakan secara individu. Dalam mengerjakan soal-soal latihan, terlihat beberapa siswa yang bertanya kepada temannya mengenai soal yang dikerjakan. Beberapa siswa yang lain juga tampak mengobrol dan bercanda dengan temannya. Tapi juga terlihat siswa yang serius dalam mengerjakannya.

Dalam proses pembelajaran ini, sesekali guru berkeliling melihat siswa dalam mengerjakan latihan. Selain berkeliling, guru juga menegur siswa yang berbicara dan bercanda dengan temannya, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran menjadi lebih kondusif. Pada saat ditegur, siswa langsung diam, tapi beberapa saat kemudian siswa kembali berbicara dan sedikit mengganggu siswa lain yang fokus mengerjakan soal latihan.

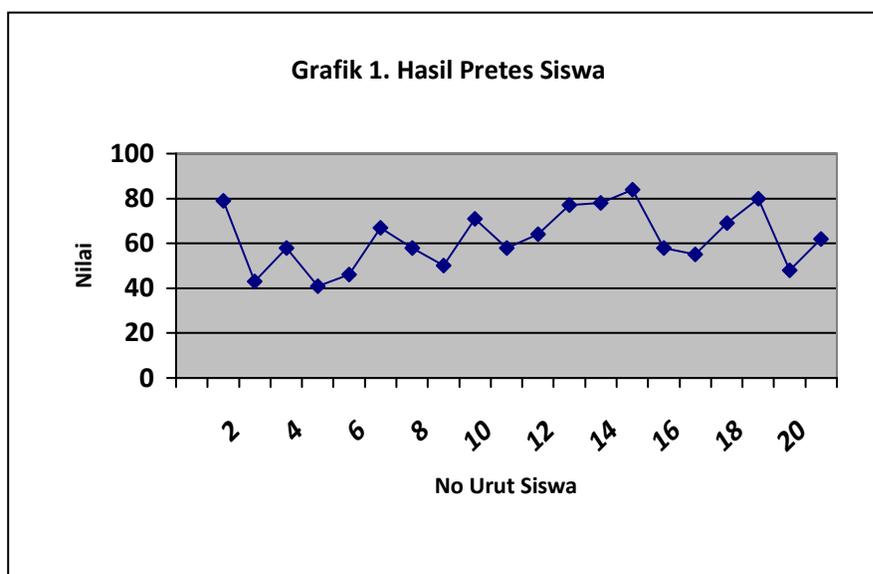
Setelah latihan selesai dikerjakan, soal-soal tersebut dibahas secara bersama-sama antara siswa dengan guru. Pada saat pembahasan, guru tidak menggunakan media pembelajaran seperti *LCD* padahal sudah tersedia di kelas sehingga suasana pembelajaran kurang bersemangat dan terkesan monoton. Guru hanya menggunakan papan tulis dan LKS yang mengakibatkan siswa kurang termotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembahasan ini dilakukan selama 25 menit. Pada praobservasi ini, melihat proses pembelajaran yang dilakukan masih konvensional sehingga suasana kelas monoton dan kurang menyenangkan untuk pembelajaran bahasa.

Soal-soal latihan selesai dikerjakan dan dibahas, satu jam atau 45 menit berikutnya, siswa diberi pretes. Guru membagikan lembar soal untuk menulis naskah pidato dan lembar jawabannya. Soal untuk tes kemampuan awal dapat dilihat pada lampiran halaman 234. Tujuannya adalah untuk melihat dan mengetahui keterampilan awal yang dimiliki siswa dalam menulis naskah pidato. Siswa diberi kebebasan dalam menentukan tema yang mereka inginkan. Setelah 45 menit berlalu, lembar jawaban dikumpulkan dan guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

b. Data Hasil Pretes

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal/pretes yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mengikuti pretes, hanya 5 siswa atau 25% saja yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Standar KKM di SMA Global Persada Mandiri adalah 75. Sisanya, 15 siswa atau 75% tidak tuntas KKM. Data nilai siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Dari grafik di atas diketahui bahwa nilai tertinggi siswa adalah 84, terendah adalah 41, dan nilai rata-ratanya adalah 62,3. Hasil pretes ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah pidato. Hal ini terlihat dari sulitnya siswa dalam menerapkan lima unsur-unsur dalam menulis pidato, yaitu memilih ide/gagasan, pengungkapan ide/gagasan tersebut dalam bentuk tertulis (paragraf), penyusunan gagasan/ sistematika penulisannya (tatanan), penggunaan bahasa yang efektif (wahana), dan keaslian ide (orisinalitas). Jika siswa sudah menguasai lima unsur menulis naskah pidato ini, maka siswa juga dapat dengan mudah menulis naskah pidato dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis pidato masih kurang, masih belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu standar KKM 75% sehingga diperlukan upaya untuk dapat meningkatkannya. Untuk meningkatkan keterampilan menulis pidato siswa SMA kelas X.B ini, dilakukan tindakan pada siklus pertama menggunakan model pembelajaran *inquiry training*.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

Berdasarkan data hasil praobservasi yang sudah dilakukan, dapat terlihat keterampilan menulis pidato siswa masih sangat kurang dan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, disusunlah perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus 1. Tujuannya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya keterampilan menulis pidato.

a. Deskripsi Pelaksanaan

Siklus 1 dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yaitu pada Selasa 29 Januari 2013, hari Rabu 30 Januari 2013, dan hari Selasa 5 Februari 2013 yang masing-masing berlangsung selama 2 x 45 menit. Tiap siklus dalam penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart harus melewati empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut pelaksanaan siklus 1 dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa.

1) Perencanaan

Berdasarkan praobservasi di lapangan dan hasil pretes mengenai proses pembelajaran dan keterampilan menulis pidato siswa, maka merencanakan perbaikan untuk dapat meningkatkan kondisi yang ada. Perbaikan ini diarahkan pada pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato menggunakan model pembelajaran *inquiry training* sesuai dengan skenario pembelajaran yang sudah dibuat. Model pembelajaran ini berbeda dengan proses pembelajaran konvensional yang lebih berpusat kepada guru. Dengan model pembelajaran *inquiry training*, siswa diajak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Sebelum tindakan dan pengamatan dilakukan, terlebih dahulu menetapkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran menulis naskah pidato, tujuan, materi pembelajaran, waktu pembelajaran, metode pembelajaran, skenario pembelajaran, referensi, dan bentuk tugas yang akan diberikan kepada siswa yang tercakup di dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Siklus 1 berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan masing-masing tindakan berlangsung selama 2 x 45 menit. Agar tidak mengganggu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas lainnya, maka ini dilakukan sesuai dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di kelas X.B.

Sebagai guru kolaborator yang membantu dalam kegiatan ini, meminta kesediaan pada Bapak Fabianus Deni Aryanto, S. Pd selaku guru

mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas tempat penelitian berlangsung. Hal ini didasarkan bahwa guru pada kelas tersebut lebih mengetahui karakteristik siswanya dalam proses belajar bahasa Indonesia. Guru kolaborator bertugas dalam mengamati proses penelitian yang dilakukan dan sesekali membantu dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui lebih jelas permasalahan yang ditemui pada praobservasi serta tindakan dan tujuan yang akan dilakukan pada siklus 1, maka membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Berikut rencana pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada siklus 1 pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3.

Tabel 5. Rencana Pembelajaran Siklus 1

Kegiatan Pembelajaran	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam 2. Guru sebagai kolaborator memperkenalkan peneliti kepada siswa 3. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran 4. Peneliti mengecek kehadiran siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti dan kolaboator mengucapkan salam 2. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran 3. Peneliti mengecek kehadiran siswa 4. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengucapkan salam 2. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran 3. Peneliti mengecek kehadiran siswa 4. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan

	<p>5. Peneliti memberi motivasi pada siswa</p> <p>6. Membagi siswa dalam kelompok belajar (tim) beranggotakan 5 orang</p>	<p>pembelajaran</p> <p>5. Peneliti memberi motivasi pada siswa</p> <p>6. Siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya</p>	<p>pembelajaran</p> <p>5. Peneliti memberi motivasi pada siswa</p> <p>6. Siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya</p>
Kegiatan Inti	<p>➤ Siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki)</p> <p>1. Peneliti memberi tahu metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu <i>inquiry training</i> dan menjelaskan langkah-langkahnya</p> <p>2. Pada tahap ini, peneliti belum memberi tahu materi yang akan diajarkan</p> <p>3. Menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan</p> <p>4. Peneliti memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato. Tetapi pada tahap ini, siswa belum mengetahui materi apa yang akan diajarkan</p>	<p>➤ Pengumpulan data untuk eksperimentasi</p> <p>1. Peneliti menyajikan beberapa video berpidato melalui <i>LCD</i></p> <p>2. Siswa memilih salah satu video berpidato yang akan disaksikan. Video dipilih berdasarkan <i>voting</i> terbanyak. Pidato yang dipilih adalah pidato dengan judul "<i>Rumpun Melayu Surga Warisan</i>". Siswa juga diberikan naskah dari video pidato tersebut.</p> <p>3. Siswa diminta membuat daftar pertanyaan (minimal 20 pertanyaan) secara kreatif sesuai dengan tema video yang ditampilkan</p>	<p>➤ Menganalisis proses penelitian yang telah siswa lakukan</p> <p>1. Siswa menganalisis proses penelitian yang mereka lakukan. Pada tahap ini, siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan terhadap materi pidato materi pidato, yaitu pengertian pidato, jenis-jenis pidato (persiapan dan tujuan), cara berpidato yang baik, langkah-langkah dalam menulis pidato, dan unsur-unsurnya, berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana dan</p>

	<p>5. Siswa akan menebak materi yang akan diajarkan berdasarkan pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan tadi</p> <p>➤ Pengumpulan data untuk verifikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menggali informasi tentang menulis pidato yang mereka alami dari kegiatan sebelumnya sampai pada saat proses pembelajaran berlangsung 2. Siswa bertanya kepada peneliti mengenai materi yang akan diajarkan dan hanya bisa dijawab dengan jawaban “iya” atau “tidak” 3. Siswa diberi tahu materi yang diajarkan dari pertanyaan atau pernyataan siswa sebelumnya, yaitu pidato 4. Peneliti membagikan hasil pretes 5. Peneliti menyampaikan standar kompetensi, 	<p>sebelumnya. Pertanyaan ini dibuat dengan tujuan memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda</p> <p>➤ Merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan yang sudah dibuat tadi digabungkan sesuai kelompok masing-masing 2. Siswa berdiskusi untuk memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling sesuai dan mendukung untuk menganalisis pidato berdasarkan video sebelumnya 3. Siswa merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialaminya. Penjelasan diberikan oleh beberapa siswa kepada peneliti. Dengan demikian 	<p>orisinalitas dari video pembacaan pidato yang berjudul “<i>Rumpun Melayu Surga Warisan</i>”. Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitian ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Setelah selesai diskusi kelompok, wakil kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas, kemudian dibahas bersama-sama 3. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi diumumkan pada saat pengakuan kelompok dan memperoleh penghargaan
--	---	--	---

	<p>kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran</p> <p>6. Peneliti memberikan penjelasan mengenai materi pidato, yaitu pengertian pidato, jenis-jenis pembacaan pidato (persiapan dan tujuan), cara berpidato yang baik, langkah-langkah dalam menulis pidato, dan unsur-unsur dalam penulisan pidato berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas.</p>	<p>akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap</p>	
Kegiatan akhir/ Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran 2. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini 3. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran 2. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini 3. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran 2. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini 3. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari

	<p>materi pidato di rumah</p> <p>4. Peneliti mengucapkan salam penutup</p>	<p>kembali materi pidato di rumah</p> <p>4. Peneliti mengucapkan salam penutup</p>	<p>kembali materi pidato di rumah</p> <p>4. Siswa diberi lembar soal dan lembar jawaban dan diminta menulis sebuah naskah pidato dengan memerhatikan unsur-unsur penulisan pidato berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas.</p> <p>5. Peneliti menayangkan beberapa tema melalui <i>LCD</i> yang dapat dipilih oleh siswa</p> <p>6. Setelah selesai, lembar jawaban dikumpulkan kepada peneliti</p> <p>7. Peneliti mengucapkan salam penutup</p>
--	--	--	---

2) Tindakan

Setelah perencanaan selesai, maka dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu tindakan. Pelaksanaan tindakan dalam siklus 1 berlangsung selama 3x pertemuan. Pada tindakan ini, perencanaan yang sudah disusun sebelumnya

diaplikasikan langsung kepada siswa kelas X.B dalam proses pembelajarannya.

a) Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan hari Selasa, 29 Januari 2013. Tindakan yang dilakukan dalam siklus ini selalu mengacu pada rencana pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Pertemuan pertama ini, dimulai dengan kegiatan awal yang dilakukan semua guru saat memulai proses pembelajaran. Peneliti dan guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai kolaborator mengucapkan salam. Guru memperkenalkan peneliti kepada siswa. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator hanya mengamati pembelajaran tanpa ikut serta dalam proses pembelajaran. Peneliti mengecek kehadiran siswa. Dari 20 siswa secara keseluruhan, terdapat 2 siswa yang tidak hadir karena sakit. Siswa yang tidak hadir adalah siswa dengan nomor absen 5 dan 8. Setelah mengecek kehadiran, peneliti memberi motivasi agar siswa bersemangat dan antusias dalam menerima pelajaran.

Peneliti membagi siswa dalam kelompok belajar (tim) beranggotakan 5 orang. Pembagian kelompok belajar ini berdasarkan jenis kelamin, absensi, dan prestasi akademik. Setelah dibagi, kelas terpecah menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4. Anggota kelompok 1 adalah siswa dengan nomor absen 5, 4, 8, 13, dan 15. Kelompok 2 adalah siswa dengan nomor absen 7, 9, 10, 14, dan 17. Anggota kelompok

3 adalah siswa dengan nomor absen 1, 3, 12, 16, dan 20. Terakhir kelompok 4 anggotanya adalah siswa dengan nomor absen 2, 6, 11, 18, dan 19.

Pada kegiatan awal ini, peneliti belum memberi tahu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajarannya. Ini dilakukan karena model pembelajaran *inquiry training* adalah model pembelajaran yang menerapkan yang digunakan peneliti bersifat memberikan suatu teka-teki pada siswa mengenai materi yang akan diajarkan saat itu sehingga siswa belum mengetahui materi apa yang akan mereka pelajari hari itu. Jika materi belum diketahui, otomatis peneliti juga belum memberi tahu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajarannya. Nantinya siswa akan menebak materi apa yang akan diajarkan sesuai dengan tahapan yang ada pada model pembelajaran *inquiry training*. Siswa terlihat masih kaku dengan penggunaan model pembelajaran *inquiry training* ini karena mereka belum pernah menggunakan model pembelajaran ini sebelumnya. Butuh waktu untuk beradaptasi dengan model pembelajaran baru.

Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti dari proses pembelajaran. Model pembelajaran *inquiry training* terdiri dari 5 tahap/langkah, tetapi kelima tahap tersebut tidak dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan saja. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia tidak cukup, hanya 2 x 45 menit dalam satu kali pertemuan.

Kegiatan inti dimulai dengan menerapkan tahap 1 dan tahap 2. *Pertama*, siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki).

Peneliti memberi tahu metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu *inquiry training* dan menjelaskan langkah-langkahnya. Kemudian peneliti menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan dengan memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato, tapi pada tahap ini siswa belum mengetahui materi apa yang akan diajarkan. Siswa menebak materi yang akan diajarkan berdasarkan pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan peneliti tadi.

Kedua, pengumpulan data untuk verifikasi. Siswa menggali informasi tentang materi yang akan diajarkan (menulis naskah pidato) yang mereka alami dari kegiatan sebelumnya sampai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian siswa diberi kesempatan bertanya kepada peneliti mengenai materi dan peneliti hanya bisa menjawab dengan jawaban “iya” atau “tidak”. Siswa tidak diperbolehkan mengajukan pertanyaan atau pun pernyataan yang jawabannya selain “iya” atau “tidak”. Bentuk pertanyaan atau pun pernyataan yang diajukan siswa seperti: Apakah materinya berupa sastra? Apakah materinya berupa suatu keterampilan berbahasa? Materinya berupa keterampilan berbicara, materinya berupa keterampilan membaca, Apakah materinya berupa keterampilan menulis? Apakah materinya mengenai kegiatan komunikasi?

Dari pertanyaan atau pun pernyataan yang diajukan siswa sebelumnya, akan diketahui materi apa yang dipelajari hari itu, yaitu menulis

naskah pidato. Setelah materi diketahui, peneliti membagikan hasil pretes yang siswa kerjakan pada tahap praobservasi 14 November 2012. Hasil pretes dikembalikan kepada siswa dengan tujuan agar mereka termotivasi dalam pembelajaran. Lalu barulah peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. Lalu peneliti memberikan penjelasan mengenai pengertian pidato, jenis-jenis pembacaan pidato baik dari segi persiapan maupun tujuan, cara berpidato yang baik, langkah-langkah dalam menulis pidato, dan yang terpenting adalah unsur-unsur penulisan pidato. Dengan selesainya penjelasan dari peneliti mengenai materi pembelajaran, berakhir pula kegiatan inti pada pertemuan pertama.

Kegiatan akhir/ refleksi dari proses pembelajaran pertemuan pertama diawali dengan siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini. Kemudian siswa dan peneliti merefleksikan proses belajar melalui model *inquiry training* dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah. Terakhir, peneliti mengucapkan salam penutup sebagai tanda kegiatan pembelajaran pertemuan 1 berakhir.

b) Pertemuan 2

Pertemuan kedua siklus 1 dilakukan pada hari Rabu, 30 Januari 2013. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua ini adalah pembelajaran yang melanjutkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry training* yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Pada

pertemuan ini, kekakuan masih tampak dari para siswa, tetapi tidak sekaku dan setegang pertemuan pertama.

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang dilakukan peneliti dan kolaborator, yaitu mengucapkan salam. Sama seperti pertemuan pertama, proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator hanya mengamati pembelajaran yang berlangsung. Selanjutnya peneliti mengecek kehadiran siswa. Siswa yang tidak hadir juga 2 orang dengan nomor absen 16 dan 19. Setelah mengecek kehadiran siswa, peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan memberi motivasi agar siswa semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Siswa duduk sesuai dengan kelompok masing-masing. Kelompok ini berdasarkan pembagian kelompok yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Kelompok tidak dibagi tiap pertemuan dengan tujuan hasil yang diperoleh lebih baik dan siswa lebih fokus dengan anggota kelompok yang sama.

Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Pada pertemuan kedua, kegiatan inti dilakukan dengan menerapkan tahap 3 dan tahap 4 model pembelajaran *inquiry training*. *Tahap ketiga*, pengumpulan data untuk eksperimentasi. Pada tahap ini diawali dengan menyajikan empat judul pidato melalui *LCD* yang nantinya akan dipilih siswa untuk disaksikan dalam bentuk video. Video dipilih berdasarkan *voting* terbanyak.

Pidato yang dipilih adalah pidato dengan judul “*Rumpun Melayu Surga Warisan*” yang dibacakan oleh Margareta Krisnasari. Selain menampilkan video pembacaan pidato, siswa juga diberikan naskah dari pidato tersebut. Dari video pidato yang sudah disaksikan itu, siswa diminta membuat daftar pertanyaan (minimal 20 pertanyaan) yang berhubungan dengan materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya secara kreatif. Pertanyaan ini dibuat dengan tujuan memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda. Siswa jadi mengetahui bahwa suatu ilmu dapat diperoleh dengan banyak mengajukan pertanyaan. Beberapa pertanyaan yang dibuat siswa seperti, *Dari aspek persiapan, jenis pidato apa yang digunakan? Jika dilihat dari aspek tujuan, jenis pidato apa yang digunakan? Bagaimana mimik pada saat berpidato?* dan sebagainya.

Tahap keempat, merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa. Pertanyaan yang sudah dibuat secara perorangan tadi digabungkan sesuai kelompok masing-masing. Siswa berdiskusi untuk memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling sesuai dan mendukung untuk menganalisis pidato berdasarkan video sebelumnya. Siswa merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialaminya. Penjelasan diberikan oleh beberapa siswa kepada peneliti. Dengan demikian akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap mengenai materi yang sudah dijelaskan

sebelumnya. Siswa yang memberikan penjelasan ini masih dipilih oleh peneliti karena mereka belum ada yang berani untuk mengajukan diri. Kegiatan pembelajaran masih terfokus kepada guru.

Kegiatan akhir/ refleksi dari proses pembelajaran pertemuan kedua diawali dengan siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini. Kemudian siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model *inquiry training* dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah. Terakhir, peneliti mengucapkan salam penutup sebagai tanda kegiatan pembelajaran pertemuan kedua berakhir.

c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir dalam siklus 1 dilakukan pada hari Selasa, 5 Februari 2013. Tindakan yang dilakukan juga mengacu pada rencana pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga melanjutkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry training* yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan ini, kekakuan dan ketegangan sudah mulai berkurang, siswa mulai menikmati dan merasa nyaman dengan model pembelajaran ini karena menggunakan model yang berbeda dari model pembelajaran yang digunakan guru sebelumnya. Antusias dan semangat siswa juga meningkat.

Proses pembelajaran pada kegiatan awal dimulai dengan mengucapkan salam oleh peneliti dan kolaborator. Proses pembelajaran kembali diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran. Mulai dari pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga, penelitalah yang memegang kendali kelas. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan kewenangan sepenuhnya kepada peneliti untuk mengelola kelas.

Peneliti mengecek kehadiran siswa dan seluruh siswa hadir. Setelah mengecek kehadiran siswa, peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan memberi motivasi agar siswa semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Setelah itu, siswa diminta duduk sesuai kelompok masing-masing. Kelompok ini berdasarkan pembagian kelompok yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti dari proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Kegiatan inti pada pertemuan ketiga dilakukan dengan menerapkan tahap akhir, yaitu tahap 5 dengan menganalisis proses penelitian yang telah siswa lakukan. Siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan terhadap materi pidato, yaitu pengertian pidato, jenis-jenis pidato (persiapan dan tujuan), cara berpidato yang baik, langkah-langkah dalam menulis pidato, dan unsur-unsur menulis pidato.

Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitian ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif. Setelah diskusi kelompok selesai, wakil kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas dan dibahas bersama-sama. Dalam pemilihan wakil kelompok yang menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas, hanya kelompok 3 saja yang berani mengajukan diri yaitu siswa dengan nomor absen 12, sisanya ditunjuk oleh peneliti. Siswa masih belum berani untuk tampil di depan umum. Setelah hasil diskusi tiap kelompok disampaikan, maka dipilih kelompok terbaik berdasarkan nilai tertinggi. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi diumumkan pada saat pengakuan kelompok dan memperoleh penghargaan. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi adalah kelompok 2.

Kegiatan akhir/ refleksi diawali dengan siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini. Kemudian siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model *inquiry training* dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah.

Pada 45 menit terakhir, siswa diberi postes untuk menulis naskah pidato berdasarkan pembelajaran yang sudah dilakukan. Siswa diberikan lembar soal dan lembar jawaban dengan memerhatikan unsur-unsur penulisan pidato yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peneliti menayangkan

beberapa tema melalui *LCD* yang dapat dipilih oleh siswa. Setelah selesai, lembar jawaban dikumpulkan kepada peneliti. Tujuan dilaksanakan tes ini adalah untuk mengetahui peningkatan yang terjadi dalam penulisan naskah pidato menggunakan model pembelajaran *inquiry training*. Peneliti mengucapkan salam penutup sebagai tanda proses pembelajaran pertemuan terakhir siklus 1 selesai.

3) Pengamatan

Pengamatan/observasi dilakukan oleh guru kolaborator, yaitu Bapak Fabianus Deni Aryanto, S.Pd dan oleh peneliti sendiri. Pengamatan dilakukan pada tiap pertemuan. Pada tahapan ini, pengamatan yang dilakukan kolaborator berupa pengamatan pada lembar observasi kolaborator dan catatan lapangan. Pengamatan ini bukan hanya mengamati kegiatan siswa saja, tetapi juga mengamati peneliti dalam mengelola kelas, serta kondisi kelas pada saat penelitian berlangsung.

a. Observasi oleh Peneliti

Dari segi kehadiran siswa, jumlah siswa yang hadir pada pertemuan pertama adalah 18 orang dari 20 orang dengan presentase 90%. Pada pertemuan kedua siswa yang hadir tetap 18 orang atau 90% dan pada pertemuan terakhir meningkat menjadi 20 orang atau 100%. Pada pertemuan ketiga ini tidak ada siswa yang tidak hadir. Terjadi peningkatan dalam tingkat kehadiran siswa.

Motivasi dan semangat siswa belum muncul. Ini terlihat pada pertemuan kedua dalam membuat minimal 20 daftar pertanyaan dari video “*Rumpun melayu Surga Warisan*” yang sudah ditampilkan, hanya 6 siswa yang mampu membuat minimal 20 pertanyaan. Sisanya, 14 siswa hanya membuat 5-10 pertanyaan.

b) Observasi oleh Kolaborator

Berdasarkan lembar observasi kolaborator dan catatan lapangan, proses pembelajaran pada siklus 1 terlihat siswa kaget dengan model pembelajaran baru yang digunakan. Mereka belum pernah menggunakan model pembelajaran *inquiry training* ini sebelumnya, tetapi pada pertemuan ketiga, mereka mulai nyaman dan menganggap model pembelajaran ini tidak monoton. Selain itu, proses pembelajaran didominasi oleh peneliti. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti dalam tahap mengajukan pertanyaan/ Pernyataan mengenai materi yang akan diajarkan, hanya 3 siswa yang mengajukan pertanyaan atau pun pernyataan kepada peneliti. Mereka lebih banyak diam dan hanya beberapa saja yang aktif sehingga pada pertemuan pertama ini, peneliti lebih mendominasi proses pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi, tidak semua anggota kelompok yang aktif, hanya beberapa saja. Banyak yang mengobrol. Ketidakaktifan siswa juga terlihat pada saat penyampaian hasil diskusi tiap kelompoknya. Anggota kelompok

tidak mau menjadi wakil untuk membacakan hasil diskusi di depan kelas. Peneliti lah yang menunjuk siswa sebagai wakilnya.

Dalam mengelola pembelajaran, peneliti telah mengikuti langkah-langkah dalam model pembelajaran *inquiry training*. Namun, dalam menyampaikan materi, peneliti menjelaskan materi terlalu cepat sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Banyak siswa yang terlihat bingung pada saat materi disampaikan. Selain itu, dalam membimbing siswa saat berdiskusi, peneliti hanya terfokus pada satu kelompok.

4) Refleksi Siklus 1

Setelah semua kegiatan dalam siklus 1 dilakukan, informasi yang diperoleh, dikaji, dan dipahami dapat dijadikan refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran dan penilaian pada hasil postes. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti untuk bisa diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus berikutnya.

a) Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan catatan lapangan dan lembar observasi kolaborator, dalam mengelola pembelajaran, peneliti sudah melakukan langkah-langkah dalam model pembelajaran *inquiry training* dengan cukup baik. Skenario yang ada, sudah dilakukan meskipun masih terdapat beberapa kekurangan.

Model pembelajaran *inquiry training* memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran dengan mengajak siswa untuk lebih kreatif dan partisipatif yang dilakukan secara berbeda. Siswa diajak untuk menemukan jawaban sendiri mengenai materi yang akan diajarkan. Hal ini membuat siswa berpikir lebih keras mengenai materinya.

Dalam proses pembelajaran, peneliti menjelaskan materi terlalu cepat sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini terlihat pada saat diskusi kelompok. Siswa masih kebingungan apa yang harus mereka kerjakan. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran berikutnya untuk hasil yang lebih baik, peneliti harus menjelaskan materi tidak terlalu cepat harus disesuaikan dengan kemampuan dan daya tangkap siswa. Pada saat peneliti membimbing siswa saat berdiskusi, jangan terfokus pada satu kelompok saja. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan kelompok lainnya.

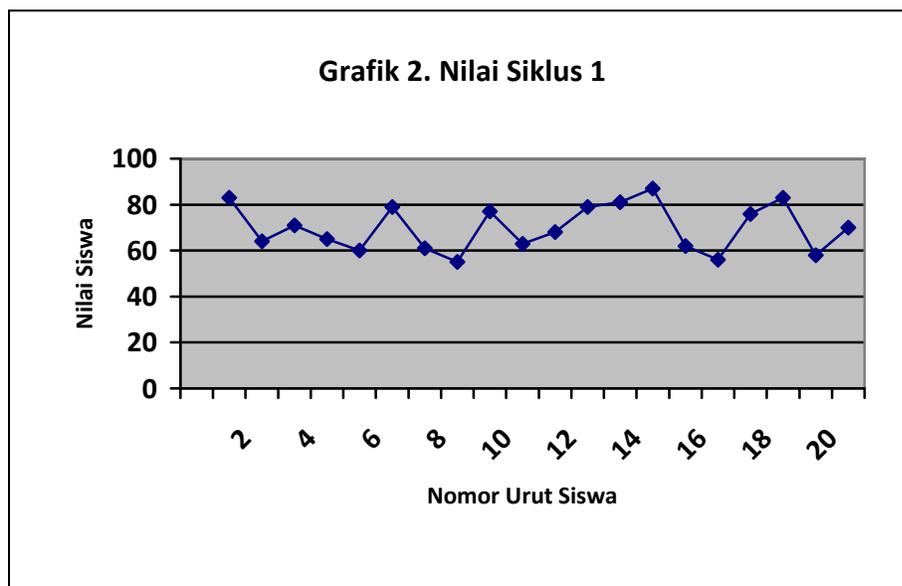
b) Peran Siswa dalam Pembelajaran

Pada siklus ini, siswa masih kaget dengan model pembelajaran baru yang digunakan. Siswa juga kurang aktif sehingga pembelajaran lebih terpusat pada peneliti, mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran *inquiry training* ini yang mengajak mereka lebih aktif dan partisipatif. Selain itu, dalam menyampaikan pendapat di depan umum, mereka masih terlihat canggung dan grogi. Untuk itu, diharapkan dalam siklus selanjutnya, siswa lebih mendominasi pembelajaran dan tidak canggung lagi dalam

menyampaikan pendapat mereka di depan umum. Siswa harus diberikan motivasi lebih banyak untuk meningkatkan semangat mereka dalam menghadapi pelajaran.

c) Hasil Postes Siklus 1

Hasil tes menulis naskah pidato siswa pada siklus 1 ini belum mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada pretes yang dilakukan pada 14 November, tercatat dari 20 siswa, hanya 5 siswa (25%) yang mampu memenuhi standar KKM. Setelah tindakan dilakukan pada siklus 1, dari 20 siswa, yang memenuhi standar KKM menjadi 8 siswa (40%). Terdapat peningkatan keberhasilan keterampilan menulis naskah piato siswa menggunakan model pembelajaran inquiry training, dari 5 siswa (25%) menjadi 8 siswa (40%) namun tetap belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu 75%. Nilai siswa tertinggi 87 dan terendah 55. Hasil postes pada siklus 1 pada tiap siswa dapat dililal pada grafik di bawah ini.



Berdasarkan hasil tes dan refleksi di atas, model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa SMA kelas X B walaupun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, model pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus 2 dengan berbagai perbaikan.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil pretes dibandingkan dengan postes siklus 1 telah mengalami peningkatan, tetapi tetap belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan tindakan lanjutan yang dilakukan pada siklus 2. Siklus 2 dilakukan dengan tujuan lebih meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah pidato menggunakan model pembelajaran *inquiry training* sehingga standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tercapai.

Siklus 2 disusun dengan mengacu pada refleksi siklus 1. Dengan menganalisis kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya, diharapkan perbaikan pada proses pembelajaran siklus 2 sehingga nilai yang diperoleh saat postes berikutnya dapat memenuhi standar KKM.

a. Deskripsi Pelaksanaan

Sama seperti siklus 1, siklus 2 juga dilakukan dalam 3 kali pertemuan, yaitu pada hari Rabu 20 Februari 2013, hari Selasa 26 Februari 2013, dan hari Rabu 27 Februari 2013. Tiap siklus dalam penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart harus melewati empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut pelaksanaan siklus 2 dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa.

1. Perencanaan

Berdasarkan proses pembelajaran dan hasil postes siklus 1 yang masih belum memperlihatkan indikator keberhasilan penelitian, maka peneliti kembali merencanakan perbaikan untuk meningkatkan keterampilan menulis pidato siswa kelas X.B SMA Global Persada Mandiri Bekasi. Perbaikan ini kembali diarahkan pada pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato menggunakan model pembelajaran *inquiry training* sesuai dengan skenario pembelajaran yang sudah dibuat.

Sebelum tindakan dan pengamatan dilakukan, terlebih dahulu peneliti menetapkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran menulis naskah pidato. Siklus 2 berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan masing-masing tindakan berlangsung selama 2 x 45 menit. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di kelas X.B agar tidak mengganggu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas lainnya.

Bapak Fabianus Deni Aryanto, S.Pd selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas tempat penelitian berlangsung, kembali membantu peneliti menjadi guru kolaborator. Hal ini didasarkan bahwa guru pada kelas tersebut lebih mengetahui karakteristik siswanya dalam proses belajar bahasa Indonesia. Guru kolaborator bertugas dalam mengamati proses penelitian yang dilakukan dan sesekali membantu dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui lebih jelas permasalahan yang ditemui pada siklus 1 serta tindakan dan tujuan yang akan dilakukan pada siklus 2, maka membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Berikut rencana pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada siklus 1 pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3.

Tabel 6. Rencana Pembelajaran Siklus 2

Kegiatan Pembelajaran	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam 2. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran 3. Peneliti mengecek kehadiran siswa 4. Peneliti memberi motivasi pada siswa 5. Membagi siswa dalam kelompok belajar (tim) beranggotakan 4-5 orang 6. Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti dan kolaboator mengucapkan salam 2. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran 3. Peneliti mengecek kehadiran siswa 4. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran 5. Peneliti memberi motivasi pada siswa 6. Siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengucapkan salam 2. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran 3. Peneliti mengecek kehadiran siswa 4. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran 5. Peneliti memberi motivasi pada siswa 6. Siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya
Kegiatan Inti	<p>➤ Siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti memberi tahu metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu 	<p>➤ Pengumpulan data untuk eksperimentasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menayangkan dua video berpidato melalui <i>LCD</i> yang 	<p>➤ Menganalisis proses penelitian yang telah siswa lakukan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menganalisis proses penelitian yang mereka

	<p><i>inquiry training</i> dan menjelaskan langkah-langkahnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pada tahap ini, peneliti belum memberi tahu materi pidato apa yang akan diajarkan 3. Menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan 4. Peneliti memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato. Tetapi pada tahap ini, siswa belum mengetahui materi apa yang akan diajarkan 5. Siswa akan menebak materi yang akan diajarkan berdasarkan pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan tadi <p>➤ Pengumpulan data untuk verifikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menggali informasi tentang menulis pidato yang mereka alami dari kegiatan sebelumnya 	<p>masing-masing berjudul “<i>Genta Suara republik Indonesia</i>” oleh Soekarno dan “<i>Hemat Energi Nasional</i>” oleh Soesilo Bambang Yudhoyono.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa diminta membuat daftar pertanyaan (minimal 20 pertanyaan) secara kreatif. Pertanyaan ini dibuat dengan tujuan memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda <p>➤ Merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan yang sudah dibuat tadi digabungkan sesuai kelompok masing-masing 2. Siswa berdiskusi untuk memilih pertanyaan-pertanyaan yang 	<p>lakukan. Pada tahap ini, siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan terhadap materi sebelumnya, yaitu membandingkan dua video pidato dari segi jenis-jenis pidato (persiapan dan tujuan) yang digunakan dan cara berpidato mereka, apakah sudah sesuai dengan ciri-ciri berpidato yang baik, unsur-unsurnya serta mencari kelebihan dan kekurangan yang ada pada masing-masing video pembacaan pidato. Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitian ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses an yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang</p>
--	---	--	---

	<p>sampai pada saat proses pembelajaran berlangsung</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa bertanya kepada peneliti mengenai materi yang akan diajarkan dan hanya bisa dijawab dengan jawaban “iya” atau “tidak” 3. Akhirnya siswa diberi tahu materi yang diajarkan dari pertanyaan atau pernyataan siswa sebelumnya, yaitu membandingkan 2 video pidato. 4. Peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran 5. Peneliti memberikan penjelasan mengenai materi pidato, yaitu cara membandingkan dua video pidato dari segi jenis-jenis pembacaan pidato (persiapan dan tujuan), cara berpidato yang baik, unsur-unsurnya serta mencari kelebihan 	<p>paling sesuai dan mendukung untuk menganalisis pidato berdasarkan dua video yang ditayangkan sebelumnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialaminya. Penjelasan diberikan oleh beberapa siswa kepada peneliti. Dengan demikian akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap 	<p>lebih efektif</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Setelah diskusi kelompok selesai, wakil kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas kemudian dibahas bersama-sama 3. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi diumumkan pada saat pengakuan kelompok dan memperoleh penghargaan
--	---	--	---

	dan kekurangan yang ada pada masing-masing video pembacaan pidato tersebut		
Kegiatan akhir/ Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran 2. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini 3. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah 4. Peneliti mengucapkan salam penutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran 2. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini 3. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah 4. Peneliti mengucapkan salam penutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran 2. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini 3. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah 4. Siswa diberi lembar soal dan lembar jawaban dan diminta menulis sebuah naskah pidato dengan memerhatikan unsur-unsur penulisan pidato berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas. 5. Peneliti menayangkan

			<p>beberapa tema melalui <i>LCD</i> yang dapat dipilih oleh siswa</p> <p>6. Setelah selesai, lembar jawaban dikumpulkan kepada peneliti</p> <p>7. Peneliti mengucapkan salam penutup</p>
--	--	--	--

2) Tindakan

Setelah perencanaan selesai, maka penelitian dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu tindakan. Pelaksanaan tindakan dalam siklus 2 berlangsung selama 3x pertemuan. Pada tindakan ini, perencanaan yang sudah disusun sebelumnya diaplikasikan langsung kepada siswa kelas X.B dalam proses pembelajarannya.

a) Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 20 Februari 2013. Tindakan yang dilakukan dalam siklus ini juga selalu mengacu pada rencana pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Pertemuan dimulai dengan kegiatan awal. Peneliti dan guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai kolaborator mengucapkan salam. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator hanya mengamati pembelajaran tanpa ikut serta dalam proses pembelajaran. Kolaborator mengisi lembar observasi dan

catatan lapangan yang sebelumnya diberikan oleh peneliti. Peneliti mengecek kehadiran siswa. Dari 20 siswa secara keseluruhan, terdapat 3 siswa yang tidak hadir, 2 orang sakit dengan nomor absen 5 dan 20 dan 1 orang tanpa keterangan dengan nomor absen 8. Setelah mengecek kehadiran, peneliti memberi motivasi agar siswa bersemangat dan antusias dalam menerima pelajaran.

Peneliti kembali membagi siswa dalam kelompok belajar (tim) beranggotakan 5 orang. Ini dilakukan peneliti agar diskusi kelompok tidak membosankan dengan anggota kelompok yang tetap sama. Siswa menjadi lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Pembagian kelompok belajar ini berdasarkan jenis kelamin, absensi, dan prestasi akademik. Setelah dibagi, kelas terpecah menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4. Anggota kelompok 1 adalah siswa dengan nomor absen 1, 7, 13, 16, dan 20. Kelompok 2 adalah siswa dengan nomor absen 4, 15, 10, 17, dan 19. Anggota kelompok 3 adalah siswa dengan nomor absen 2, 3, 9, 13, dan 18. Terakhir kelompok 4 anggotanya adalah siswa dengan nomor absen 5, 6, 8, 11, dan 12.

Pada kegiatan awal, peneliti belum memberi tahu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajarannya. Ini dilakukan karena model pembelajaran *inquiry training* yang digunakan bersifat memberikan suatu teka-teki pada siswa mengenai materi yang akan diajarkan saat itu sehingga siswa belum mengetahui materi apa yang akan mereka pelajari hari

itu. Jika materi belum diketahui, secara otomatis peneliti juga belum memberi tahu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajarannya. Nantinya siswa akan menebak materi apa yang akan diajarkan sesuai dengan tahapan yang ada pada model pembelajaran *inquiry training*. Siswa mulai terlihat tidak kaku dan tegang lagi dengan penggunaan model pembelajaran *inquiry training* ini karena mereka mulai menyadari bahwa model pembelajaran yang berbeda dari biasanya dapat memberikan dampak positif. Mereka lebih antusias dan bersemangat dalam menerima pembelajaran.

Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti dari proses pembelajaran. Sama seperti yang dilakukan dalam siklus 1, pada siklus 2 pertemuan pertama pun dilakukan dalam 2 tahap model pembelajaran *inquiry training*. Hal ini dilakukan karena waktu yang tersedia tidak cukup, hanya 2 x 45 menit dalam satu kali pertemuan.

Kegiatan inti dimulai dengan menghadapkan siswa pada situasi yang membingungkan (teka-teki). Peneliti memberi tahu metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu *inquiry training* dan menjelaskan langkah-langkahnya. Kemudian peneliti menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan dengan memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato, tapi pada tahap ini siswa belum mengetahui materi apa yang akan diajarkan.

Siswa menebak materi yang akan diajarkan berdasarkan pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan peneliti tadi.

Selanjutnya mengumpulkan data untuk verifikasi. Pengumpulan data untuk verifikasi dilakukan dengan cara siswa menggali informasi tentang materi yang akan diajarkan (membandingkan dua video pidato dan menganalisisnya dengan memerhatikan unsur-unsur dalam penulisan pidato) yang mereka alami dari kegiatan sebelumnya sampai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian siswa diberi kesempatan bertanya kepada peneliti mengenai materi yang akan diajarkan dan peneliti hanya bisa menjawab dengan jawaban “iya” atau “tidak”. Siswa tidak diperbolehkan mengajukan pertanyaan atau pun pernyataan yang jawabannya selain “iya” atau “tidak”. Bentuk pertanyaan atau pun pernyataan yang diajukan siswa seperti: Apakah materinya berupa sastra? Apakah materinya berupa suatu keterampilan berbahasa? materinya berupa keterampilan berbicara, materinya berupa keterampilan membaca, Apakah materinya berupa keterampilan menulis? Apakah materinya mengenai kegiatan komunikasi?

Pada siklus 2 ini, siswa yang mengajukan pertanyaan atau pun pernyataan meningkat menjadi 7 orang, sedangkan pada siklus 1 hanya 3 siswa. Dari pertanyaan atau pun pernyataan yang diajukan siswa sebelumnya, akan diketahui materi apa yang dipelajari hari itu, yaitu membandingkan dua video pembacaan pidato berdasarkan unsur-unsur menulis pidato yang sudah dijelaskan sebelumnya. Setelah materi diketahui,

barulah peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. Lalu peneliti memberikan penjelasan mengenai cara membandingkan video pembacaan pidato berdasarkan jenis-jenis pembacaan pidato baik dari segi persiapan maupun tujuan, cara berpidato yang baik, langkah-langkah dalam menulis pidato, dan yang terpenting adalah unsur-unsur penulisan pidato. Peneliti juga menjelaskan cara menentukan kekurangan dan kelebihan masing-masing pidato yang dibandingkan. Ini bertujuan agar siswa mengetahui terdapat perbedaan dalam pidato baik dari segi pembacaannya maupun dalam menulis naskahnya. Dengan selesainya penjelasan dari peneliti mengenai materi yang akan diajarkan, berakhir pula kegiatan inti pada pertemuan pertama.

Kegiatan akhir/ refleksi dari proses pembelajaran pertemuan pertama ini diawali dengan siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini. Kemudian siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model *inquiry training* dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah. Terakhir, peneliti mengucapkan salam penutup sebagai tanda kegiatan pembelajaran pertemuan pertama siklus 2 berakhir.

b) Pertemuan 2

Pertemuan kedua siklus 2 dilakukan pada hari Selasa 26 Februari 2013. Pelaksanaan pembelajaran pertemuan kedua ini adalah pembelajaran

yang melanjutkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry training* yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini, siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam menerima pembelajaran.

Pertemuan dimulai dengan kegiatan awal yang dilakukan semua guru saat memulai proses pembelajaran. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam untuk memulai pembelajaran. Sama seperti pertemuan pertama, proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator hanya mengamati pembelajaran yang berlangsung. Kolaborator mengisi lembar observasi dan catatan lapangan yang sebelumnya diberikan oleh peneliti.

Peneliti mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan ini, seluruh siswa hadir. Setelah mengecek kehadiran, peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan memberi motivasi agar siswa semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Siswa duduk sesuai dengan kelompok masing-masing. Kelompok ini berdasarkan pembagian kelompok yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Kelompok tidak dibagi tiap pertemuan dengan tujuan hasil yang diperoleh lebih baik dan siswa lebih fokus dengan anggota kelompok yang sama.

Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti dari proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Pada pertemuan

kedua, kegiatan inti dilakukan dengan menerapkan tahap 3 dan tahap 4 model pembelajaran *inquiry training*. Diawali dengan mengumpulkan data untuk eksperimentasi. Pengumpulan data untuk eksperimentasi dilakukan dengan menyajikan dua video pidato melalui *LCD*. Peneliti menayangkan dua video yang masing-masing berjudul "*Genta Suara republik Indonesia*" oleh Soekarno dan "*Hemat Energi Nasional*" oleh Soesilo Bambang Yudhoyono.

Dari dua video pidato yang sudah disaksikan itu, siswa diminta membuat daftar pertanyaan (minimal 20 pertanyaan) yang berhubungan dengan materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya secara kreatif. Pertanyaan ini dibuat dengan tujuan memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda. Siswa jadi mengetahui bahwa suatu ilmu tersebut diperoleh dengan banyak mengajukan pertanyaan. Beberapa pertanyaan yang dibuat secara pribadi oleh siswa seperti, *Dari aspek persiapan, jenis pidato apa yang digunakan oleh Soekarno dan SBY? Jika dilihat dari aspek tujuan, jenis pidato apa yang digunakan pada kedua pidato tersebut? Bagaimana mimik pada saat berpidato? Apa kelebihan dan kekurangan pembacaan pidato "Genta Suara Republik Indonesia" Apa kelebihan dan kekurangan pembacaan pidato "Hemat Energi Nasional" dan sebagainya.*

Setelah pengumpulan data untuk eksperimentasi, tahap berikutnya dilanjutkan dengan merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa. Pertanyaan yang sudah dibuat secara perorangan tadi digabungkan sesuai kelompok masing-masing. Siswa berdiskusi untuk memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling sesuai dan mendukung untuk menganalisis pidato berdasarkan video sebelumnya. Siswa merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialaminya. Penjelasan diberikan oleh beberapa siswa kepada peneliti. Dengan demikian akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap mengenai materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam menyampaikan penjelasan kepada peneliti, sudah ada dua siswa yang berani tanpa ditunjuk peneliti. Kegiatan pembelajaran sudah tidak terfokus kepada guru, siswa sudah mulai berpartisipasi aktif.

Kegiatan akhir/ refleksi dari proses pembelajaran pertemuan kedua diawali dengan siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini. Kemudian siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model *inquiry training* dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah. Terakhir, peneliti mengucapkan salam penutup sebagai tanda kegiatan pembelajaran pertemuan kedua berakhir.

c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir dalam siklus 2 dilakukan pada hari Rabu, 27 Februari 2013. Tindakan yang dilakukan juga mengacu pada rencana pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga melanjutkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry training* yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan ini, kekakuan dan ketegangan sudah tidak terlihat, siswa menikmati dan merasa nyaman dengan model pembelajaran ini karena menggunakan model yang berbeda dari model pembelajaran yang digunakan guru sebelumnya. Antusias dan semangat siswa meningkat.

Proses pembelajaran pada kegiatan awal dimulai dengan mengucapkan salam oleh peneliti dan kolaborator. Proses pembelajaran kembali diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran. Mulai dari pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga, penelitalah yang memegang kendali kelas. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan kewenangan sepenuhnya kepada peneliti untuk mengelola kelas. Kolaborator mengisi lembar observasi dan catatan lapangan yang sebelumnya diberikan oleh peneliti.

Peneliti mengecek kehadiran siswa dan seluruh siswa hadir. Setelah mengecek kehadiran siswa, peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang kemudian dilanjutkan

dengan memberi motivasi agar siswa semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Setelah itu, siswa diminta duduk sesuai kelompok masing-masing. Kelompok ini berdasarkan pembagian kelompok yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya

Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti dari proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Kegiatan inti pada pertemuan ketiga dilakukan dengan menerapkan tahap akhir, yaitu tahap 5 dengan menganalisis proses penelitian yang telah siswa lakukan. Siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan terhadap materi pidato, yaitu membandingkan dua video pidato berdasarkan jenis-jenis pidato (persiapan dan tujuan), cara berpidato yang baik, unsur-unsur menulis pidato, serta kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitian ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif. Setelah diskusi kelompok selesai, wakil kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas dan dibahas bersama-sama. Dalam menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas, wakil kelompok 2 dan kelompok 3 berani mengajukan diri tanpa ditunjuk peneliti, masing-masing dengan nomor absen 7 dan 12, sisanya ditunjuk oleh peneliti. Siswa mulai berani tampil di depan umum. Dalam menyampaikan hasil diskusi, mereka mulai tidak canggung dan grogi lagi. Setelah hasil diskusi tiap kelompok

disampaikan, maka dipilih kelompok terbaik berdasarkan nilai tertinggi. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi diumumkan pada saat pengakuan kelompok dan memperoleh penghargaan. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi adalah kelompok 4.

Kegiatan akhir/ refleksi dari proses pembelajaran pertemuan 3 diawali dengan siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini. Kemudian siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model *inquiry training* dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah.

Pada 45 menit terakhir, siswa diberi postes untuk menulis naskah pidato berdasarkan pembelajaran yang sudah dilakukan. siswa diberikan lembar soal dan lembar jawaban dengan memerhatikan unsur-unsur penulisan pidato yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peneliti menayangkan beberapa tema melalui *LCD* yang dapat dipilih oleh siswa. Setelah selesai, lembar jawaban dikumpulkan kepada peneliti. Tujuan dilaksanakan tes ini adalah untuk mengetahui peningkatan yang terjadi dalam penulisan naskah pidato menggunakan model pembelajaran *inquiry training*. Peneliti mengucapkan salam penutup sebagai tanda proses pembelajaran pertemuan terakhir siklus 2 selesai.

3) Pengamatan

Pengamatan/observasi dilakukan oleh guru kolaborator, yaitu Bapak Fabianus Deni Aryanto, S.Pd dan peneliti sendiri. Pengamatan dilakukan tiap pertemuan. Pada tahapan ini, pengamatan yang dilakukan kolaborator berupa pengamatan pada lembar observasi kolaborator dan catatan lapangan. Pengamatan ini bukan hanya mengamati kegiatan siswa saja, tetapi juga mengamati peneliti dalam mengelola kelas, serta kondisi kelas pada saat an berlangsung.

a. Observasi oleh Peneliti

Dari segi kehadiran siswa, jumlah siswa yang hadir pada pertemuan pertama adalah 17 siswa dari 20 siswa dengan presentase 85%. Pada pertemuan kedua dan ketiga seluruh siswa hadir. Terjadi peningkatan kehadiran siswa.

Motivasi dan semangat siswa sudah terlihat. Ini terlihat pada pertemuan kedua dalam membuat minimal 20 daftar pertanyaan dari video "*Genta Suara Republik Indonesia*" dan "*Hemat Energi Nasional*" yang sudah ditampilkan, 12 siswa mampu membuat minimal 20 pertanyaan. Sisanya, 8 siswa hanya membuat 5-10 pertanyaan.

b) Observasi oleh Kolaborator

Berdasarkan lembar observasi kolaborator dan catatan lapangan, proses pembelajaran pada siklus 2, siswa tidak kaget lagi dengan model pembelajaran baru yang digunakan. Mereka menerima model pembelajaran

inquiry training ini sebagai model pembelajaran yang tidak monoton. Suatu pengetahuan dapat diperoleh dengan cara yang berbeda dari biasanya. Dengan mengajukan pertanyaan atau pun pernyataan, suatu pengetahuan dikumpulkan dan didiskusikan sehingga menghasilkan pengetahuan yang saling mendukung dan lengkap tentang suatu materi belajar. Siswa juga merasa model pembelajaran ini mengasyikkan sehingga mereka lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, proses pembelajaran pada siklus 2 sudah mulai didominasi oleh siswa, tidak seperti pada siklus 1 yang didominasi peneliti. Siswa tampak aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti dalam tahap mengajukan pertanyaan/pernyataan kepada peneliti mengenai materi yang akan diajarkan. Pada siklus sebelumnya, siswa yang berani mengajukan pertanyaan/pernyataan hanya 3 siswa, namun pada siklus 2 meningkat menjadi 7 orang. Dalam kegiatan diskusi, hampir 80% siswa aktif, hanya beberapa saja yang pasif. Dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, siswa mulai berani tampil di depan umum. Ini terlihat dari wakil kelompok 2 dan kelompok 3 berani mengajukan diri tanpa ditunjuk peneliti, masing-masing dengan nomor absen 7 dan 12, sisanya ditunjuk oleh peneliti. Pada siklus 1, semua siswa ditunjuk oleh peneliti, tidak ada satu pun yang berani untuk mengajukan diri.

Dalam mengelola pembelajaran, peneliti telah mengikuti langkah-langkah dalam model pembelajaran *inquiry training*. Dalam menyampaikan

materi, peneliti tidak menjelaskan materi terlalu cepat lagi, tetapi peneliti telah menyuasainya dengan keadaan siswa. Siswa dapat menerima materi dengan baik. Selain itu, dalam membimbing siswa saat berdiskusi, peneliti masih terfokus pada beberapa kelompok saja.

4) Refleksi Siklus 2

Setelah semua kegiatan dalam siklus 2 dilakukan, semua informasi yang diperoleh, dikaji, dan dipahami dapat dijadikan refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Refleksi dilihat dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran dan penilaian pada hasil postes. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti untuk bisa diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus berikutnya.

a) Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan catatan lapangan dan lembar observasi kolaborator, dalam mengelola pembelajaran, peneliti sudah melakukan langkah-langkah dalam model pembelajaran *inquiry training* dengan baik. Skenario yang ada, sudah dilakukan meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Model pembelajaran ini memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran dengan mengajak siswa untuk lebih kreatif dan partisipatif yang dilakukan secara berbeda. Siswa diajak untuk menemukan jawaban sendiri mengenai materi yang akan diajarkan. Hal ini membuat siswa berpikir lebih keras mengenai materinya.

Dalam proses pembelajaran, Dalam menyampaikan materi, peneliti tidak lagi menjelaskan materi terlalu cepat, tetapi peneliti telah menyasuaikannya dengan keadaan siswa. Siswa dapat menerima materi dengan baik. Ini terlihat dari daya tangkap siswa terhadap materi yang dijelaskan meningkat. Dalam kegiatan diskusi kelompok, hanya beberapa siswa saja yang masih terlihat bingung tentang apa yang harus mereka kerjakan. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran berikutnya untuk hasil yang lebih baik, peneliti harus menjelaskan materi dengan lebih baik lagi sehingga semua siswa dapat memahami materi dan dapat melakukan kegiatan diskusi dengan lancar.

Pada saat peneliti membimbing siswa saat berdiskusi, jangan terfokus pada beberapa kelompok saja. Perhatian peneliti harus sama ke semua kelompok karena hal ini dapat menimbulkan kecemburuan kelompok lainnya. Siswa menganggap kalau peneliti pilih kasih.

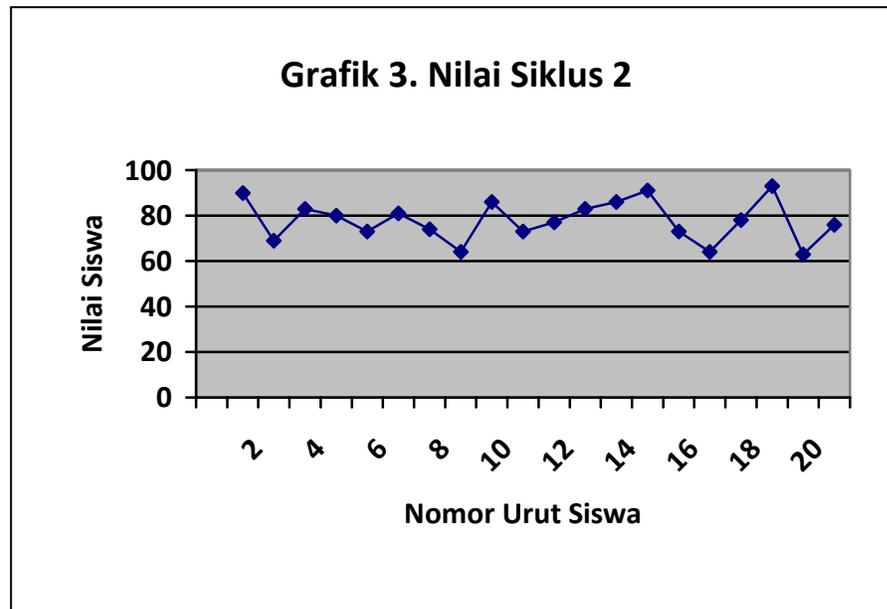
b) Peran Siswa dalam Pembelajaran

Pada siklus ini, siswa tidak lagi kaget dengan model pembelajaran baru yang digunakan. Mereka menerima model pembelajaran *inquiry training* ini sebagai model pembelajaran yang tidak monoton. Siswa juga merasa model pembelajaran ini mengasyikkan sehingga mereka lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran walaupun masih ada beberapa siswa yang masih terlihat canggung. Namun jika dibandingkan

dengan siklus sebelumnya, terjadi peningkatan daya tarik siswa terhadap model pembelajaran ini. Selain itu, dalam menyampaikan pendapat di depan umum, hanya 1 siswa yang masih terlihat canggung dan grogi, sisanya 3 siswa sudah sangat berani dan percaya diri. Untuk itu, diharapkan dalam siklus selanjutnya, siswa mendominasi pembelajaran dan tidak ada lagi yang canggung dan grogi lagi dalam menyampaikan pendapat mereka di depan umum. Siswa juga harus diberikan motivasi lebih banyak untuk dapat meningkatkan semangat mereka dalam menghadapi pelajaran.

c) Hasil Postes Siklus 2

Hasil tes menulis naskah pidato siswa pada siklus 2 masih belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Pada postes siklus 2 yang dilakukan pada tanggal 27 Februari menggunakan model pembelajaran *inquiry training*, terdapat 14 siswa (60%) yang memenuhi standar KKM. Terjadi peningkatan 20% dibanding hasil postes siklus 1, yaitu 8 siswa (40%). Nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 63. Hasil postes pada siklus 2 pada tiap siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Berdasarkan hasil tes dan refleksi di atas, proses pembelajaran melalui model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa SMA kelas X.B. Walaupun terjadi peningkatan, namun masih belum memenuhi indikator keberhasilan an yaitu standar KKM 75% sehingga model pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus 3 dengan berbagai perbaikan.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 3

Hasil postes menulis naskah pidato siklus 1 dibandingkan dengan postes siklus 2 telah mengalami peningkatan, tetapi tetap belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan tindakan lanjutan yang dilakukan pada siklus 3. Siklus 3 dilakukan dengan tujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah pidato

menggunakan model pembelajaran *inquiry training* sehingga indikator keberhasilan penelitian yang diperlihatkan dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75% tercapai.

Siklus 3 disusun dengan mengacu pada hasil refleksi pada siklus 2. Dengan menganalisis kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya, diharapkan pada proses pembelajaran siklus 3 ini terdapat perbaikan sehingga nilai yang diperoleh saat postes berikutnya dapat memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

a. Deskripsi Pelaksanaan

Sama seperti siklus 1 dan siklus 2, siklus 3 juga dilakukan dalam 3 kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa 19 Maret 2013, hari Rabu 20 Maret 2013, dan hari Selasa 26 Maret 2013. Tiap siklus dalam tindakan model Kemmis dan Mc Taggart harus melewati empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut pelaksanaan siklus 3 dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa.

1. Perencanaan

Berdasarkan proses pembelajaran dan hasil postes siklus 2 yang masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, maka peneliti kembali merencanakan perbaikan untuk meningkatkan keterampilan menulis pidato siswa kelas X.B SMA Global Persada Mandiri Bekasi. Perbaikan ini kembali diarahkan pada pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato

menggunakan model pembelajaran *inquiry training* sesuai dengan skenario pembelajaran yang sudah dibuat.

Sebelum tindakan dan pengamatan dilakukan, terlebih dahulu menetapkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran menulis naskah pidato. Siklus 3 berlangsung selama 3 kali pertemuan. Masing-masing tindakan berlangsung selama 2 x 45 menit. Penelitian dilakukan sesuai dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di kelas X B agar tidak mengganggu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas lainnya.

Bapak Fabianus Deni Aryanto, S.Pd selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas tempat an berlangsung kembali membantu peneliti menjadi guru kolaborator. Hal ini didasarkan bahwa guru pada kelas tersebut lebih mengetahui karakteristik siswanya dalam proses belajar bahasa Indonesia. Guru kolaborator bertugas dalam mengamati proses penelitian yang lakukan dan sesekali membantu dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui lebih jelas permasalahan yang ditemui pada siklus 2 serta tindakan dan tujuan yang akan dilakukan pada siklus 3, maka peneliti membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Berikut rencana pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada siklus 1 pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3.

Tabel. Rencana Pembelajaran Siklus 3

Kegiatan Pembelajaran	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam 2. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran 3. Peneliti mengecek kehadiran siswa 4. Peneliti memberi motivasi pada siswa 5. Membagi siswa dalam kelompok belajar (tim) beranggotakan 4-5 orang 6. Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti dan kolaboator mengucapkan salam 2. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran 3. Peneliti mengecek kehadiran siswa 4. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran 5. Peneliti memberi motivasi pada siswa 6. Siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengucapkan salam 2. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran 3. Peneliti mengecek kehadiran siswa 4. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran 5. Peneliti memberi motivasi pada siswa 6. Siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya
Kegiatan Inti	<p>➤ Siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti memberi tahu metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu 	<p>➤ Pengumpulan data untuk eksperimentasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti memberikan dua naskah pidato yang masing-masing 	<p>➤ Menganalisis proses penelitian yang telah siswa lakukan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menganalisis proses penelitian yang mereka

	<p><i>inquiry training</i> dan menjelaskan langkah-langkahnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pada tahap ini, peneliti belum memberi tahu materi pidato apa yang akan diajarkan 3. Menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan 4. Peneliti memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato. Tetapi pada tahap ini, siswa belum mengetahui materi apa yang akan diajarkan 5. Siswa akan menebak materi yang akan diajarkan berdasarkan pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan tadi <p>➤ Pengumpulan data untuk verifikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menggali informasi tentang menulis pidato yang mereka alami dari kegiatan sebelumnya 	<p>berjudul “<i>Kenakalan Remaja</i>” dan “<i>Memeringati Hari Ibu</i>”</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Masing-masing siswa pada di tiap kelompok diberi naskah pidato tersebut 3. Siswa diminta membuat daftar pertanyaan (minimal 20 pertanyaan) secara kreatif. Pertanyaan ini dibuat dengan tujuan memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda <p>➤ Merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan yang sudah dibuat tadi digabungkan sesuai kelompok masing-masing 2. Siswa berdiskusi untuk memilih pertanyaan-pertanyaan yang 	<p>lakukan. Pada tahap ini, siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan terhadap materi sebelumnya, yaitu membandingkan dua naskah pidato berdasarkan unsur-unsurnya, yaitu ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas serta kelebihan dan kekurangan masing-masing naskah pida tersebut. Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitian ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Setelah diskusi kelompok selesai, wakil kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas
--	---	---	--

	<p>sampai pada saat proses pembelajaran berlangsung</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa bertanya kepada peneliti mengenai materi yang akan diajarkan dan hanya bisa dijawab dengan jawaban “iya” atau “tidak” 3. Akhirnya siswa diberi tahu materi yang diajarkan dari pertanyaan atau pernyataan siswa sebelumnya, yaitu membandingkan naskah pidato. 4. Peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran 5. Peneliti memberikan penjelasan mengenai materi pidato, yaitu cara membandingkan dua naskah pidato dari segi unsur-unsur menulis naskah pidato berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas dan 	<p>paling sesuai dan mendukung untuk menganalisis pidato berdasarkan dua naskah pidato</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialaminya. Penjelasan diberikan oleh beberapa siswa kepada peneliti. Dengan demikian akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap 	<p>kemudian dibahas bersama-sama</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi diumumkan pada saat pengakuan kelompok dan memperoleh penghargaan
--	---	--	--

	mencari kelebihan dan kekurangan yang ada pada masing-masing naskah pidato tersebut		
Kegiatan akhir/ Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran 2. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini 3. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah 4. Peneliti mengucapkan salam penutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran 2. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini 3. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah 4. Peneliti mengucapkan salam penutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran 2. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini 3. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah 4. Siswa diberi lembar soal dan lembar jawaban dan diminta menulis sebuah naskah pidato dengan memerhatikan unsur-unsur penulisan pidato berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas. 5. Peneliti

			<p>menayangkan beberapa tema melalui <i>LCD</i> yang dapat dipilih oleh siswa</p> <p>6. Setelah selesai, lembar jawaban dikumpulkan kepada peneliti</p> <p>7. Peneliti mengucapkan salam penutup</p>
--	--	--	--

2) Tindakan

Setelah perencanaan selesai, penelitian dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu tindakan. Pelaksanaan tindakan dalam siklus 3 berlangsung selama 3x pertemuan. Pada tindakan ini, perencanaan yang sudah disusun sebelumnya diaplikasikan langsung kepada siswa kelas X.B dalam proses pembelajarannya.

a) Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Maret 2013. Tindakan yang dilakukan dalam siklus ini juga selalu mengacu pada rencana pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Pada pertemuan ini, dimulai dengan kegiatan awal yang selalu dilakukan guru-guru saat memulai proses pembelajaran. Peneliti dan guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai kolaborator mengucapkan salam. Proses pembelajaran diserahkan kepada

peneliti, sedangkan kolaborator hanya mengamati pembelajaran tanpa ikut serta dalam proses pembelajaran. Kolaborator mengisi lembar observasi dan catatan lapangan yang sebelumnya diberikan oleh peneliti. Peneliti mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan 1 semua siswa hadir. Setelah mengecek kehadiran, peneliti memberi motivasi agar siswa bersemangat dan antusias dalam menerima pelajaran.

Peneliti kembali membagi siswa dalam kelompok belajar (tim) beranggotakan 5 orang. Pembagian kelompok belajar ini berdasarkan jenis kelamin, absensi, dan prestasi akademik. Setelah dibagi, kelas terpecah menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4. Anggota kelompok 1 adalah siswa dengan nomor absen 5, 11, 13, 17, dan 18. Kelompok 2 adalah siswa dengan nomor absen 3, 4, 8, 12, dan 20. Anggota kelompok 3 adalah siswa dengan nomor absen 1, 2, 7, 14, dan 15. Terakhir kelompok 4 anggotanya adalah siswa dengan nomor absen 6, 9, 10, dan 19.

Pada kegiatan awal, peneliti belum memberi tahu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajarannya. Ini dilakukan karena model pembelajaran *inquiry training* yang digunakan peneliti bersifat memberikan suatu teka-teki pada siswa mengenai materi yang akan diajarkan saat itu sehingga siswa belum mengetahui materi apa yang akan mereka pelajari hari itu. Jika materi belum diketahui, otomatis peneliti juga belum memberi tahu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator

pembelajarannya. Nantinya siswa akan menebak materi apa yang akan diajarkan sesuai dengan tahapan yang ada pada model pembelajaran *inquiry training*. Siswa mulai terlihat tidak kaku dan tegang lagi dengan penggunaan model pembelajaran *inquiry training* ini karena mereka mulai menyadari bahwa model pembelajaran yang berbeda dari biasanya dapat memberikan dampak yang positif. Mereka lebih antusias dan bersemangat dalam menerima pembelajaran.

Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti dari proses pembelajaran. Sama seperti yang dilakukan dalam siklus 1 dan 2, pada siklus 3 pertemuan pertama pun dilakukan dalam 2 tahap model pembelajaran *inquiry training*. Hal ini dilakukan karena waktu yang tersedia tidak cukup, hanya 2 x 45 menit dalam satu kali pertemuan.

Kegiatan inti dimulai dengan menghadapkan siswa pada situasi yang membingungkan (teka-teki). Peneliti memberi tahu metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu *inquiry training* dan menjelaskan langkah-langkahnya. Kemudian peneliti menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan dengan memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato, tapi pada tahap ini siswa belum mengetahui materi apa yang akan diajarkan. Siswa menebak materi yang akan diajarkan berdasarkan pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan peneliti tadi.

Selanjutnya mengumpulkan data untuk verifikasi. Pengumpulan data untuk verifikasi dilakukan dengan cara siswa menggali informasi tentang materi yang akan diajarkan (membandingkan dua naskah pidato dan menganalisisnya dengan memerhatikan unsur-unsur dalam penulisan pidato) yang mereka alami dari kegiatan sebelumnya sampai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian siswa diberi kesempatan bertanya kepada peneliti mengenai materi yang akan diajarkan dan peneliti hanya bisa menjawab dengan jawaban “iya” atau “tidak”. Siswa tidak diperbolehkan mengajukan pertanyaan atau pun pernyataan yang jawabannya selain “iya” atau “tidak”. Bentuk pertanyaan atau pun pernyataan yang diajukan siswa seperti: apakah materinya berupa sastra?, apakah materinya berupa suatu keterampilan berbahasa?, materinya berupa keterampilan berbicara, materinya berupa keterampilan membaca, apakah materinya berupa keterampilan menulis? apakah materinya mengenai kegiatan komunikasi? Pada siklus 3 ini, siswa yang mengajukan pertanyaan atau pun pernyataan meningkat menjadi 15 orang, sedangkan pada siklus 2 hanya 7 siswa.

Dari pertanyaan atau pun pernyataan yang diajukan siswa sebelumnya, akan diketahui materi apa yang dipelajari hari itu, yaitu membandingkan dua naskah pidato berdasarkan unsur-unsurnya, yaitu ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas serta mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setelah materi diketahui, barulah peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator

pembelajaran. Lalu peneliti memberikan penjelasan pada pertemuan pertama ini mengenai cara membandingkan dua naskah pidato berdasarkan unsur-unsur penulisan pidatonya. Peneliti juga menjelaskan cara menentukan kekurangan dan kelebihan masing-masing pidato yang dibandingkan. Ini bertujuan agar siswa mengetahui terdapat perbedaan menulis naskah pidato. Dengan selesainya penjelasan dari peneliti mengenai materi yang akan diajarkan, berakhir pula kegiatan inti pada pertemuan pertama.

Kegiatan akhir/ refleksi dari proses pembelajaran pertemuan pertama ini diawali dengan siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini. Kemudian siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model *inquiry training* dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah. Terakhir, peneliti mengucapkan salam penutup sebagai tanda kegiatan pembelajaran pertemuan pertama siklus 3 berakhir.

b) Pertemuan 2

Pertemuan kedua siklus 3 dilakukan pada hari Rabu, 20 Maret 2013. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua ini adalah pembelajaran yang melanjutkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry training* yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini, siswa antusias dan bersemangat dalam menerima pembelajaran.

Pertemuan ini dimulai dengan kegiatan awal peneliti dan kolaborator mengucapkan salam untuk memulai pembelajaran. Sama seperti pertemuan pertama, proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator hanya mengamati pembelajaran yang berlangsung. Kolaborator mengisi lembar observasi dan catatan lapangan yang sebelumnya diberikan oleh peneliti.

Peneliti mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan ini, satu siswa tidak hadir tanpa keterangan dengan nomor absen 13. Setelah mengecek kehadiran, peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan memberi motivasi agar siswa semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Siswa duduk sesuai dengan kelompok masing-masing. Kelompok ini berdasarkan pembagian kelompok yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Kelompok tidak dibagi tiap pertemuan dengan tujuan hasil yang diperoleh lebih baik dan siswa lebih fokus dengan anggota kelompok yang sama.

Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti dari proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Pada pertemuan kedua, kegiatan inti dilakukan dengan menerapkan tahap 3 dan tahap 4 model pembelajaran *inquiry training*. Diawali dengan mengumpulkan data untuk eksperimentasi. Pengumpulan data untuk eksperimentasi dilakukan

dengan memberikan kepada masing-masing siswa dua naskah pidato berjudul "*Kenakalan Remaja*" dan "*Memeringati Hari Ibu*"

Dari dua naskah pidato tersebut, siswa diminta membuat daftar pertanyaan (minimal 20 pertanyaan) yang berhubungan dengan materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya secara kreatif. Pertanyaan ini dibuat dengan tujuan memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda. Siswa jadi mengetahui bahwa suatu ilmu tersebut diperoleh dengan banyak mengajukan pertanyaan. Beberapa pertanyaan yang dibuat secara pribadi oleh siswa seperti, *Apa kelebihan dan kekurangan naskah pidato "Kenakalan Remaja"* *Apa kelebihan dan kekurangan naskah pidato "Memeringati Hari Ibu"* dan sebagainya.

Setelah pengumpulan data untuk eksperimentasi, tahap berikutnya dilanjutkan dengan merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa. Pertanyaan yang sudah dibuat secara perorangan tadi digabungkan sesuai kelompok masing-masing. Siswa berdiskusi untuk memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling sesuai dan mendukung untuk menganalisis pidato berdasarkan naskah yang sudah diberikan sebelumnya. Siswa merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialaminya. Penjelasan diberikan oleh beberapa siswa kepada peneliti. Dengan demikian akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap mengenai materi

yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam menyampikan penjelasan kepada peneliti, terdapat 4 siswa yang berani tanpa ditunjuk peneliti. Kegiatan pembelajaran sudah terfokus kepada siswa.

Kegiatan akhir/ refleksi dari proses pembelajaran pertemuan kedua diawali dengan siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini. Kemudian siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model *inquiry training* dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah. Terakhir, peneliti mengucapkan salam penutup sebagai tanda kegiatan pembelajaran pertemuan kedua berakhir.

c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir dalam siklus 3 dilakukan pada hari Selasa, 26 Maret 2013. Tindakan yang dilakukan mengacu pada rencana pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga melanjutkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry training* yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan ini, siswa sangat antusias dan bersemangat.

Proses pembelajaran pada kegiatan awal dimulai dengan mengucapkan salam oleh peneliti dan kolaborator. Proses pembelajaran kembali diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran. Mulai dari pertemuan pertama, pertemuan kedua dan

pertemuan ketiga, penelitalah yang memegang kendali kelas. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan kewenangan sepenuhnya kepada peneliti untuk mengelola kelas. Kolaborator mengisi lembar observasi dan catatan lapangan yang sebelumnya diberikan oleh peneliti.

Peneliti mengecek kehadiran siswa dan seluruh siswa hadir. Setelah mengecek kehadiran siswa, peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan memberi motivasi agar siswa semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Setelah itu, siswa diminta duduk sesuai kelompok masing-masing. Kelompok ini berdasarkan pembagian kelompok yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya

Selanjutnya, masuk ke dalam kegiatan inti dari proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Kegiatan inti pada pertemuan ketiga dilakukan dengan menerapkan tahap akhir, yaitu tahap 5 dengan menganalisis proses penelitian yang telah siswa lakukan. Siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan terhadap materi pidato, yaitu membandingkan dua naskah pidato berdasarkan unsur-unsurnya serta kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitian ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif. Setelah selesai diskusi kelompok, wakil kelompok

menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas, kemudian dibahas bersama-sama. Dalam menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas, semua wakil kelompok berani mengajukan diri tanpa ditunjuk peneliti. Siswa berani tampil di depan umum. Kepercayaan diri mereka sudah muncul. Setelah hasil diskusi tiap kelompok disampaikan, maka dipilih kelompok terbaik berdasarkan nilai tertinggi. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi diumumkan pada saat pengakuan kelompok dan memperoleh penghargaan. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi adalah kelompok 3.

Kegiatan akhir/ refleksi dari proses pembelajaran pertemuan 3 diawali dengan siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini. Kemudian siswa dan peneliti merefleksikan proses belajar melalui model *inquiry training* dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah.

Pada 45 menit terakhir, siswa diberi postes untuk menulis naskah pidato berdasarkan pembelajaran yang sudah dilakukan. siswa diberikan lembar soal dan lembar jawaban dengan memerhatikan unsur-unsur penulisan pidato yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peneliti menayangkan beberapa tema melalui *LCD* yang dapat dipilih oleh siswa. Setelah selesai, lembar jawaban dikumpulkan kepada peneliti. Tujuan dilaksanakan tes ini adalah untuk mengetahui peningkatan yang terjadi dalam penulisan naskah pidato menggunakan model pembelajaran *inquiry training*. Peneliti

mengucapkan salam penutup sebagai tanda proses pembelajaran pertemuan terakhir siklus 3 selesai.

3) Pengamatan

Pengamatan/observasi dilakukan oleh guru kolaborator, yaitu Bapak Fabianus Deni Aryanto, S.Pd dan peneliti sendiri. Pengamatan ini dilakukan pada tiap pertemuan. Pada tahapan ini, pengamatan yang dilakukan kolaborator berupa pengamatan pada lembar observasi kolaborator dan catatan lapangan. Pengamatan ini bukan hanya mengamati kegiatan siswa saja, tetapi juga mengamati peneliti dalam mengelola kelas, serta kondisi kelas pada saat an berlangsung.

a. Observasi oleh Peneliti

Dari segi kehadiran siswa, seluruh siswa hadir pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua satu siswa tidak hadir tanpa keterangan dan pertemuan ketiga seluruh siswa hadir. Terjadi peningkatan kehadiran siswa dibanding siklus 1 dan 2.

Siswa sangat termotivasi dan bersemangat dalam pembelajaran. Terjadinya peningkatan dibanding siklus 2 pada saat diminta membuat minimal 20 daftar pertanyaan dari dua naskah pidato "*Kenakalan Remaja*" dan "*Memeringati Hari Ibu*". pada siklus 2 terdapat 12 siswa (60%) yang mampu membuat daftar minimal 20 pertanyaan, sedangkan pada siklus 3 mencapai 17 siswa (85%).

b) Observasi oleh Kolaborator

Berdasarkan lembar observasi kolaborator dan catatan lapangan, proses pembelajaran pada siklus 3, siswa sangat antusias dengan model pembelajaran baru yang digunakan. Mereka mengaggap model pembelajaran *inquiry training* ini sebagai model pembelajaran yang tidak monoton dan dapat meningkatkan hasil belajar. Suatu pengetahuan dapat diperoleh dengan cara yang berbeda dari biasanya. Dengan mengajukan pertanyaan atau pun pernyataan, suatu pengetahuan dikumpulkan dan didiskusikan sehingga menghasilkan pengetahuan yang saling mendukung dan lengkap tentang suatu materi belajar.

Selain itu, proses pembelajaran pada siklus 3 didominasi oleh siswa. Siswa tampak aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti dalam tahap mengajukan pertanyaan/pernyataan kepada peneliti mengenai materi yang akan diajarkan. Pada siklus 2, siswa yang berani mengajukan pertanyaan/pernyataan siswa adalah 7 siswa, namun pada siklus 3 kembali meningkat menjadi 15 siswa. Dalam kegiatan diskusi, hampir 90% siswa aktif, hanya beberapa saja yang pasif. Dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, siswa berani tampil di depan umum. Ini terlihat dari semua wakil kelompok. Pada siklus 2 hanya 2 kelompok yang memiliki keberanian tersebut.

Dalam mengelola pembelajaran, peneliti telah mengikuti langkah-langkah dalam model pembelajaran *inquiry training*. Dalam menyampaikan

materi, peneliti menjelaskannya dengan menyesuaikan keadaan siswa. Siswa dapat menerima materi dengan baik. Selain itu, dalam membimbing siswa saat berdiskusi, peneliti tidak lagi terfokus pada beberapa kelompok saja. Perhatian peneliti sudah merata ke semua kelompok.

4) Refleksi Siklus 3

Setelah semua kegiatan dalam siklus 3 dilakukan, semua informasi yang diperoleh, dikaji, dan dipahami dapat dijadikan refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Refleksi dilihat dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran dan penilaian pada hasil postes. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti untuk bisa diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus berikutnya.

a) Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan catatan lapangan dan lembar observasi kolaborator, dalam mengelola pembelajaran, peneliti sudah melakukan langkah-langkah dalam model pembelajaran *inquiry training* dengan baik. Skenario yang ada, sudah dilakukan meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Model pembelajaran *inquiry training* memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran dengan mengajak siswa untuk lebih kreatif dan partisipatif yang dilakukan secara berbeda. Siswa diajak untuk menemukan jawaban sendiri mengenai materi yang akan diajarkan. Hal ini membuat siswa berpikir lebih keras mengenai materinya.

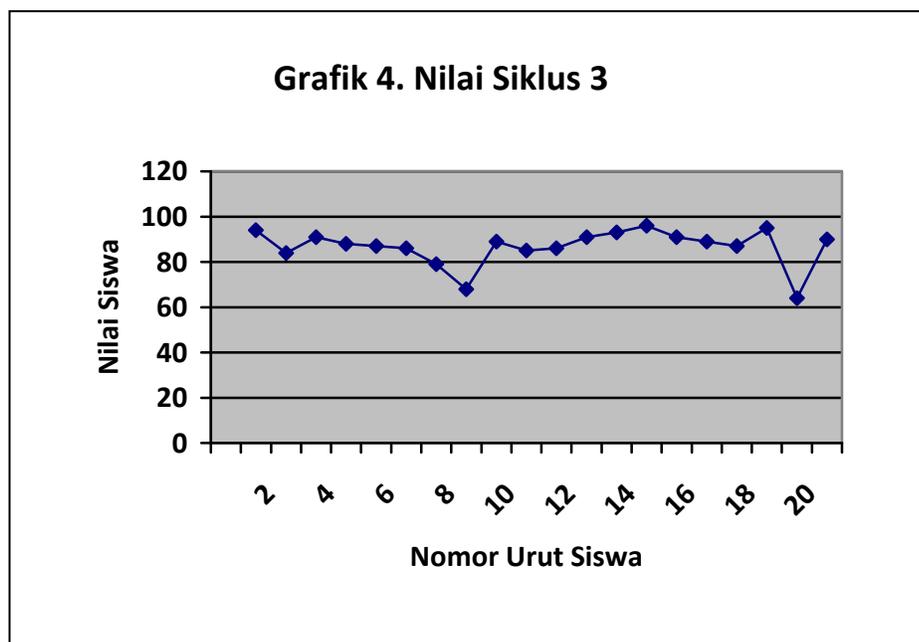
Dalam kegiatan diskusi kelompok, tidak ada lagi siswa yang bingung tentang apa yang harus mereka kerjakan karena peneliti menjelaskan materi dengan jelas dan disesuaikan dengan keadaan siswa.

b) Peran Siswa dalam Pembelajaran

Pada siklus ini, siswa sangat antusias dengan model pembelajaran baru yang digunakan. Mereka menerima model pembelajaran *inquiry training* ini sebagai model pembelajaran yang mengasyikkan. Siswa bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran walaupun masih ada beberapa siswa yang masih terlihat canggung. Model pembelajaran seperti ini sangat cocok digunakan di dalam kelas untuk memerikan semangat dan motivasi kepada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c) Hasil Postes Siklus 3

Pada hasil postes menulis naskah pidato siswa siklus 3, terjadi peningkatan keterampilan menulis pidato siswa dibanding siklus sebelumnya, yaitu dari 12 siswa (60%) menjadi 18 siswa (90%). Nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah adalah 64. Standar KKM tercapai. Hasil postes pada siklus 3 tiap siswa dapat dililat pada grafik di bawah ini.



Berdasarkan hasil postes siklus 3 tersebut, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Dengan demikian penelitian tindakan ini tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis harus ditopang dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, terutama keterampilan membaca. Karena semakin banyak siswa membaca atau menyimak, maka semakin banyak pula ide-ide yang dapat dituangkannya dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis pidato ialah keterampilan siswa dalam menyusun gagasannya dengan sistematika dan bahasa yang baik untuk

disampaikan kepada orang banyak melalui bahasa tulisan yang berupa komunikasi satu arah dan digunakan dalam forum resmi, dengan ditopang oleh kemampuan gagasan atau ide, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas. Kemampuan dalam mengungkapkan gagasan atau ide, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas ini dijadikan sebagai kriteria penilaian yang digunakan dalam penulisan pidato. Kelima kriteria inilah yang digunakan untuk melihat keterampilan menulis naskah pidato siswa. Pembelajaran menulis naskah pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa dengan memerhatikan lima kriteria penilaian tersebut.

Pada model pembelajaran *inquiry training* terdapat lima tahap yang harus dijalani. *Tahap pertama*, siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki), yaitu tentang menulis pidato. Guru memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan yang membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato. *Tahap kedua dan ketiga*, pengumpulan data untuk verifikasi dan eksperimentasi. Pada tahap kedua dan ketiga ini, siswa menanyakan serangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan keterampilan menulis pidato yang hanya dapat dijawab oleh guru dengan jawaban “ya” atau “tidak”, sementara melakukan percobaan sesuai dengan permasalahan yang dihadapkan kepada mereka. Misalnya, siswa menanyakan kepada guru, apakah dalam penulisan pidato terdapat aturan

penulisan seperti yang terdapat pada menulis surat. Verifikasi pada tahap kedua merupakan proses kegiatan siswa menggali informasi tentang peristiwa yang mereka alami, sedangkan eksperimen (percobaan) pada tahap ketiga merupakan proses kegiatan guru memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda.

Tahap keempat, ialah tahap merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa. Pada praktiknya, mungkin siswa tidak dapat menjelaskan dengan sempurna. Langkah terakhir yaitu *tahap kelima*, ialah menganalisis proses penelitian yang telah mereka lakukan. Pada tahap ini, siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan. Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitian ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal/pretes yang dilakukan terlihat bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah pidato. Ini terlihat dari hanya 25% atau 5 siswa yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 20 siswa yang ada dan nilai rata-ratanya 62,3. Hasil pretes ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah pidato. Kesulitan ini berupa kesulitan dalam menerapkan lima unsur-unsur dalam menulis pidato, yaitu memilih ide/gagasan, pengungkapan ide/gagasan tersebut dalam bentuk

tertulis (paragraf), penyusunan gagasan/ sistematika penulisannya (tatanan), penggunaan bahasa yang efektif (wahana), dan keaslian ide (orisinalitas).

Pertama, Ide/gagasan dalam pidato harus diungkapkan dengan jelas, urutan penyampaiannya logis, dan tertata dengan baik. Pada saat pretes, postes 1, postes 2, dan postes 3, siswa diminta untuk menulis naskah pidato dengan memerhatikan ide/gagasan yang diungkapkannya. Dalam kegiatan tersebut, siswa diukur kemampuannya dalam mengungkapkan ide/gagasan dengan jelas, urutan penyampaian yang logis, dan tertata dengan baik. Pada saat pretes, siswa masih mengalami kesulitan. Ini terlihat dari ide/gagasan yang ditulis kurang jelas, urutan penyampaiannya tidak logis dan tidak tertata dengan baik.

Kedua, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide/gagasan mereka dalam bentuk paragraf. Banyak naskah pidato yang sulit dipahami sehingga maksud yang ingin disampaikan siswa tidak sampai kepada pembaca.

Ketiga, penilaian unsur tatanan difokuskan pada sistematika penyusunan ide/gagasannya. Sistematika pada naskah pidato diawali pembukaan, pendahuluan, isi, penutup, dan diakhiri dengan salam penutup. Sebelum tindakan dilakukan, masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam penulisan sistematika pidato ini. Siswa masih bingung membedakan antara pembukaan dengan pendahuluan. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menentukan penutup.

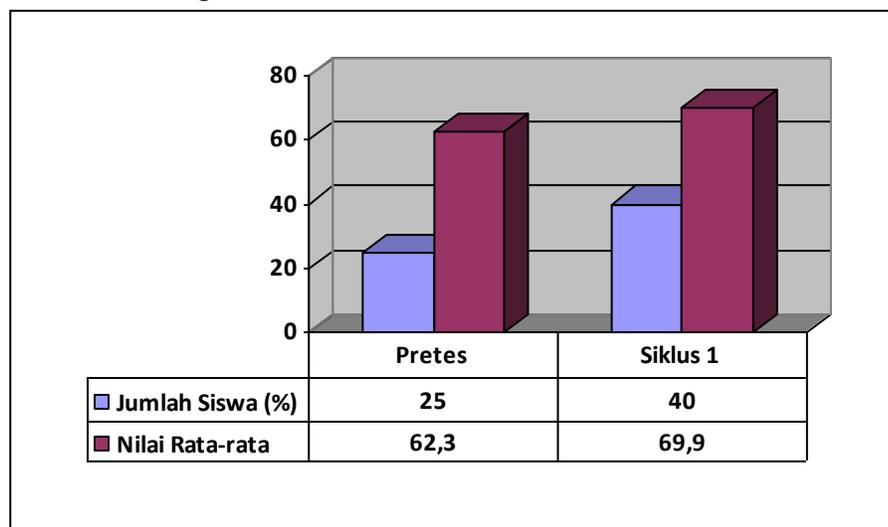
Keempat, unsur wahana merupakan penilaian berupa bahasa tulis yang menyangkut pemakaian bahasa yang efektif meliputi penggunaan ejaan, pemilihan kosakata/diksi, gramatika, dan retorika. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah pidato pada unsur wahana ini. Siswa banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaannya, pemilihan diksi yang tidak sesuai, penulisan gramatika sehingga membuat kalimat-kalimat yang ditulis tidak efektif.

Kelima, unsur orisinalitas. Orisinalitas merupakan aspek keaslian ide/gagasan penulis dalam menciptakan tulisannya. Sebagai identitas diri terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Penilaian ini merupakan perwujudan identitas siswa dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi melalui sudut pandangnya. Pada saat pretes dan postes, siswa diminta untuk menulis naskah pidato dengan memerhatikan orisinalitasnya. Dalam kegiatan tersebut, siswa diukur kemampuannya dalam mengungkapkan ide/gagasan pada karyanya sebagai identitas diri. Pada saat pretes siswa terlihat mengalami kesulitan. Banyak siswa yang bertanya dan melihat hasil tulisan pidato siswa lainnya. Mereka terlihat bingung karena secara tiba-tiba disuruh menulis naskah pidato dan mereka tidak memiliki persiapan sama sekali.

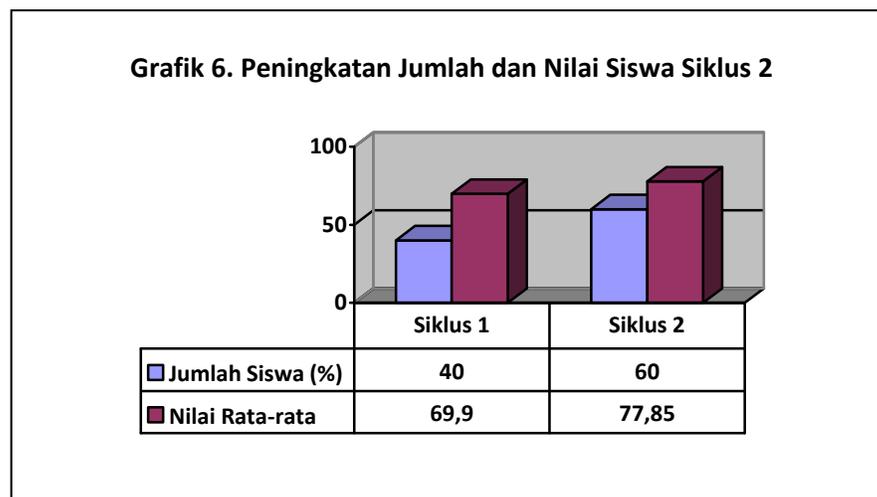
Karena hasil pretes keterampilan menulis pidato belum memenuhi standar KKM, penulis melakukan tindakan melalui penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* pada siklus 1. Setelah tindakan Pada siklus 1

yang memenuhi standar KKM mengalami peningkatan menjadi 8 siswa (40%) dan nilai rata-rata juga meningkat menjadi 69,9. Terjadi peningkatan 15% dari 5 siswa menjadi 8 siswa yang memenuhi standar KKM. Namun, tetap belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu 75%.

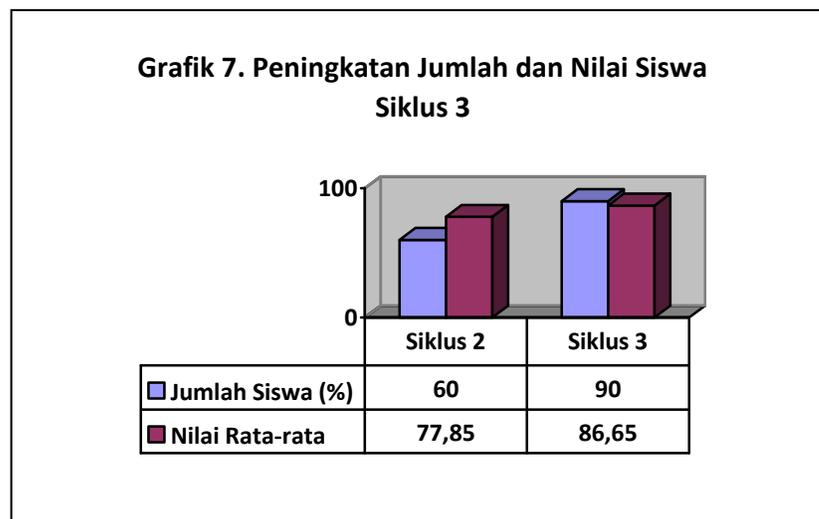
Dengan memberikan tindakan pada siklus 1, siswa mulai mengerti dan memahami hakikat ide/gagasan pada saat menulis pidato. Siswa sudah dapat menentukan ide/gagasan dengan baik, penyampaiannya sudah berurutan, dan tertata dengan baik. Dari unsur paragraf, siswa mulai memahami bagaimana cara mengungkapkan ide/gagasan sehingga dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Pembaca tidak bingung lagi dengan naskah pidato yang ditulis siswa. Unsur tatanan juga mengalami peningkatan yang terlihat dari siswa sudah bisa membedakan antara pembukaan dengan pendahuluan. Selain itu, mereka juga dapat menentukan bagaimana cara menutup sebuah pidato. Selain itu, siswa mengetahui kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan dan memperbaikinya. Mereka mulai bisa menggunakan ejaan dengan baik dan benar, pemilihan diksi juga sudah tepat. Peningkatan terus terjadi pada siklus-siklus berikutnya sehingga hanya sedikit saja dari siswa yang masih melakukan kesalahan. Begitu pula dengan orisinalitas dalam penulisan, siswa tidak lagi bertanya atau pun melihat hasil tulisan siswa lainnya. Mereka sudah percaya diri menuangkan ide/gagasan mereka sendiri. Berikut peningkatan jumlah presentase siswa dan nilai rata-rata dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.

Grafik 5. Peningkatan Jumlah dan Nilai Siswa Siklus 1

Karena indikator keberhasilan belum tercapai, maka tindakan dilanjutkan pada siklus 2. Pada siklus ini pun, pencapaian siswa masih belum memenuhi standar KKM yaitu 60% dan nilai rata-rata 77,85. Terjadi peningkatan 20% dari 8 siswa menjadi 12 siswa. Pada siklus 2 ini, kriteria penilaian dalam menulis naskah pidato juga terus mengalami peningkatan dan berlanjut pada siklus terakhir, yaitu siklus 3. Siswa sudah memahami bagaimana menentukan ide, menuangkan ide tersebut, menyusunnya dalam bentuk paragraf, memilih diksi yang tepat, dan pentingnya orisinalitas dalam menulis. Peningkatan jumlah siswa dan presentase antara siklus 1 dan siklus 2 dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.

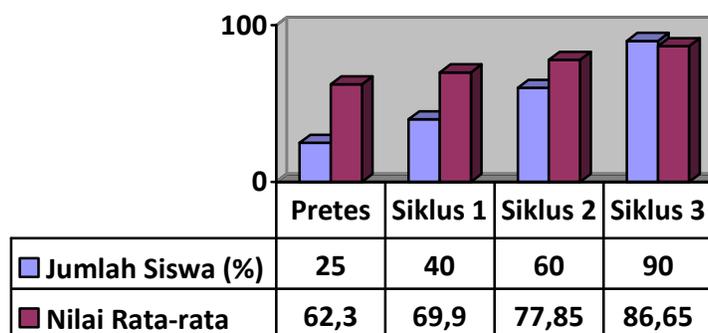


Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 2 yang masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, maka tindakan dilanjutkan pada siklus 3. Pada siklus 3, siswa yang memenuhi standar KKM mencapai 90% dan nilai rata-rata 86,65. Terjadi peningkatan 30% dibanding siklus sebelumnya. Dengan pencapaian 90% ini, maka tindakan dianggap berhasil dan indikator keberhasilan penelitian tercapai sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Peningkatan ini dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



Dari hasil tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis pidato melalui model pembelajaran *inquiry training*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran berkelompok yang mampu merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap suatu materi baru yang akan diajarkan. Selain itu, siswa juga mendapatkan suasana pembelajaran yang berbeda, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara dan pemahamannya tentang kemampuan menulis pidato itu sendiri. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis pidato dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *inquiry training*. Peningkatan jumlah siswa dan nilai rata-rata secara keseluruhan, mulai dari pretes, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.

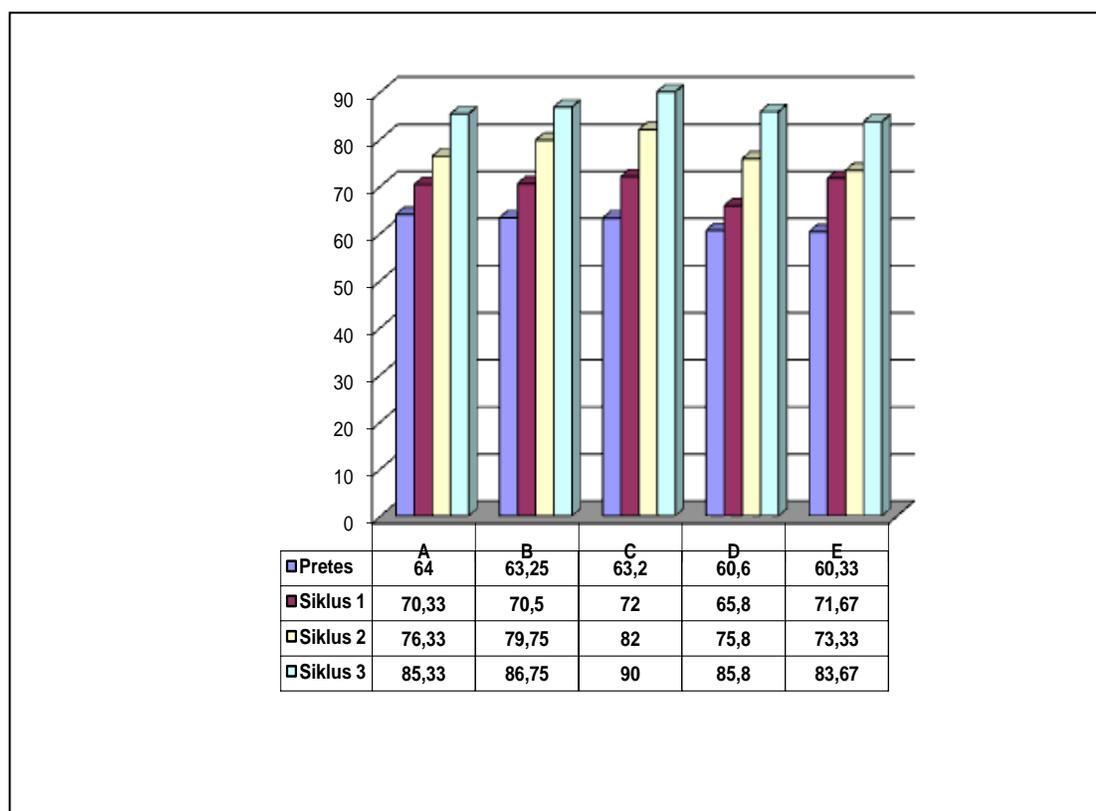
Grafik 8. Peningkatan Keseluruhan Jumlah dan Nilai Siswa dalam Keterampilan Menulis Pidato



Berdasarkan kriteria penilaian menulis naskah pidato yang terus meningkat yang sudah dipaparkan sebelumnya, secara keseluruhan

peningkatan presentase pada tiap unsur menulis naskah pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* juga dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.

Grafik 9. Peningkatan Unsur-unsur Menulis Naskah Pidato



Keterangan:

A= Unsur Ide/Gagasan

B= Unsur Paragraf

C= Unsur Tatanan

D= Unsur Wahana

E= Unsur Orisinalitas

Pada grafik di atas terlihat peningkatan nilai rata-rata pada tiap kriteria menulis naskah pidato siswa. Nilai rata-rata pada ide/gagasan pretes 64,

meningkat pada siklus 1 menjadi 70,33, siklus 2 adalah 76,33, dan siklus 3 menjadi 85,33. Unsur paragraf juga terus meningkat dari pretes, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dengan nilai masing-masing 63,25, 70,5, 79,75, dan 86,75. Nilai rata-rata unsur tatanan juga mengalami peningkatan, dari 63,2 pada pretes meningkat menjadi 72 pada siklus 1, terus meningkat menjadi 82 pada siklus 2, dan menjadi 90 pada siklus 3. Nilai rata-rata unsur wahana juga mengalami peningkatan, dari 60,6 pada pretes meningkat menjadi 65,8 pada siklus 1, terus meningkat menjadi 75,8 pada siklus 2, dan menjadi 85,8 pada siklus 3. Terakhir, nilai rata-rata unsur orisinalitas juga mengalami peningkatan. Pada pretes 60,33, siklus 1 menjadi 71,67, meningkat pada siklus 2 menjadi 73,33, dan terus meningkat pada siklus 3 menjadi 83,67.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis naskah pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan keterampilan menulis naskah pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* siswa kelas X SMA Global Persada Mandiri Bekasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Melalui model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam menerima pembelajaran. Pada awalnya pembelajaran dalam kelas masih bersifat konvensional dengan berceramah sehingga siswa merasa jenuh dan tidak antusias dalam menerima
2. Melalui model pembelajaran *inquiry training* dalam menulis naskah pidato siswa terdapat peningkatan hasil keterampilan menulis naskah pidato siswa yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata menulis naskah pidato. Hasil tes kemampuan awal/pretes yang dilakukan nilai rata-rata

siswa 62,3 dan dari 20 siswa yang mengikuti pretes, hanya 5 siswa atau 25% saja yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus 1 yang memenuhi standar KKM mengalami peningkatan menjadi 8 siswa (40%) dan nilai rata-rata juga meningkat menjadi 69,9. Terjadi peningkatan 15% dari 5 siswa menjadi 8 siswa yang memenuhi standar KKM. Lalu tindakan dilanjutkan pada siklus 2. Pada siklus ini pun, pencapaian siswa masih belum memenuhi standar KKM yaitu 60% dan nilai rata-rata 77,85. Terjadi peningkatan 20% dari 8 siswa menjadi 12 siswa. Karena indikator keberhasilan penelitian belum tercapai, maka tindakan dilanjutkan pada siklus 3. Pada siklus 3, siswa yang memenuhi standar KKM mencapai 90% dan nilai rata-rata 86,65. Terjadi peningkatan 30% dibanding siklus sebelumnya. Dengan pencapaian 90% ini, maka tindakan dianggap berhasil dan indikator keberhasilan penelitian tercapai sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3. Model pembelajaran *inquiry training* dapat menumbuhkan sikap kritis siswa mengenai pembelajaran. Model pembelajaran ini juga menjadikan siswa lebih demokratis dan menjalin kebersamaan satu sama lainnya. Hal ini terjadi pada saat siswa membentuk tim. Tim tersebut mendiskusikan pidato yang akan mereka analisa. Dengan demikian, siswa disadarkan bahwa pendapat orang lain dapat memperkaya pengetahuan yang dimilikinya.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, implikasi penelitian ini adalah model pembelajaran *inquiry training* dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif pengajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa. Model pembelajaran *inquiry training* ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato mereka mulai dari menentukan ide/gagasan, mengungkapkan ide/gagasan itu dalam bentuk tertulis, sistematika penulisan yang benar, sarana yang digunakan untuk menyampaikan ide/gagasan berupa bahasa yang efektif, hingga keorisinalitasan suatu ide.

Pemilihan model pembelajaran *inquiry training* dapat juga menjadi salah satu alternatif pembelajaran dalam mata pelajaran lainnya selain Bahasa Indonesia. Selain untuk pengajaran kebahasaan, model pembelajaran dan media ini juga dapat digunakan dalam pengajaran sastra. Tujuannya guna meningkatkan keempat aspek kebahasaan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *inquiry training* ini untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan variatif. Dengan demikian pelajaran menulis naskah pidato yang awalnya sulit, dapat menjadi lebih mudah dilaksanakan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian tindakan peningkatan keterampilan menulis naskah pidato melalui model pembelajaran *inquiry training* di atas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Siswa dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya meminimalisasi anggapan mengenai menulis naskah pidato sebagai sesuatu yang membosankan, tidak menarik, dan monoton. Melalui penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat membantu siswa dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas dalam menulis khususnya menulis naskah pidato.
2. Guru dalam menggunakan model pembelajaran *inquiry training* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis naskah pidato, sebaiknya memahami konsep model ini beserta langkah-langkahnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembagian kelompok disarankan dalam kelompok kecil, hal ini bertujuan agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif selama proses pembelajaran. Selain itu, sebagai guru hendaknya memperkaya wawasan dan pengetahuan dengan menemukan berbagai model pembelajaran lain yang sesuai sehingga proses pembelajaran lebih variatif.
3. Sekolah hendaknya memasukkan model pembelajaran ini ke dalam berbagai silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

terutama pada pelajaran menulis naskah pidato dalam Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai model penelitian tindakan dengan fokus penelitian yang hampir sama dengan melakukan modifikasi sesuai dengan konteks dan permasalahan yang sedang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 1998.
- Arikunto, Suharsimi dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Brown, H. Douglas. *Language Assessment: Principle and Classroom Practice*. San Francisco State University, Longman. 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2011.
- Finoza, Lamuddin dan Hafizah Gani. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia. 2005.
- Gie, The Liang. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Liberty. 1995.
- Haridji, Suleman. *Peningkatan Keterampilan Berpidato Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Kooperatif Jigsaw: Suatu Penelitian Tindakan di SMPN Widyakrama Kabupaten Gorontalo: Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. 2012.
- Hermowo. *Mengikat Makna Kiat-kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis*. Bandung: Kaifa. 2001.
- Hopkins, David. *A Teacher's Guide to Classroom Research Third Edition*. Buckingham Philadelphia: Open University Press. 2002.

- Isjoni. *Cooperative Learning. Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Kember, David. *Action Learning and Action Research (Improving the Quality of Teaching and Learning)*. London: Biddles Ltd, Guildford and Kind's Lynn, 2000.
- Kemmis, Stephen and robin Mc Taggart. *The Action Research Planner 3rd Ed.* Victoria: Deakin University. 1988.
- Khoerunnisa, Lina. [http://www. Pemustaka.com/pengertian-dan-contoh-pidato.html](http://www.Pemustaka.com/pengertian-dan-contoh-pidato.html). (diakses 22 September 2012).
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Indeks. 2009.
- Leonhardt, Mary. *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*. Bandung: Kaifa. 2001.
- Madya, Suwarsih. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Action Research*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Mertler, Craig A. *Action Research : Mengembangkan Sekolah dan Memberdayakan Guru* edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2011.
- Mills, Geofferey. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Ohio: Merril an Imprint of Prentice-Hall International Inc. 2000.
- Muchith, M. Saekhan. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Grup. 2008.
- Muhyadi, <http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/desain-ptk-model-kemmis-mctaggart.html> (diakses pada 10 November 2012).

- Nunan, David. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: CUP. 1992.
- Nurgiantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE. 2001.
- Ratsih, Narwastu Anggie. *Peningkatan Kemampuan Dasar Sains Melalui Bermain Berbasis Inquiry: Penelitian Tindakan di Taman Knak-kanak Oikoumene Klender, Jakarta Timu*, Tesis. UNJ: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. 2009.
- Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No.14 thn. 2005*. Jakarta: Sinar Grafika. 2006.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Semi, M. Atar. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa. 2001.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Sutarno. *Menulis yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto. 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2001.
- Tim Pustaka Agung Harapan. *Rangkuman Materi Penting Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan. 2006.

- Trianto. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya. 2011.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- ZA, Mahmudah Fitriyah. *Kemampuan Menyusun Naskah Pidato (Studi Korelasional Sikap terhadap Bahasa Indonesia dan Hasil Belajar Gaya Bahasa dengan Kemampuan Menyusun Naskah Pidato Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*: Tesis. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. 2003.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
(Siklus 1)

Satuan Pendidikan	: SMA / MA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X/2
Alokasi Waktu	: 6 x 45 menit (3x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Menulis: 12. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato

B. Kompetensi Dasar

12.4 Menyusun teks pidato

C. Indikator

Siswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian pidato
2. Menjelaskan jenis-jenis pembacaan pidato
3. Menjelaskan cara-cara berpidato yang baik
4. Menjelaskan unsur-unsur penulisan pidato
5. Menulis naskah pidato berdasarkan unsur-unsurnya

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu meningkatkan keterampilan menulis pidato melalui model pembelajaran *inquiry training*

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian pidato
2. Unsur-unsur naskah pidato
3. Jenis-jenis pembacaan pidato
4. Cara berpidato yang baik
5. Contoh video pembacaan pidato

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Komunikatif

Metode : *Inquiry Training*

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

❖ Pertemuan Pertama

Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Mahasiswa	Waktu
Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam 2. Guru sebagai kolaborator memperkenalkan peneliti kepada siswa 3. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran 4. Peneliti mengecek kehadiran siswa 5. Peneliti memberi motivasi pada siswa 6. Membagi siswa dalam kelompok belajar (tim) beranggotakan 5 orang 	Memperhatikan	10 menit

	<p>sebelumnya, yaitu pidato</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Peneliti membagikan hasil pretes 5. Peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran 6. Peneliti memberikan penjelasan mengenai materi pidato, yaitu pengertian pidato, jenis-jenis pembacaan pidato (persiapan dan tujuan), cara berpidato yang baik, langkah-langkah dalam menulis pidato, dan unsur-unsur dalam penulisan pidato berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas. 	Memerhatikan penjelasan	
Kegiatan akhir/ Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran 2. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini 3. Siswa dan peneliti merefleksikan proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah 4. Peneliti mengucapkan salam penutup 	Memerhatikan	10 menit

❖ Pertemuan Kedua

Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Mahasiswa	Waktu
Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti dan kolaboator mengucapkan salam 2. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran 	Memperhatikan	10 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Peneliti mengecek kehadiran siswa 4. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran 5. Peneliti memberi motivasi pada siswa Siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya 		
Kegiatan Inti	<p>➤ Pengumpulan data untuk eksperimentasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menyajikan beberapa video berpidato melalui <i>LCD</i> 2. Siswa memilih salah satu video berpidato yang akan disaksikan. Video dipilih berdasarkan <i>voting</i> terbanyak. Pidato yang dipilih adalah pidato dengan judul "<i>Rumpun Melayu Surga Warisan</i>" 3. Siswa diminta membuat daftar pertanyaan (minimal 20 pertanyaan) secara kreatif sesuai dengan tema video yang ditampilkan sebelumnya. Pertanyaan ini dibuat dengan tujuan memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda <p>➤ Merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan yang sudah dibuat tadi digabungkan sesuai kelompok masing-masing 2. Siswa berdiskusi untuk 	<p>Memerhatikan</p> <p>Melakukan <i>voting</i></p> <p>Membuat daftar pertanyaan</p> <p>Berdiskusi</p>	70 menit

	<p>memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling sesuai dan mendukung untuk menganalisis pidato berdasarkan video sebelumnya</p> <p>3. Siswa merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialaminya. Penjelasan diberikan oleh beberapa siswa kepada peneliti. Dengan demikian akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap</p>		
Kegiatan akhir/ Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran 2. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini 3. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah 4. Peneliti mengucapkan salam penutup 	Memerhatikan	10 menit

❖ Pertemuan Ketiga

Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Mahasiswa	Waktu
Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengucapkan salam 2. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran 	Memperhatikan	10 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Peneliti mengecek kehadiran siswa 4. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran 5. Peneliti memberi motivasi pada siswa Siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya 		
Kegiatan Inti	<p>➤ Menganalisis proses penelitian yang telah siswa lakukan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menganalisis proses an yang mereka lakukan. Pada tahap ini, siswa diminta menganalisis pola an yang mereka lakukan terhadap materi pidato materi pidato, yaitu pengertian pidato, jenis-jenis pidato (persiapan dan tujuan), cara berpidato yang baik, langkah-langkah dalam menulis pidato, dan unsur-unsurnya, berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana dan orisinalitas dari video pembacaan pidato yang berjudul "<i>Rumpun Melayu Surga Warisan</i>". Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitianan ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses an yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif 2. Setelah selesai diskusi 	<p>Berdiskusi</p> <p>Menyampaikan hasil diskusi di</p>	35 menit

	<p>kelompok, wakil kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas, kemudian dibahas bersama-sama</p> <p>3. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi diumumkan pada saat pengakuan kelompok dan memperoleh penghargaan</p>	depan kelas	
Kegiatan akhir/ Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran 2. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini 3. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah 4. Siswa diberi lembar soal dan lembar jawaban dan diminta menulis sebuah naskah pidato dengan memerhatikan unsur-unsur penulisan pidato berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas. 5. Peneliti menayangkan beberapa tema melalui <i>LCD</i> yang dapat dipilih oleh siswa 6. Setelah selesai, lembar jawaban dikumpulkan kepada peneliti 7. Peneliti mengucapkan salam penutup 	<p>Memerhatikan</p> <p>Mengerjakan postes</p>	45 menit

H. Sumber, Media, dan Alat Pembelajaran

1. Sumber

- a. Buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MAN Kelas X Terbitan tahun
- b. buku yang berkaitan dengan pidato
- c. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Pustaka Setia.2005.
- d. Effendi, S. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2009.

2. Media

- a. LCD
- b. Laptop
- c. Video pembacaan pidato berjudul “Rumpun Melayu Surga Warisan”.

3. Alat

- a. Papan tulis
- b. Spidol

I. Penilaian

Keterangan Pemberian Nilai

No	Indikator	Aspek yang dinilai	Skor maksimum	Skor	Nilai
1.	Gagasan	<p>*Sangat baik Gagasan diungkapkan sangat jelas, padat, urutan penyampaiannya logis, kohesif, dan tertata dengan sangat baik.</p> <p>* Baik Gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, urutan penyampaiannya logis, kohesif, dan tertata dengan baik.</p> <p>* Cukup Gagasan kurang teroganisir tetapi ide utamanya telah terlihat, urutannya logis tetapi tidak lengkap.</p> <p>* Kurang Gagasan yang disampaikan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangannya tidak logis serta kurang komunikatif.</p> <p>*sangat kurang Gagasan yang disampaikan sangat kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangannya tidak logis serta tidak komunikatif.</p>	15	13-15 10-12 7-9 4-6 <3	
2.	Paragraf	<p>*Sangat Baik Kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang dibentuk sangat jelas maknanya</p>	20	18-20	

	<p>karena memiliki kesepadanan, kesatuan, dan kesejajaran bentuk. Maksud yang diterima oleh pembaca sama dengan maksud yang disampaikan oleh pengarang</p> <p>* Baik Kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang dibentuk jelas maknanya karena memiliki kesepadanan, kesatuan, dan kesejajaran bentuk. Maksud yang diterima oleh pembaca sama dengan maksud yang disampaikan oleh pengarang</p> <p>* Cukup Kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang dibentuk cukup jelas maknanya walaupun hasilnya kurang memiliki kesepadanan, kesatuan, dan kesejajaran bentuk</p> <p>* Kurang Terjadi kesalahan dalam pemilihan dan penyusunan kata-kata, kalimat, maupun paragraf sehingga hasilnya kurang jelas dan mengaburkan makna. Daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya kurang tercapai.</p> <p>* Sangat Kurang Terjadi kesalahan dalam pemilihan dan penyusunan kata-kata, kalimat, maupun paragraf sehingga hasilnya tidak jelas dan mengaburkan makna. Daya informasi yang diinginkan penulis terhadap</p>		15-17	
			12-14	
			11-13	
			< 10	

		pembacanya tidak tercapai.			
3.	Tatanan	<p>* Sangat Baik Naskah pidato yang dibuat sangat sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Urutan wacananya lancar sehingga informasi dalam naskah pidato mulai dari awal sampai akhir berhubungan sepenuhnya.</p> <p>* Baik Naskah pidato yang dibuat telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Urutan wacananya lancar sehingga informasi dalam naskah pidato mulai dari awal sampai akhir berhubungan sepenuhnya.</p> <p>* Cukup Naskah pidato yang dibuat cukup sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan urutan wacananya berhubungan, hanya saja masih terdapat beberapa kesalahan.</p> <p>* Kurang Naskah pidato yang dibuat kurang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan pidato yang ditulis tidak berhubungan sama sekali.</p> <p>* Sangat Kurang Naskah pidato yang dibuat tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan pidato yang ditulis tidak berhubungan sama sekali.</p>	25	22-25	
				18-21	
				17-20	
				13-16	
				<12	
4.	Wahana	<p>* Sangat Baik Menguasai aturan penulisan</p>	25	22-25	

		<p>yang baik sehingga tidak terdapat kesalahan dalam struktur, kosakata, ejaan, tanda baca, dan pemilihan diksi.</p> <p>* Baik Menguasai aturan penulisan yang baik sehingga hanya terdapat sedikit kesalahan dalam struktur, kosakata, ejaan, tanda baca, dan pemilihan diksi.</p> <p>* Cukup Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tetapi tidak mengganggu komunikasi</p> <p>* Kurang Penggunaan struktur, kosakata, ejaan, tanda baca, dan pemilihan diksinya kebanyakan tidak tepat sehingga mengganggu proses komunikasi.</p> <p>* Sangat Kurang Penggunaan struktur, kosakata, ejaan, tanda baca, dan pemilihan diksinya sangat tidak tepat sehingga sangat mengganggu proses komunikasi.</p>		18-21	
				17-20	
				13-16	
				<12	
5.	Orisinalitas	<p>* Sangat Baik Keaslian ide siswa dalam menulis naskah pidato sebagai identitas diri sangat terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya</p>	15	13-15	

	<p>* Baik Keaslian ide siswa dalam menulis naskah pidato sebagai identitas diri terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya</p>	10-12	
	<p>* Cukup Keaslian ide siswa dalam menulis naskah pidato sebagai identitas diri cukup terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang disampaikan. Sehingga ada kecenderungan beralih pada pokok lain yang lebih banyak ditulis orang lain</p>	7-9	
	<p>* Kurang Keaslian ide siswa dalam menulis naskah pidato sebagai identitas diri mendapat pengaruh dari orang lain. Sehingga isi pidato kurang orisinal, karena banyak bagian yang tidak menggunakan bahasa sendiri.</p>	4-6	
	<p>* Sangat Kurang Keaslian ide siswa dalam menulis naskah pidato sebagai identitas diri tidak terlihat dari reaksi moral, intelektual, dan emosionalnya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Kecenderungan besar terjadi proses plagiat dalam pidatonya.</p>	<3	

Kolaborator/Guru Bahasa Indonesia

Bekasi, Februari 2013
Peneliti/Pengajar

Fabianus Deni Aryanto, S. Pd.

Hafizah
No. Reg. 7316110143

Mengetahui,
Kepala SMA Global Mandiri Persada

Pudji Astuti, M.Pd.

Lampiran 2

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN PENELITI
MEGELOLA PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*
(*SILKUS 1 PERTEMUAN 1*)**

NO.	Pengelolaan Langkah-Langkah Pembelajaran	SKOR				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal					
	a. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam					
	b. Guru sebagai kolaborator memperkenalkan peneliti kepada siswa					
	c. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran					
	d. Peneliti mengecek kehadiran siswa					
	e. Peneliti memberi motivasi pada siswa					
	f. Membagi siswa dalam kelompok belajar (tim) beranggotakan 5 orang					
2.	Kegiatan Inti					
	➤ Siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki)					
	a. Peneliti memberi tahu metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu <i>inquiry training</i>					
	b. Pada tahap ini, peneliti belum memberi tahu materi yang akan diajarkan					
	c. Menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan					
	d. Peneliti memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato.					
	e. Siswa akan menebak materi yang akan diajarkan berdasarkan pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan tadi					
	➤ Pengumpulan data untuk verifikasi					
	a. Siswa menggali informasi tentang menulis pidato yang mereka alami dari kegiatan sebelumnya sampai pada saat proses pembelajaran berlangsung					

	b. Siswa bertanya kepada peneliti mengenai materi yang akan diajarkan dan hanya bisa dijawab dengan jawaban “iya” atau “tidak”					
	c. Siswa diberi tahu materi yang diajarkan dari pertanyaan atau pernyataan siswa sebelumnya, yaitu pidato					
	d. Peneliti membagikan hasil pretes					
	e. Peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran					
	f. Peneliti memberikan penjelasan mengenai materi pidato					
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi					
	a. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran					
	b. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini					
	c. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah					
	d. Peneliti mengucapkan salam penutup					

Keterangan:

- 1 = tidak dilakukan
- 2 = dilakukan dengan kurang baik
- 3 = dilakukan dengan cukup baik
- 4 = dilakukan dengan baik
- 5 = dilakukan dengan sangat baik

Bekasi, Januari 2013
 Kolaborator/ Guru Bahasa
 dan Sastra Indonesia

Fabianus Deni Aryanto, S. Pd.
 NIP:

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN PENELITI SIKLUS 1

Tanggal : 29 Januari, 30 Januari, dan 5 Februari 2013
 Waktu : 3 x Pertemuan
 Kelas/Semester : X-B/ Genap

No.	Kegiatan Pembelajaran	Uraian kegiatan
1.	Kegiatan Awal	Guru membuka pembelajaran dan memperkenalkan peneliti kepada para siswa. Lalu peneliti mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi, dan membagi kelas menjadi 5 kelompok.
2.	Kegiatan Inti	Pada kegiatan inti, ketika siswa diminta membuat 20 daftar pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, hanya hanya 6 siswa yang mampu membuat minimal 20 pertanyaan tersebut. Sisanya, 14 siswa hanya membuat 5-10 pertanyaan.
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi	Pembelajaran disimpulkan, siswa menyampaikan kesan pada saat pembelajaran, dan merefleksi pembelajaran yang sudah mereka lakukan.

Peneliti

Hafizah, S.S

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN KOLABORATOR

SIKLUS 1

Tanggal : 29 Januari, 30 Januari, dan 5 Februari 2013

Waktu : 3 x Pertemuan

Kelas/Semester : X-B/ Genap

No.	Kegiatan Pembelajaran	Uraian kegiatan
1.	Kegiatan Awal	Guru membuka pembelajaran dan memperkenalkan peneliti kepada para siswa. Lalu peneliti mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi, dan membagi kelas menjadi 5 kelompok. Kegiatan awal dilakukan peneliti dengan lancar.
2.	Kegiatan Inti	Pada kegiatan inti, penjelasan yang diberikan peneliti kepada siswa terlalu cepat, sehingga siswa kurang memahami maksud yang ingin disampaikan peneliti. Siswa kurang memahami materi yang dijelaskan peneliti. Pada saat siswa diminta mengajukan pertanyaan/ Pernyataan, hanya 3 siswa yang mengajukan pertanyaan/ pernyataan kepada peneliti, sisanya diam. Ketika pembacaan hasil diskusi kelompok, tidak ada satu pun siswa yang berani tampil ke depan untuk membacakan hasil diskusi mereka sehingga peneliti yang menunjuk siswa yang tampil ke depan kelas.
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi	Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran, menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran, merefleksikan proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar mempelajari kembali materi pidato di rumah. Dan terakhir peneliti mengucapkan salam penutup

4.	Saran	Diharapkan peneliti dalam memberikan penjelasan dan materi kepada siswa tidak terlalu cepat sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan dengan baik. Selain itu, diharapkan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik pula.

Bekasi, Januari 2013
Kolaborator/ Guru Bahasa
dan Sastra Indonesia

Fabianus Deni Aryanto, S.Pd.
NIP:

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN PENELITI
MEGELOLA PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*
(*SILKUS 1 PERTEMUAN 1*)**

NO.	Pengelolaan Langkah-Langkah Pembelajaran	SKOR				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal					
	a. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam					
	b. Guru sebagai kolaborator memperkenalkan peneliti kepada siswa					
	c. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran					
	d. Peneliti mengecek kehadiran siswa					
	e. Peneliti memberi motivasi pada siswa					
	f. Membagi siswa dalam kelompok belajar (tim) beranggotakan 5 orang					
2.	Kegiatan Inti					
	➤ Siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki)					
	a. Peneliti memberi tahu metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu <i>inquiry training</i>					
	b. Pada tahap ini, peneliti belum memberi tahu materi yang akan diajarkan					
	c. Menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan					
	d. Peneliti memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato.					
	e. Siswa akan menebak materi yang akan diajarkan berdasarkan pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan tadi					
	➤ Pengumpulan data untuk verifikasi					
	a. Siswa menggali informasi tentang menulis pidato yang mereka alami dari kegiatan sebelumnya sampai pada saat proses pembelajaran berlangsung					

	b. Siswa bertanya kepada peneliti mengenai materi yang akan diajarkan dan hanya bisa dijawab dengan jawaban “iya” atau “tidak”					
	c. Siswa diberi tahu materi yang diajarkan dari pertanyaan atau pernyataan siswa sebelumnya, yaitu pidato					
	d. Peneliti membagikan hasil pretes					
	e. Peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran					
	f. Peneliti memberikan penjelasan mengenai materi pidato					
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi					
	a. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran					
	b. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini					
	c. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah					
	d. Peneliti mengucapkan salam penutup					

Keterangan:

- 1 = tidak dilakukan**
- 2 = dilakukan dengan kurang baik**
- 3 = dilakukan dengan cukup baik**
- 4 = dilakukan dengan baik**
- 5 = dilakukan dengan sangat baik**

Bekasi, Januari 2013
Kolaborator/ Guru Bahasa
dan Sastra Indonesia

Fabianus Deni Aryanto, S. Pd.
NIP:

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN PENELITI
MEGELOLA PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*
(*SILKUS 1 PERTEMUAN 2*)**

NO.	Pengelolaan Langkah-Langkah Pembelajaran	SKOR				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal					
	a. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam					
	b. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran					
	c. Peneliti mengecek kehadiran siswa					
	d. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran					
	e. Peneliti memberi motivasi pada siswa dan siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya					
2.	Kegiatan Inti					
	➤ Pengumpulan data untuk eksperimentasi					
	a. Peneliti menyajikan beberapa video berpidato melalui <i>LCD</i>					
	b. Siswa memilih salah satu video berpidato yang akan disaksikan. Video dipilih berdasarkan <i>voting</i> terbanyak. Pidato yang dipilih adalah pidato dengan judul " <i>Rumpun Melayu Surga Warisan</i> " dan diberikan juga naskah pidatonya					
	c. Siswa diminta membuat daftar pertanyaan (minimal 20 pertanyaan) secara kreatif sesuai dengan tema video yang ditampilkan sebelumnya. Pertanyaan ini dibuat dengan tujuan memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda					
	➤ Merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa					

	a. Pertanyaan yang sudah dibuat tadi digabungkan sesuai kelompok masing-masing					
	b. Siswa berdiskusi untuk memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling sesuai dan mendukung untuk menganalisis pidato berdasarkan video sebelumnya					
	c. Siswa merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialaminya. Penjelasan diberikan oleh beberapa siswa kepada peneliti. Dengan demikian akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap					
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi					
	a. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran					
	b. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini					
	c. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah					
	d. Peneliti mengucapkan salam penutup					

Keterangan:

- 1 = tidak dilakukan**
- 2 = dilakukan dengan kurang baik**
- 3 = dilakukan dengan cukup baik**
- 4 = dilakukan dengan baik**
- 5 = dilakukan dengan sangat baik**

Bekasi, Januari 2013
Kolaborator/ Guru Bahasa
dan Sastra Indonesia

Fabianus Deni Aryanto, S. Pd.
NIP:

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN PENELITI
MEGELOLA PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*
(*SILKUS 1 PERTEMUAN 3*)**

NO.	Pengelolaan Langkah-Langkah Pembelajaran	SKOR				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal					
	a. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam					
	b. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran					
	c. Peneliti mengecek kehadiran siswa					
	d. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran					
	e. Peneliti memberi motivasi pada siswa dan siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya					
2.	Kegiatan Inti					
	➤ Menganalisis proses penelitian yang telah siswa lakukan					
	a. Siswa menganalisis proses an yang mereka lakukan.					
	b. Setelah selesai diskusi kelompok, wakil kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas, kemudian dibahas bersama-sama					
	c. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi diumumkan pada saat pengakuan kelompok dan memperoleh penghargaan					
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi					
	a. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran					
	b. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini					

	c. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah					
	d. Siswa diberi lembar soal dan lembar jawaban dan diminta menulis sebuah naskah pidato dengan memerhatikan unsur-unsur penulisan pidato berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas 4.					
	e. Peneliti menayangkan beberapa tema melalui <i>LCD</i> yang dapat dipilih oleh siswa					
	f. Setelah selesai, lembar jawaban dikumpulkan kepada peneliti					
	g. Peneliti mengucapkan salam penutup					

Keterangan:

- 1 = tidak dilakukan**
- 2 = dilakukan dengan kurang baik**
- 3 = dilakukan dengan cukup baik**
- 4 = dilakukan dengan baik**
- 5 = dilakukan dengan sangat baik**

Bekasi, Februari 2013
Kolaborator/ Guru Bahasa
dan Sastra Indonesia

Fabianus Deni Aryanto, S. Pd.
NIP:

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN PENELITI
MEGELOLA PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*
(*SILKUS 2 PERTEMUAN 1*)**

NO.	Pengelolaan Langkah-Langkah Pembelajaran	SKOR				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal					
	a. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam					
	b. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran					
	d. Peneliti mengecek kehadiran siswa					
	e. Peneliti memberi motivasi pada siswa					
	f. Membagi siswa dalam kelompok belajar (tim) beranggotakan 5 orang					
2.	Kegiatan Inti					
	➤ Siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki)					
	b. Peneliti memberi tahu metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu <i>inquiry training</i> dan menjelaskan langkah-langkahnya					
	b. Pada tahap ini, peneliti belum memberi tahu materi yang akan diajarkan					
	c. Menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan					
	d. Peneliti memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato.					
	e. Siswa akan menebak materi yang akan diajarkan berdasarkan pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan tadi					
	➤ Pengumpulan data untuk verifikasi					
	a. Siswa menggali informasi tentang menulis pidato yang mereka alami dari kegiatan sebelumnya sampai pada saat proses pembelajaran berlangsung					

	b. Siswa bertanya kepada peneliti mengenai materi yang akan diajarkan dan hanya bisa dijawab dengan jawaban “iya” atau “tidak”					
	c. Akhirnya siswa diberi tahu materi yang diajarkan dari pertanyaan atau pernyataan siswa sebelumnya, yaitu membandingkan 2 video pidato.					
	d. Peneliti membagikan hasil postes pertama					
	e. Peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran					
	f. Peneliti memberikan penjelasan mengenai materi pidato, yaitu cara membandingkan dua video pidato					
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi					
	a. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran					
	b. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini					
	c. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah					
	d. Peneliti mengucapkan salam penutup					

Keterangan:

- 1 = tidak dilakukan**
- 2 = dilakukan dengan kurang baik**
- 3 = dilakukan dengan cukup baik**
- 4 = dilakukan dengan baik**
- 5 = dilakukan dengan sangat baik**

Bekasi, Februari 2013
Kolaborator/ Guru Bahasa
dan Sastra Indonesia

Fabianus Deni Aryanto, S. Pd.
NIP:

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN PENELITI
MEGELOLA PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*
(*SILKUS 2 PERTEMUAN 2*)**

NO.	Pengelolaan Langkah-Langkah Pembelajaran	SKOR				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal					
	a. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam					
	b. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran					
	d. Peneliti mengecek kehadiran siswa					
	e. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran					
	e. Peneliti memberi motivasi pada siswa					
	f. Siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya					
2.	Kegiatan Inti					
	➤ Pengumpulan data untuk eksperimentasi					
	a. Peneliti menayangkan dua video berpidato melalui LCD yang masing-masing berjudul " <i>Genta Suara republik Indonesia</i> " oleh Soekarno dan " <i>Hemat Energi Nasional</i> " oleh Soesilo Bambang Yudhoyono					
	b. Siswa diminta membuat daftar pertanyaan (minimal 20 pertanyaan) secara kreatif. Pertanyaan ini dibuat dengan tujuan memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda					
	➤ Merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa					
	a. Pertanyaan yang sudah dibuat tadi digabungkan sesuai kelompok masing-masing					
	b. Siswa berdiskusi untuk memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling sesuai dan mendukung untuk menganalisis pidato berdasarkan dua video					

	yang ditayangkan sebelumnya					
	c. Siswa merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialaminya. Penjelasan diberikan oleh beberapa siswa kepada peneliti. Dengan demikian akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap					
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi					
	a. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran					
	b. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini					
	c. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah					
	d. Peneliti mengucapkan salam penutup					

Keterangan:

- 1 = tidak dilakukan**
- 2 = dilakukan dengan kurang baik**
- 3 = dilakukan dengan cukup baik**
- 4 = dilakukan dengan baik**
- 5 = dilakukan dengan sangat baik**

Bekasi, Februari 2013
Kolaborator/ Guru Bahasa
dan Sastra Indonesia

Fabianus Deni Aryanto, S. Pd.
NIP:

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN PENELITI
MEGELOLA PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*
(*SILKUS 2 PERTEMUAN 3*)**

NO.	Pengelolaan Langkah-Langkah Pembelajaran	SKOR				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal					
	a. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam					
	b. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran					
	c. Peneliti mengecek kehadiran siswa					
	d. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran					
	f. Peneliti memberi motivasi pada siswa					
	e. Peneliti memberi motivasi pada siswa dan siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya					
2.	Kegiatan Inti					
	➤ Menganalisis proses penelitian yang telah siswa lakukan					
	a. Siswa menganalisis proses penelitian yang mereka lakukan. Pada tahap ini, siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan terhadap materi sebelumnya, yaitu membandingkan dua video pidato dari segi jenis-jenis pidato (persiapan dan tujuan) yang digunakan dan cara berpidato mereka, apakah sudah sesuai dengan ciri-ciri berpidato yang baik, unsur-unsurnya serta mencari kelebihan dan kekurangan yang ada pada masing-masing video pembacaan pidato. Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitian ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses an yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif					

	b. Setelah diskusi kelompok selesai, wakil kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas kemudian dibahas bersama-sama					
	c. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi diumumkan pada saat pengakuan kelompok dan memperoleh penghargaan					
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi					
	a. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran					
	b. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini					
	c. Siswa dan peneliti merefleksikan proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar mempelajari kembali materi pidato di rumah					
	d. Siswa diberi lembar soal dan lembar jawaban dan diminta menulis sebuah naskah pidato dengan memerhatikan unsur-unsur penulisan pidato berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas .					
	e. Peneliti menayangkan beberapa tema melalui <i>LCD</i> yang dapat dipilih oleh siswa					
	f. Setelah selesai, lembar jawaban dikumpulkan kepada peneliti					
	g. Peneliti mengucapkan salam penutup					

Keterangan:

- 1 = tidak dilakukan**
- 2 = dilakukan dengan kurang baik**
- 3 = dilakukan dengan cukup baik**
- 4 = dilakukan dengan baik**
- 5 = dilakukan dengan sangat baik**

Bekasi, Februari 2013
Kolaborator/ Guru Bahasa
dan Sastra Indonesia

Fabianus Deni Aryanto, S. Pd.
NIP:

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN PENELITI
MEGELOLA PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*
(*SILKUS 3 PERTEMUAN 1*)**

NO.	Pengelolaan Langkah-Langkah Pembelajaran	SKOR				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal					
	a. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam					
	b. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran					
	c. Peneliti mengecek kehadiran siswa					
	d. Peneliti memberi motivasi pada siswa					
	e. Membagi siswa dalam kelompok belajar (tim) beranggotakan 5 orang					
	f. Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya					
2.	Kegiatan Inti					
	➤ Siswa dihadapkan pada situasi yang membingungkan (teka-teki)					
	a. Peneliti memberi tahu metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu <i>inquiry training</i> dan menjelaskan langkah-langkahnya					
	b. Pada tahap ini, peneliti belum memberi tahu materi yang akan diajarkan					
	c. Menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan					
	d. Peneliti memberikan suatu pernyataan atau pun pertanyaan membingungkan yang berhubungan dengan menulis pidato.					
	e. Siswa akan menebak materi yang akan diajarkan berdasarkan pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan tadi					
	➤ Pengumpulan data untuk verifikasi					

	a. Siswa menggali informasi tentang menulis pidato yang mereka alami dari kegiatan sebelumnya sampai pada saat proses pembelajaran berlangsung					
	b. Siswa bertanya kepada peneliti mengenai materi yang akan diajarkan dan hanya bisa dijawab dengan jawaban “iya” atau “tidak”					
	c. Siswa diberi tahu materi yang diajarkan dari pertanyaan atau pernyataan siswa sebelumnya, yaitu pidato					
	d. Peneliti membagikan hasil pretes					
	e. Peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran					
	f. Peneliti memberikan penjelasan mengenai materi pidato, yaitu cara membandingkan dua naskah pidato dari segi unsur-unsur menulis naskah pidato berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas dan mencari kelebihan dan kekurangan yang ada pada masing-masing naskah pidato tersebut					
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi					
	a. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran					
	b. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini					
	c. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah					
	d. Peneliti mengucapkan salam penutup					

Keterangan:

- 1 = tidak dilakukan**
- 2 = dilakukan dengan kurang baik**
- 3 = dilakukan dengan cukup baik**
- 4 = dilakukan dengan baik**
- 5 = dilakukan dengan sangat baik**

Bekasi, Maret 2013
Kolaborator/ Guru Bahasa
dan Sastra Indonesia

Fabianus Deni Aryanto, S. Pd.
NIP:

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN PENELITI
MEGELOLA PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*
(*SILKUS 3 PERTEMUAN 2*)**

NO.	Pengelolaan Langkah-Langkah Pembelajaran	SKOR				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal					
	a. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam					
	b. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran					
	d. Peneliti mengecek kehadiran siswa					
	e. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran					
	e. Peneliti memberi motivasi pada siswa					
	f. Siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya					
2.	Kegiatan Inti					
	➤ Pengumpulan data untuk eksperimentasi					
	a. Peneliti memberikan dua naskah pidato yang masing-masing berjudul " <i>Kenakalan Remaja</i> " dan " <i>Memeringati Hari Ibu</i> "					
	b. Masing-masing siswa pada tiap kelompok diberi naskah pidato tersebut					
	b. Siswa diminta membuat daftar pertanyaan (minimal 20 pertanyaan) secara kreatif. Pertanyaan ini dibuat dengan tujuan memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru pada situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda					
	➤ Merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialami siswa					
	a. Pertanyaan yang sudah dibuat tadi digabungkan sesuai kelompok masing-masing					
	b. Siswa berdiskusi untuk memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling sesuai dan mendukung					

	untuk menganalisis pidato berdasarkan dua naskah pidato					
	c. Siswa merumuskan penjelasan atau peristiwa yang dialaminya. Penjelasan diberikan oleh beberapa siswa kepada peneliti. Dengan demikian akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap					
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi					
	a. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran					
	b. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini					
	c. Siswa dan peneliti merefleksi proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah					
	d. Peneliti mengucapkan salam penutup					

Keterangan:

- 1 = tidak dilakukan**
- 2 = dilakukan dengan kurang baik**
- 3 = dilakukan dengan cukup baik**
- 4 = dilakukan dengan baik**
- 5 = dilakukan dengan sangat baik**

Bekasi, Maret 2013
Kolaborator/ Guru Bahasa
dan Sastra Indonesia

Fabianus Deni Aryanto, S. Pd.
NIP:

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN PENELITI
MEGELOLA PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*
(*SILKUS 3 PERTEMUAN 3*)**

NO.	Pengelolaan Langkah-Langkah Pembelajaran	SKOR				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Awal					
	a. Peneliti dan kolaborator mengucapkan salam					
	b. Proses pembelajaran diserahkan kepada peneliti, sedangkan kolaborator mengamati pembelajaran					
	c. Peneliti mengecek kehadiran siswa					
	d. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran					
	e. Peneliti memberi motivasi pada siswa					
	f. Peneliti memberi motivasi pada siswa dan siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya					
2.	Kegiatan Inti					
	➤ Menganalisis proses penelitian yang telah siswa lakukan					
	a. Siswa menganalisis proses penelitian yang mereka lakukan. Pada tahap ini, siswa diminta menganalisis pola penelitian yang mereka lakukan terhadap materi sebelumnya, yaitu membandingkan dua naskah pidato berdasarkan unsur-unsurnya, yaitu ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas serta kelebihan dan kekurangan masing-masing naskah pida tersebut. Tahap ini penting sekali dilakukan karena penelitian ini menginginkan agar siswa dapat menyadari betul proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif					

	b. Setelah diskusi kelompok selesai, wakil kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas kemudian dibahas bersama-sama					
	c. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi diumumkan pada saat pengakuan kelompok dan memperoleh penghargaan					
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi					
	a. Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran					
	b. Siswa menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran hari ini					
	c. Siswa dan peneliti merefleksikan proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar mempelajari kembali materi pidato di rumah					
	d. Siswa diberi lembar soal dan lembar jawaban dan diminta menulis sebuah naskah pidato dengan memerhatikan unsur-unsur penulisan pidato berupa ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas .					
	e. Peneliti menayangkan beberapa tema melalui <i>LCD</i> yang dapat dipilih oleh siswa					
	f. Setelah selesai, lembar jawaban dikumpulkan kepada peneliti					
	g. Peneliti mengucapkan salam penutup					

Keterangan:

- 1 = tidak dilakukan**
- 2 = dilakukan dengan kurang baik**
- 3 = dilakukan dengan cukup baik**
- 4 = dilakukan dengan baik**
- 5 = dilakukan dengan sangat baik**

Bekasi, Maret 2013
Kolaborator/ Guru Bahasa
dan Sastra Indonesia

Fabianus Deni Aryanto, S. Pd.
NIP:

CATATAN LAPANGAN KOLABORATOR

Tanggal : 29 Januari, 30 Januari, dan 5 Februari 2013

Waktu : 3 x Pertemuan

Kelas/Semester : X-B/ Genap

No.	Kegiatan Pembelajaran	Uraian kegiatan
1.	Kegiatan Awal	Guru membuka pembelajaran dan memperkenalkan peneliti kepada para siswa. Lalu peneliti mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi, dan membagi kelas menjadi 5 kelompok. Kegiatan awal dilakukan peneliti dengan lancar.
2.	Kegiatan Inti	Pada kegiatan inti, penjelasan yang diberikan peneliti kepada siswa terlalu cepat, sehingga siswa kurang memahami maksud yang ingin disampaikan peneliti. Siswa kurang memahami materi yang dijelaskan peneliti. Pada saat siswa diminta mengajukan pertanyaan/ Pernyataan, hanya 3 siswa yang mengajukan pertanyaan/ pernyataan kepada peneliti, sisanya diam. Ketika pembacaan hasil diskusi kelompok, tidak ada satu pun siswa yang berani tampil ke depan untuk membacakan hasil diskusi mereka sehingga peneliti yang menunjuk siswa yang tampil ke depan kelas.
3.	Kegiatan akhir/ Refleksi	Siswa bersama peneliti menyimpulkan pembelajaran, menyampaikan kesan mengenai proses pembelajaran, merefleksikan proses belajar melalui model <i>inquiry training</i> dan meminta siswa agar memelajari kembali materi pidato di rumah. Dan terakhir peneliti mengucapkan salam penutup
4.	Saran	Diharapkan peneliti dalam memberikan

		penjelasan dan materi kepada siswa tidak terlalu cepat sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan dengan baik. Selain itu, diharapkan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik pula.
--	--	---

Bekasi, Januari 2013
Kolaborator/ Guru Bahasa
dan Sastra Indonesia

Fabianus Deni Aryanto, S.Pd.
NIP:

TES KEMAMPUAN MENULIS NASKAH PIDATO
(Postes)

Petunjuk

Buatlah sebuah naskah pidato dengan memerhatikan ketentuan berikut:

- a. Tema yang dikemukakan bebas
- b. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- c. Aspek penilaian naskah pidato meliputi ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas
- d. Waktu yang tersedia 45 menit

TES KEMAMPUAN MENULIS NASKAH PIDATO
(Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Petunjuk

Buatlah sebuah naskah pidato dengan memerhatikan ketentuan berikut:

- a. Pilihlah salah satu tema yang telah tersedia pada layar *LCD*
- b. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- c. Aspek penilaian naskah pidato meliputi ide/gagasan, paragraf, tatanan, wahana, dan orisinalitas
- d. Waktu yang tersedia 45 menit

Format Kriteria Penilaian Menulis Naskah Pidato Pretes

No.	No. Sampel	Kriteria Penilaian Menulis Naskah Piato					Jumlah
		Gagasan (0-15)	Paragraf (0-20)	Tatanan (0-25)	Wahana (0-25)	Orisinalitas (0-15)	
1.	1	11	15	19	20	13	79
2.	2	7	10	12	10	4	43
3.	3	10	11	15	16	6	58
4.	4	7	9	11	10	4	41
5.	5	7	9	12	12	6	46
6	6	11	13	17	16	10	67
7	7	9	12	15	14	8	58
8	8	9	11	12	9	9	50
9	9	10	15	18	17	11	71
10	10	9	13	15	16	5	58
11	11	10	14	15	14	11	64
12	12	12	14	20	19	12	77
13	13	12	15	19	19	13	78
14	14	13	16	20	22	13	84
15	15	9	14	14	12	9	58
16	16	8	12	14	12	9	55
17	17	10	11	18	19	11	69
18	18	11	16	21	19	13	80
19	19	7	11	13	12	5	48
20	20	10	12	16	15	9	62
Jumlah		192	253	316	303	181	1246
Rata-rata		9,6	12,65	15,8	15,15	9,05	62,3

Format Kriteria Penilaian Naskah Pidato Siklus 1

No.	No. Sampe l	Kriteria Penilaian Menulis Naskah Piato					Jumlah
		Gagasan (0-15)	Paragraf (0-20)	Tatanan (0-25)	Wahana (0-25)	Orisinalitas (0-15)	
1.	1	12	17	21	19	13	83
2.	2	11	12	16	15	10	64
3.	3	12	15	16	17	11	71
4.	4	11	13	17	14	10	65
5.	5	10	13	15	14	8	60
6	6	12	15	20	19	13	79
7	7	10	14	15	13	9	61
8	8	8	11	14	13	9	55
9	9	11	14	20	21	11	77
10	10	10	13	16	13	11	63
11	11	10	14	17	15	12	68
12	12	12	14	21	20	12	79
13	13	11	15	22	20	13	81
14	14	13	17	22	22	13	87
15	15	9	13	16	14	10	62
16	16	10	11	15	12	8	56
17	17	11	16	20	18	11	76
18	18	11	17	22	21	12	83
19	19	7	13	16	14	8	58
20	20	10	15	19	15	11	70
Jumlah		211	282	360	329	215	1398
Rata-rata		10,55	14,1	18	16,45	10,75	69,9

Format Kriteria Penilaian Naskah Pidato Siklus 2

No.	No. Sampel	Kriteria Penilaian Menulis Naskah Piato					Jumlah
		Gagasan (0-15)	Paragraf (0-20)	Tatanan (0-25)	Wahana (0-25)	Orisinalitas (0-15)	
1.	1	13	18	24	22	13	90
2.	2	10	15	18	17	9	69
3.	3	11	17	23	21	11	83
4.	4	12	16	21	19	12	80
5.	5	12	14	20	17	10	73
6.	6	13	18	20	18	12	81
7.	7	12	17	18	16	11	74
8.	8	9	13	17	15	10	64
9.	9	12	16	22	24	12	86
10.	10	9	15	21	18	10	73
11.	11	12	15	20	19	11	77
12.	12	13	16	22	20	12	83
13.	13	13	17	23	21	12	86
14.	14	14	18	24	22	13	91
15.	15	12	16	17	18	10	73
16.	16	9	14	17	15	9	64
17.	17	11	15	21	19	12	78
18.	18	13	19	24	23	14	93
19.	19	8	14	18	16	7	63
20.	20	11	16	20	19	10	76
Jumlah		229	319	410	379	220	1557
Rata-rata		11,45	15,95	20,5	18,95	11	77,85

Format Kriteria Penilaian Naskah Pidato Siklus 3

No.	No. Sampel	Kriteria Penilaian Menulis Naskah Piato					Jumlah
		Gagasan (0-15)	Paragraf (0-20)	Tatanan (0-25)	Wahana (0-25)	Orisinalitas (0-15)	
1.	1	14	19	24	23	14	94
2.	2	12	17	22	21	12	84
3.	3	13	18	24	23	13	91
4.	4	14	16	23	22	13	88
5.	5	13	18	22	21	13	87
6	6	13	18	22	20	13	86
7	7	13	17	20	18	11	79
8	8	12	14	17	15	10	68
9	9	13	17	23	24	12	89
10	10	12	17	22	21	13	85
11	11	12	17	23	21	13	86
12	12	13	18	24	22	14	91
13	13	14	18	24	23	14	93
14	14	14	19	25	24	14	96
15	15	13	18	24	23	13	91
16	16	12	18	23	23	13	89
17	17	13	17	23	22	12	87
18	18	14	19	24	24	14	95
19	19	9	14	18	16	7	64
20	20	13	18	23	23	13	90
Jumlah		256	347	450	429	251	1733
Rata-rata		12,8	17,35	22,5	21,45	12,55	86,65